EDISI 13 ■ Tahun II ■ April ■ Tahun 2004

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4500., Pulau Jawa Rp. 4750, Luar Pulau Jawa Rp. 5000

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

HBL Mantiri

Catherine Sharon

Petty Hasibuan

Tommy Sihotang

GEORGE JUNUS ADITJONDRO

"Gereja Harus Menjadi Oposisi Terhadap Negara"

Menginjili Katolik 10 Gereja Dibubarkan

DAFTAR ISI

SABTU, pagi sampai tengah hari, 6 Maret lalu, REFORMATA menggelar Acara HUT I yang diisi dengan ibadah syukur dengan renungan singkat bertema "Pada Mulanya adalah Komunikasi, Karena Itu Reformata akan Terus Berkomunikasi" yang disampaikan oleh Pendeta Bigman Sirait.

Usai kebaktian singkat yang diselenggarakan di Gedung LPMI itu, plus dua sambutan dari Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Usaha REFORMATA, acara berlanjut dengan seminar politik yang menampilkan pengamat politik Dr. Daniel Sparringa dan Dr. Soedjati Djiwandono. Pembicara pertama membahas kekuatan-kekuatan politik, apakah nasionalis atau agamis, yang kira-kira akan mendominasi peta politik Indonesia pasca-pemilu mendatang ini.

Dari Acara
HUT ke-1 REFORMATA

Secara implisit, Sparringa mengatakan bahwa kekuatan politik yang akan tampil sebagai dominator di pentas politik nasional adalah partai-partai nasionalis. Tapi, mereka tentu perlu merangkul partai politik berbasis agama agar semakin *legitimate* di mata rakyat.

Sedangkan pembicara kedua membahas tentang efektivitas perjuangan dalam rangka melawan diskriminasi agama. Pertanyaannya adalah: sebaiknya, atau lebih tepat, kita berjuang melalui partai politik atau gerakan? Jawab Pak Djati, begitu ia biasa dipanggil, "Dua-duanya. Ya, keduanya harus dimanfaatkan sebagai media untuk berjuang."

Usai acara, tak disangka, ternyata hujan deras yang mengguyur Jakarta sejak siang itu membuat jalan di depan Gedung LPMI sedikit banjir. Maka, sebagian dari awak REFORMATA pun menunggu sampai menjelang sore.

Apa boleh buat, hujan tak juga berhenti membasahi Jakarta, hari itu. Mudah-mudahan saja tak ada pemukiman penduduk di seluruh pelosok ibukota negara yang kebanjiran cukup tinggi. Jangan sampai rakyatnya Sutiyoso ini "tenggelam" lagi di Danau Jakarta, seperti pengalaman beberapa tahun silam.

Pembaca setia REFORMATA, ternyata ada secuplik kisah duka di hari itu. Malam Minggu, masih 6 Maret lalu, biasalah... Wakil Pemimpin Redaksi Paul Makugoru punya *date* dengan kekasihnya, ehm.. untuk menghadiri suatu pesta di Cimone. Tapi, malang nian mereka. Di tengah perjalanan, saat asyik tertidur, bus yang ditumpangi masuk ke sungai. "Sampai sekarang bahuku ini masih terasa sakit," tutur Paul. Ya, sudahlah, namanya juga kecelakaan. Yang penting cepat sembuh, agar dapat bekerja keras kembali seperti biasanya.

PDS Mendapat Tantangan dan Serangan

Bersama surat ini, saya, Adrian Nugraha Atmaja, SE melampirkan satu eksemplar majalah SABILI No. 14 Th IX, 30 Januari 2004 (yang mungkin sudah dibaca atau belum dibaca oleh tim redaksi REFORMATA). Maksud saya mengirim majalah SABILI kepada redaksi REFORMATA adalah untuk menjelaskan bahwa Partai Damai Sejahtera (PDS) sebagai satu-satunya partai kristiani mendapat tantangan dan serangan dari berbagai pihak yang mencoba menghancurkan partai ini, baik lewat *character assassination* (pembunuhan karakter) maupun lewat pernyataan yang menjatuhkan.

Karena itu saya menghimbau dengan kasih kepada redaksi REFORMATA sebagai media kristiani, agar dalam memberitakan tentang partai kristiani, dalam hal ini PDS, mau memberi dukungan. Caranya, dengan menampilkan visi dan misi partai ini secara proporsional. Janganlah partai kristiani ini diserang dari luar (oleh media agama lain) dan juga dari dalam (media Kristen). Hendaknya media kristiani tidak menampilkan hal-hal yang berbau sensasional yang sifatnya kontroversil.

REFORMATA sebagai salah satu media Kristen hendaknya arif dan bijaksana. Saya menyadari, PDS tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan, tetapi siapa lagi yang bisa mendukung dan menampilkan opini yang positif seputar partai ini selain media kristiani yang dipakai Tuhan dalam mewartakan kebenaran.

Harapan saya, di dalam menghadapi abad informasi ini, anak-anak Tuhan yang melayani di media kristiani dapat memberikan kontribusi yang positif.

Terima kasih atas kerjasamanya. Tuhan Yesus memberkati dan selamat melayani. Solideo Gloria.

Adrian Nugraha Atmaja, S.E
Jl. Siaga Raya
Jakarta Selatan

Terima kasih atas tanggapannya. REFORMATA, sebagai media, jelas tidak boleh mendukung partai manapun. Jadi, terkait dengan PDS, kami berupaya mengulas dan membahasnya secara seimbang (dari berbagai sisi). Kami berusaha menyajikan kebenaran, tak hirau pahit atau manis.

Ketua Umum PDS Berkopiah

Setelah melihat dan membaca REFORMATA edisi ke-10 (Januari 2004), sejumlah orang usia lanjut yang diasuh Yayasan Bangun, mempertanyakan foto Ketua Partai Damai Sejahtera (PDS) Ruyandi Hutasoit yang memakai kopiah itu.

Menurut hemat saya, Ruyandi kemungkinan mengikuti peraturan protokoler yang berlaku saat menghadiri acara kenegaraan di Istana Negara. Pengalaman saya sendiri sewaktu menjadi anggota DPRD DKI Jakarta, jika ada tamu Pemda dari luar negeri, kami para anggota DPRD memakai peci. Kalau ada sidang istimewa dalam rangka HUT Kota Jakarta, kami memakai peci. Dan yang jelas, saat memakai peci, saya bukan sedang berdoa atau bernubuat. Jadi, memakai peci dalam acara resmi tidak melanggar Firman Tuhan, sebagaimana yang tertuang dalam I Korintus 11:4. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut: "Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya (Kristus)".

Jadi, foto Ruyandi Hutasoit yang sedang memakai kopiah itu tidak dalam posisi berdoa atau bernubuat, artinya bukan merupakan pelanggaran terhadap firman Tuhan. Foto tersebut kiranya tidak menjadi batu sandungan, apalagi bagi calon pemilih PDS yang barangkali saja memiliki pertanyaan serupa. Haleluya. Amin.

Drs. Roberto Bangun
Jl. Lanji No. 2, Papanggo
Sunter, Jakarta Utara

REFORMATA Menguatkan Saya

Terus terang, setelah membaca tabloid REFORMATA, saya merasa sangat diberkati. Banyak masalah yang menghadang dalam hidup saya, terutama masalah ekonomi. Kalau bukan karena REFORMATA, saya sudah lari dari pelayanan. Terima kasih kepada REFORMATA yang sudah menguatkan saya. Saya ingin menjadi sahabat REFORMATA. Namun saya tidak bisa memberikan apa-apa, selain doa. Kiranya rekan-rekan yang beraktivitas di REFORMATA diberkati oleh Tuhan Yesus.

Salam dan doa.

Pdm. Jeksen Manopo
P.O.B O X.11/Pahuman
Kecamatan Sengah Temilak
Kabupaten Landak, Pontianak,
Kalbar 78356

Terdakwa pengebom Gereja Santa Anna, Nor Misuari, divonis 12 tahun penjara. Ia terbukti bersalah dengan sah dan meyakinkan turut serta menguasai dan membawa bahan peledak dan meledakkan Gereja Santa Anna, Duren Sawit, Jakarta Timur, Minggu, 22 Juli 2001. Akibat dari ledakan itu, puluhan umat gereja luka berat dan ringan, serta seorang korban tewas. Terhadap putusan hakim itu, pengacara terdakwa Rusdianto Matulatuwa, mengatakan akan mengajukan banding.

Bang Repot: Masih untung hanya 12 tahun. Kalau dihukum mati, seperti Amrozi, bagaimana?

Kualitas pendidikan di Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, cukup memprihatinkan. Sejumlah siswa kelas VI SD ternyata masih belum bisa membaca.

Bang Repot: Makanya negara ini jangan ngurusi yang nggak-nggak di bidang pendidikan. Soal agama, misalnya, kok mesti diatur-atur, malah dipaksakan pula (melalui UU Sisdiknas yang kontroversial itu).

Setelah sebulan Nabire diporak-porandakan gempa hebat (6/2) dengan korban meninggal 38 jiwa, Presiden Megawati beserta rombongan (4/3) akhirnya mengunjungi korban gempa tersebut. Sebelumnya, Mega meresmikan kantor PDI-P di Jayapura. Sebelumnya, dalam acara di Istana Negara, ketika ditanya wartawan kenapa presiden tidak mengunjungi korban gempa Nabire, Megawati hanya senyum-senyum sambil balik bertanya ke beberapa orang yang ada di sekitarnya: "Hayo, siapa mau jawab?" Selanjutnya, dia melenggang tanpa sepotong kata pun. Hal yang sama juga dilakukannya saat penyakit demam berdarah dengue (DBD) dinyatakan sebagai kejadian luar biasa (KLB) pada 14 Februari lalu. Megawati baru me-ngunjungi korban penyakit DBD di RS Persahabatan Jakarta, 1 Maret lalu, setelah 336 jiwa melayang dan penderita DBD mencapai 19.031 orang.

Bang Repot: Itulah Ibu Presiden kita. Selalu terlambat, dan tak bisa menjawab kalau ditanya. Kok, masih "pede" sih Bu, untuk menjadi presiden lagi?

April 2004

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Creative Team:** FX Awan Prio Sasongko, Maasbach Jonatan **Kontributor:** Gunar Sahari, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Theresia **Distribusi:** Selty Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang, Krisna **Agen & Langganan:** Gothy **Transportasi:** Handri **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3101350 **Pemasaran & Iklan:** (021) 3148543 **Faks:** (021) 3141323 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org, **Rekening Bank a.n.** REFORMATALippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Kirbat Baru dan *Anggur* Baru

BINSAR/DOK

Victor Silaen

"Demikian juga tidak seorang pun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian anggur itu akan mengoyakkan kantong itu, sehingga anggur itu dan kantongnya dua-duanya terbuang. Tetapi, anggur yang baru hendaknya disimpan dalam kantong yang baru pula" (Markus 2:22).

SEMENJAK HM Soeharto berhenti sepihak dari jabatannya sebagai presiden, tak dapat disangkal, situasi politik makin tak tertib dan kondisi perekonomian pun kian tak menentu. Prof. Dr. BJ Habibie yang tampil menggantikannya ternyata ditolak oleh banyak pihak dan kalangan. Padahal, semasa ia menjadi presiden, tercatat beberapa perubahan positif di bidang politik dan ekonomi yang "berhasil" dicapainya (kata berhasil diberi tanda kutip, karena capaian-capaian tersebut, terutama di bidang politik, perlu dipertanyakan apakah betul-betul merupakan upaya dari "atas" ataukah merupakan sesuatu yang tak terhindarkan akibat gelombang desakan reformasi dari "bawah"). Selain itu, ia cukup terbuka untuk berdialog dengan siapa saja dan sikapnya pun selalu rileks dalam menghadapi pelbagai demonstrasi yang ditujukan terhadapnya. Namun, semua "kelebihan" itu ternyata tak mampu mengurangi tekanan dari banyak pihak dan kalangan yang menginginkan dirinya segera mundur.

Mengapa demikian? Pertama, kedudukannya sebagai presiden dianggap tak absah oleh karena ditunjuk dan dilantik sendiri oleh Soeharto (padahal, seharusnya oleh MPR). Kedua, karena ia dikenal sebagai "anak emas" Soeharto yang berarti pula merupakan bagian dari rezim Orde Baru yang kelam itu. Belum lagi jika harus dipersoalkan pula praktik-praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang pernah dilakukannya selaku pembantu Soeharto selama kurun waktu yang relatif panjang (tercatat, sejak 1976, ia sudah menjadi "orangnya Soeharto").

Melalui pemilu yang dipercepat (1999), selanjutnya Abdurrahman Wahid pun naik menggantikan Habibie. Saat itu banyak orang berharap banyak padanya akan perubahan-perubahan yang lebih baik, yang bisa mengantarkan negara-bangsa ini ke masa depan yang cerah. Padahal sebelumnya, ketika Wahid menyatakan diri setuju untuk dicalonkan menjadi presiden, banyak orang menganggapnya tak serius. Bukan apa-apa, soalnya persyaratan "sehat jasmani dan rohani" sebagai seorang calon presiden tak dapat dipenuhinya. Makanya, ketika ia, sampai saat-saat terakhir menjelang pemilihan presiden, benar-benar menunjukkan kesediaan menjadi orang nomor satu di republik ini, orang banyak pun terkejut.

Gong! Voting pun dimulai. Hasilnya: Wahid dinyatakan sebagai presiden baru, hasil pemilu pertama pasca-Soeharto, periode 1999-2004. *Allahu Akbar... Allahu Akbar...* Tak seperti pengalaman Habibie, saat itu Presiden Abdurrahman Wahid segera menerima ucapan selamat dari para pemimpin negara-negara sahabat. Oleh kalangan pers asing pun, ia dipuji-puji sebagai seorang pemimpin sebuah negara besar yang berpikiran demokratis (sehingga Indonesia diprediksi akan menjadi negara terbesar ketiga di dunia yang demokratis, setelah Amerika Serikat dan India). Ia pun disebut-sebut sebagai seorang tokoh Islam yang inklusif dan toleran terhadap umat beragama minoritas, di dalam suatu bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pendeknya, di bawah kepemimpinan Wahid, Indonesia akan segera memasuki masa depan nan cerah. Begitulah optimistisme yang berkembang sebagai wacana saat itu. Dan memang, selama semester pertama kepemimpinan Wahid, cukup banyak terobosan baru dan menggembirakan yang dilakukannya. Misalnya, menggantikan Jenderal Wiranto sebagai Panglima ABRI dengan Laksamana Widodo AS (terjadi pergeseran dominasi angkatan dalam TNI, dari Angkatan Darat ke Angkatan Laut). Intervensi birokrasi dalam kehidupan rakyat pun dikuranginya, antara lain terlihat dengan dibubarkannya Departemen Penerangan dan Departemen Sosial (dalam konteks ini terlihat keinginan Wahid untuk mengubah relasi negara-rakyat yang sebelumnya berciri *state centred* menjadi *society centred*).

Ilustrasi: Rio

Namun, memasuki semester-semester berikutnya, legitimasi kepemimpinan Wahid mulai mengalami degradasi. Apa sebabnya? Pertama, harus diakui bahwa pernyataan-pernyataannya banyak yang kontroversial dan inkonsisten. Kedua, seiring waktu, lawan-lawan politiknya bermunculan satu demi satu (utamanya di DPR). Hal ini, tak dapat disangkal, berpengaruh buruk terhadap kinerja dirinya dan kabinet yang dipimpinnya. Ketiga, karena Golkar — sebagai kendaraan politik Soeharto selama puluhan tahun — relatif masih kuat dan orang-orang Orde Baru masih "berkeliaran" di mana-mana. Itulah sebabnya, upaya penegakan hukum dalam sejumlah kasus besar mengalami kesulitan lantaran harus menghadapi resistensi politik dari sana-sini. Akibatnya, di bidang ini, prestasi Wahid dianggap "biasa-biasa saja" alias tak mampu menarik simpati masyarakat luas.

Keempat, sejak Wahid menjadi presiden, konflik horizontal justru kian merebak di banyak daerah — lebih banyak ketimbang apa yang terjadi di era Habibie. Dan di dalam peristiwa-peristiwa itu, lagi-lagi rumah ibadahlah (baca: gereja) yang banyak menjadi korbannya. Padahal, segera setelah Kompleks Yayasan Doulos di Cipayung, Jakarta Timur, dibumihanguskan (Desember 1999), dengan tegas Wahid mengatakan bahwa peristiwa serupa tak akan terjadi lagi. Tapi, apa daya, pernyataan Wahid ibarat "nafsu besar, tenaga kurang". Sebab, nyatanya ia tak bisa berbuat apa-apa ketika perusakan gereja terjadi lagi dan lagi di sejumlah daerah. Menurut data yang berhasil dikumpulkan oleh FKKJ (Forum Komunikasi Kristiani Jakarta), sudah lebih dari 200 gereja yang dirusak selama Wahid menjadi presiden.

Kelima, Wahid sendiri sebenarnya merupakan bagian dari rezim Orde Baru. Tak dapat dipungkiri, di masa silam ia dekat dengan Presiden Soeharto. Ia bahkan pernah menjadi juru kampanye Golkar tahun 1987, sehingga diangkat menjadi anggota MPR dari Golkar untuk periode 1987-1992 dan 1992-1997. Ia pun dekat dengan puteri sulung Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana alias Tutut, dan antara Maret-Mei 1997 sering mengeluarkan pernyataan publik bahwa "Tutut adalah Pemimpin Masa Depan".

Ada banyak bukti lain yang bisa diajukan untuk menunjukkan ketakterpisahan Wahid dengan rezim Orde Baru. Boleh jadi, karena itulah ia diragukan banyak orang saat itu. Memang, siapa pun bisa bertobat dan berubah — termasuk orang-orang Golkar. Tapi, keduanya jelas bukan perkara mudah. Pertobatan harus terjadi setiap hari, lewat penyangkalan diri dan kerelaan menjadi yang tak berarti. Sedangkan perubahan tak mungkin dicapai hanya dalam "semalam" saja. Artinya, ia butuh proses dan makan waktu. Karena, pelbagai kebiasaan buruk dan watak tak terpuji sangat mungkin sudah tertanam di dalam diri dan mewarnai kepribadian selama kurun waktu yang cukup lama. Itulah sebabnya, tak heran jika Wahid yang dikenal berpikiran demokratis ternyata bukan seorang demokrat. Ia sulit menerima kritik, kerap marah, kadang berbohong, dan suka melanggar aturan.

Pendeknya, dapat disimpulkan bahwa Wahid bukanlah pemimpin yang tepat dan mampu mewujudkan harapan kita akan terwujudnya Indonesia Baru. Bagaimanapun ia merupakan bagian dari masa silam, yang seharusnya tak diberikan kepercayaan besar untuk membawa negara-bangsa ini ke masa depan. Singkatnya, tokoh Muslim yang akrab dipanggil Gus Dur pun itu pun tergusur, lewat Sidang Istimewa MPR. Dan, Megawati Soekarnoputri pun naik tahta, dengan jaminan dari Amien Rais dkk., bahwa kepemimpinannya tak akan digoyang sampai 2004. Maka, kalaupun nanti Mega mampu memimpin kabinetnya sampai akhir, tak dengan sendirinya kita dapat mengatakan bahwa ia berhasil dan rakyat mendukungnya. Apalagi, memang, harus diakui bahwa banyak pihak dan kalangan yang seiring waktu merasa kecewa mengamati kinerjanya. Tak ada perubahan signifikan yang mampu dibuatnya!

Sekaitan dengan itulah, kita perlu memahami hakikat perubahan yang sejati melalui perumpamaan Yesus tentang "kirbat baru dan anggur baru". Dengan kirbat (kantong yang terbuat dari kulit), yang dimaksud adalah sistem, yang mencakup struktur, pranata atau institusi, peraturan, mekanisme operasional dan saling hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Akan halnya anggur (baru), yang dimaksud adalah orang-orang baru: orang-orang yang belum terkontaminasi penyakit rezim Orde Baru seperti KKN, gila hor-mat, rakus kuasa, otoriter, meng-halalkan segala cara dan ke-kerasan, dan lain sebagainya.

Menurut Yesus, kita memerlukan kirbat yang baru untuk tempat menyimpan anggur yang baru. Jadi, baik sistem maupun orangnya haruslah betul-betul baru. Demi perubahan yang sejati, diperlukan reformasi sistemik, struktural, dan kultural yang prosesnya dipimpin oleh orang-orang baru. Dalam konteks Indonesia, siapakah dia (presiden) atau mereka (para elite politik) itu? Wahid berhenti, Megawati pun menggantinya. Diakah "anggur baru" itu? Jelas tidak. Memang, presiden pertama RI yang berjenis kelamin perempuan ini tak pernah "ber-selingkuh" dengan para penguasa Orde Baru di masa silam. Sebalik-nya, ia bahkan pernah diinjak-injak oleh para aktor politik rezim Machiavellian (suka menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan) itu.

Jadi, jelas ia bukan "anggur lama". Tapi, untuk disebut "anggur baru" pun, ia tak sepenuhnya cocok. Karena, dalam beberapa hal, ternyata karakter orang nomor satu ini agak mirip juga dengan karakter para aktor politik Orde Baru. Misalnya, dulu, ketika tahap penghitungan suara Pemilu 1999 baru saja usai, Megawati selaku Ketua Umum PDI-P berpidato di hadapan massanya di Kantor Pusat PDI-P di Lenteng Agung. Waktu itu, antara lain, ia berkata begini: "Bila Cut Nyak memimpin negeri ini, tak akan saya biarkan setetes darah pun mengalir di Aceh..." Betapa tergetarnya hati mendengar ucapannya saat itu – apalagi Megawati sampai meneteskan air mata.

Tapi lalu, apa yang terjadi? Megawati sudah menjadi Cut Nyak, tapi nyatanya tetesan darah justru mengalir deras di Tanah Rencong itu. Lantas, apa yang bisa kita katakan terhadap hal ini? Pertama, boleh jadi Megawati memang serius, tapi seperti Gus Dur, ia pun ibarat "nafsu besar, tenaga kurang". Ia tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah tetesan darah yang mengalir terus-menerus itu. Kedua, boleh jadi ia memang menganggap massa pendukungnya hanya sekadar "angka statistik" nan beku dan bisu, yang nyaris tak berarti dan tak dibutuhkan usai pemilu. Kalau itu benar, berarti Megawati setali tiga uang dengan Hamzah Haz yang "dulu menolak perempuan menjadi presiden, tapi akhirnya menjadi pembantu Ibu Presiden pun mau juga".

Itu baru satu contoh. Yang lain, dalam kasus Indorayon yang menyusahkan rakyat Porsea, Toba-Samosir, pada 1999, Menteri Negara Lingkungan Hidup Sonny Keraf pernah merekomendasikan agar pabrik *pulp* dan *rayon* itu ditutup saja. Keraf tentu tak sembarang omong, karena ia sudah berdialog dengan rakyat Porsea dan pelbagai kalangan yang peduli dengan masalah ini. Tapi apa daya, dalam Sidang Kabinet Mei 2000 yang dipimpin Megawati, ternyata rekomendasi Keraf – yang *notabene* orang PDI-P itu – diabaikan begitu saja. Putusan sidang justru merekomendasikan agar Indorayon beroperasi terus, meski dibatasi hanya untuk produksi *pulp* saja. Tak pelak, hati rakyat Porsea terluka oleh Megawati. Ia betul-betul tak mendengar aspirasi rakyat.

Dua alasan itulah yang menyebabkan saya menilai Megawati tak cocok diibaratkan sebagai "anggur baru". Belum lagi jika kita mengingat kasus 27 Juli 1996 yang tak tuntas juga hingga kini. Padahal, sosok Megawati kian melambung menjadi simbol harapan *wong cilik* lantaran peristiwa berdarah Sabtu Kelabu itu. Dan, ia pun pernah berjanji untuk tak akan memutihkan kasus tersebut. Pendeknya, ia akan terus berjuang menegakkan kebenaran melalui jalur hukum. Tapi, mana buktinya? Bahkan Sutiyoso pun, salah satu tersangka kasus 27 Juli itu, "dipilihnya" menjadi Gubernur DKI Jakarta untuk periode berikutnya.

Tak pelak, kita masih harus menantikan datangnya "anggur baru" itu seraya terus memperbarui "kirbat lama" yang masih dipakai. Siapakah dia gerangan? Tak perlu menyebut nama, karena lebih perlu mendoakannya terus-menerus. Lagi pula, lebih arif rasanya jika kita sendiri tak terlalu menggantungkan harapan di pundak orang lain. Karena itu, dalam menyambut Pemilu 2004 yang tinggal menghitung hari, kita sendiri harus memperbarui diri. Pertama, menjadi pemilih yang rasional dan kalkulatif. Kedua, bukan hanya dalam *event* pemilu yang hanya sekali dalam lima tahun, tapi juga untuk seterusnya, kita harus menjadi warga negara yang baik dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik.

Menginjili Umat Katolik: Misi Suci atau Taktik Menambah Anggota?

Umat Katolik kembali jadi sasaran penginjilan. Benarkah itu mengekspresikan ketaatan pada misi suci atau sekadar taktik menambah jumlah anggota gereja?

...an Penginjilan. Hari ... WIB (sesudah kebaktian umum I), di Kampus Emas, Jakarta. Tema: "Sharing Gospel by Comparison," pembicara: Pdt. Amin Tjung, M.Div.
Pelatihan Penginjilan kepada Free Thinker, Islam, Buddha, dan Katolik, pembicara: Pdt. Amin Tjung, M.Div. Hari Senin, tanggal 23 Feb.'04, pkl. 09.00 WIB, di Jl. Tanah Abang III/1 (lantai 2), Jakarta. Bagi Bp./Ibu/Sdr./i yang terbeban dalam Penginjilan dapat mengikuti pelatihan ini.
Reformed After Care (RACE) adalah pusat pembinaan Kristen bagi mereka yang ... narkoba yang bersifat nirlaba. Selain itu juga ... Permata Millenium ...

PINANSIUS tak bisa menutup ketersinggungannya. "Memangnya menurut teman kita itu, kita ini belum mengenal Injil?" tanya katekis dari Gereja Katolik Santa Perawan Maria Ratu Blok Q, Jakarta Selatan ini, sambil mengamati baris-baris kalimat yang tertera di atas kertas yang dipegangnya. Pernyataan "Pelatihan Penginjilan kepada Free Thinker, Islam, Budha dan Katolik" seperti tertulis dalam selebaran yang berasal dari sebuah gereja Protestan itu nampaknya cukup membuatnya terhenyak. "Kok, kita digolongkan dalam kelompok yang belum menerima Yesus," katanya heran.

Menurut mantan Sekjen Pengurus Pusat Persekutuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PP PMKRI) ini, penyejajaran umat Katolik dengan umat dari agama lain yang belum menerima Kristus itu mengekspresikan keraguan akan kristianitas umat Katolik. "Dari tulisan itu, nampaknya teman kita itu beranggapan bahwa kita bukan pengikut Kristus. Atau minimal, ada anggapan bahwa kualitas iman kita masih sangat rendah," kata Pinansius lagi.

Anggapan semacam itu memang ada pula di sementara umat Kristen. Jansen Siahaan, misalnya, menyebutkan bahwa tidak semua umat Katolik adalah umat Kristen. "Hanya Katolik Yunani saja yang Kristen, Katolik Roma bukan Kristen," kata jemaat GPIB Shalom Depok ini yakin. Benar atau salah observasinya itu, tak penting benar. Yang jelas, ada beberapa "cacat" teologis dan praktek hidup umat Katolik yang menurut sementara umat Kristen tidak sesuai dengan nilai-nilai injili. Sebut misalnya pemakaian patung sebagai sarana doa, devosi kepada Maria, mendoakan arwah, dan konsep keselamatan yang, masih menurut mereka, menyimpang.

"Cacat" itukah yang memotivasi mereka melakukan penginjilan kembali untuk umat Katolik? Sembari mengakui bahwa ada juga umat Katolik yang sungguh beriman kepada Tuhan Yesus, Pdt. Amin Tjung STh. M.Div., misalnya, menyebutkan kekurangan itu. "Ada sebagian besar umat Katolik mempunyai ajaran tentang keselamatan yang berbeda. Jadi, misalnya mereka pikir, mereka selamat melalui Tuhan Yesus dan melalui Maria, misalnya melalui doa pertolongan Maria. Adakalanya mereka mengandalkan perbuatan baik. Adakalanya mereka tidak yakin telah diselamatkan. Itu kan perlu kita beritahukan lagi, perlu kita ajarkan lagi," katanya mengungkapkan alasan penginjilan bagi umat Katolik itu.

Pdt. Dachlan Setiawan

Perbedaan Dogma

Masalahnya, benarkah kadar kristianitas umat Katolik memang rendah sehingga harus diinjili lagi? Bukankah melalui pembabtisan mereka juga telah mengalami pertobatan dan diterima dalam persekutuan umat yang percaya kepada Kristus?

Sambil menegaskan kekaburan alat pengukur kristianitas seseorang, Pdt. Ign. Dachlan Setiawan, MA., menyebutkan bahwa keinginan untuk menginjili umat Katolik tidak merepresentasikan hasrat umat Kristen lainnya. "Itu hanya keinginan segmentasi kecil dari kelompok Kristen," katanya. Karena, demikian Sekretaris Eksekutif Persekutuan Injili Indonesia ini, baik Katolik maupun Kristen sama-sama mengimani Kristus sebagai Tuhan dan juru selamatnya.

Bahwa ada perbedaan antara keduanya, itu lebih merupakan perbedaan dogma. "Kita harus saling menghargai dogma yang satu dengan yang lainnya. Tapi jangan di-dikotomi-kan dogma itu sehingga terjadi pertentangan antara para pengikut Kristus sendiri," ujar Dachlan. Dogma, menurut dia, harus dihargai karena merupakan hasil pergumulan dari gereja yang bersangkutan berdasarkan Alkitab. "Kita memang sering menghakimi dan itu merupakan kebiasaan yang buruk," katanya lagi. Ganti menghakimi, ia mengusulkan jalan dialog yang jujur dan terbuka. Apalagi, masih menurut Dachlan, ada banyak kritikan yang dialamatkan kepada pihak Katolik berdasarkan kesan masa lampau semata yang dilatari oleh rivalitas antara Katolik dan Protestan. Padahal, belum tentu anggapan itu benar.

Memang, ada begitu banyak perubahan praktek hidup umat Katolik yang berubah seirama perubahan pemahaman teologis yang, sayangnya, tak sampai pada para pengeritik Katolik. Soal posisi Kitab Suci misalnya, menurut Romo Yoseph Lalu Pr., sudah jauh berubah. "Karena penekanan teologis pada waktu itu di mana gereja Katolik lebih mengutamakan sisi sakramen dibanding sisi Firman Tuhan, perhatian pada Kitab Suci memang kurang. Tapi, sekarang sudah jauh berubah. Kitab Suci telah juga menempati peran sentral dalam kehidupan umat Katolik," kata Sekretaris Eksekutif Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia ini.

Mencuri Domba

Gereja Katolik, menurut Pinansius, punya cara untuk melindungi dan memelihara iman umatnya. Dan cara itu, selain sudah teruji selama ribuan tahun, juga senantiasa mengalami perubahan sesuai kondisi jaman. "Jadi penginjilan oleh umat lain kepada umat Katolik itu tidak perlu. Kecuali kalau kawan kita itu hanya mau mencari umat dengan cara yang mudah," ujar Pinansius sengit.

Sinisme yang disampaikan Pinansius itu diamini pula oleh Pdt. Dachlan Setiawan. Orientasi kuantitatif yang digenjot oleh gereja-gereja di Indonesia, menurut dia, telah mengarahkan gereja untuk terlibat dalam praktek 'perebutan domba'. "Gereja dinyatakan berhasil bila jemaatnya banyak. Akhirnya, gereja A merebut jemaat gereja B untuk memperbanyak anggotanya. Fenomena itulah yang sekarang bergeser menjadi semacam persaingan antara Protestan dengan Katolik," kata dia.

Fenomena perebutan domba ini, menurut Dachlan, dilakukan dengan berbagai macam cara. Tak heran bila di daerah pinggiran misalnya, setiap gereja harus punya armada untuk bis antar-jemput jemaat. Di satu lokasi misalnya, telah ada gereja yang sudah lama berdiri. Lalu, di belakangnya dibangun gereja yang lebih besar tanpa jemaat. Lalu dengan teknik yang luar biasa, mereka menarik anggota gereja dari gereja lama itu. Maka jemaat gereja yang sudah puluhan tahun berdiri itu akan habis terserap ke gereja baru tersebut. "Situasi persaingan antar-gereja itu jangan dibawa dalam persaingan dengan umat Katolik," imbau Sekretaris Forum Komunikasi Lembaga Kristen Aras Nasional ini.

Romo Yoseph Lalu menangkap sinyal yang sama. Selain sebagai realisasi dari bakat missioner yang ada dalam setiap penganut agama, penginjilan untuk umat Katolik merupakan upaya ekspansif untuk menambah jumlah jemaat. "Mungkin karena ada latar belakang ekonomi. Kan, banyak pendeta yang hidup dari sepersepuluh dari penghasilan jemaat. Jadi, makin banyak anggota, maka makin banyak penghasilannya," kelakarnya.

Saling Menghormati

Penginjilan memang menjadi tugas setiap umat Kristen. Hanya, menurut Dachlan, dalam rangka toleransi umat beragama, pada dasarnya kita harus menghormati keyakinan setiap orang. "Apalagi sekarang ini ada konsep penyatuan umat Katolik dan Kristen yang kita rangkum dalam sebutan umat kristiani. *Dus*, kita tidak perlu kembali masuk dalam kotak-kotak masa lalu," ungkapnya.

Memang, dalam hubungan antarmanusia, bisa saja terjadi saling mempengaruhi. Tapi itu harus terjadi dalam konteks dialogis, bukan intimidasi. "Jangan memaksakan kehendak atau keyakinan kita kepada saudara kita yang paling dekat yang kita namakan keluarga kristiani. Kalau itu terjadi dalam konteks dialogis, lalu terjadi perubahan orientasi keyakinan, itu sah-sah saja," terangnya. Sebagai ganti upaya penginjilan terhadap umat Katolik, ia meminta umat Kristen Protestan untuk bersinergi dengan umat Katolik melakukan penginjilan yang kontekstual.

✍ *Paul Makugoru*

Pdt. Leonard Halle M.Th:

"Tidak Etis Menginjili Umat Katolik!"

APAKAH Yesus mengutus kita untuk menebar keresahan di hati sesama? Atau, sebaliknya, menebarkan cinta kasih? Sepertinya, Yesus menginginkan kita untuk menjadi saksi cinta. Jadi, Injil yang kita kabarkan pun, mesti mendatangkan kebaikan dalam kehidupan sekitar.

Penginjilan, seringkali dipahami sebatas memperluas wilayah kuasa gereja, juga memperbanyak jumlah anggota jemaatnya. Oleh sebab itu, siapa pun yang berbeda iman, tidak percaya Yesus, berbeda dogma – sekalipun sesama Kristen – dianggap perlu untuk segera 'diselamatkan'. Dan itu berarti, mereka mesti dijadikan obyek penginjilan. Mereka-mereka yang perlu 'diselamatkan' itu adalah yang dianggap *free thinker*, juga Islam, Hindu, Budha, dan bahkan Katolik.

Hal ini mungkin akan membuat Anda tercengang. Tetapi, itulah yang menjadi sasaran penginjilan oleh salah satu gereja ternama. Bahkan, gereja tersebut mengupayakan peningkatan kemampuan para penginjilnya melalui pelatihan penginjilan yang difasilitasi oleh Pdt. Amin Tjung, M.Div.

Beda Yesus?

Apakah Yesus yang dipuja umat Katolik, berbeda dengan Yesus yang dipuji umat Protestan, sehingga umat Katolik menjadi sasaran penginjilan pula? Demikian pertanyaan Pdt. Leonard Halle, M.Th penuh kesesalan, saat ditanyai REFORMATA tentang penginjilan kepada umat Katolik.

"Itu arogansi misi, bukan jiwa dari misi yang sebenarnya. Memangnya Yesus-nya orang Katolik beda dengan kita (orang Protestan)?" katanya sengit. Menurutnya, orang-orang Katolik justru lebih maju saat ini dalam mengartikan pesan Yesus. Hal itu terbukti dari filosofi orang-orang Ordo Yesuit tentang penginjilan, yang mengatakan, 'Kalau mau bertemu Allah, bertemulah dengan sesama.'

"Nah, itulah pemahaman Injil yang sesungguhnya!" kata mantan Kepala Biro Misi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) ini dalam nada tinggi.

Baginya, apa artinya gereja menjadi besar, tetapi kehidupan di sekitarnya memprihatinkan? Konsep penginjilan yang sebenarnya adalah mewartakan kabar baik. Sebab, hal itu sesuai dengan makna kata Injil yang sesungguhnya, bukan dipersempit menjadi upaya memperluas wilayah kuasa dan jumlah warga gereja belaka. Memberitakan kabar baik berarti harus menghadirkan kebaikan. "Kalau pewartaannya meresahkan banyak orang, berarti bertentangan dengan nilai pada Injil itu sendiri," tegas Halle. Sah-sah saja kalau ada orang yang menjadi Kristen, tapi itu bukan tujuan dari pewartaan Injil sesungguhnya. "Penginjilan terhadap orang Katolik sendiri sama sekali tidak etis. Kalau memang berani, jangan orang Katolik, yang diinjili, tetapi para koruptor!" kata Halle dengan suara keras.

✍ *Albert Gosseling*

Pendeta Amin Tjung S.Th., M. Div.

"Seharusnya Mereka Tidak Tersinggung!"

Apa itu penginjilan menurut Anda?

Penginjilan itu kan dari kata *euangelion* yng berarti kabar baik. Penginjilan adalah memberitakan kabar baik. Kabar baik itu macam-macam, seperti kabar baik bahwa telah lahir seorang putra raja dari kerajaan itu juga kabar baik. Tetapi yang dimaksud dalam kabar baik di sini bahwa kita sebagai manusia yang telah berdosa, yang seharusnya mendapatkan hukum kekal di negara, sekarang ada pengampunan dari Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Kristus adalah Allah sejati yang telah menjadi manusia sejati, mati di kayu salib untuk menggantikan kita menerima hukuman yang akan Allah jatuhkan pada kita. Ia telah bangkit menyatakan kemenangan dan telah naik ke sorga menyediakn tempat bagi kita yang percaya kepadanya, dan kelak aa akan datang kembali. Jadi kabar baik yang sementara waktu di dunia saja kita sering beritakan, apalagi kabar baik yang bersifat kekal, menetap dan lebih berharga.

Jadi isi Injil itu adalah Kabar baik bahwa di dalam Tuhan Yesus keselamatan?

Ya. Ini tidak boleh disimpan dan menjadikan kita egois, harus diberitakan kepada siapa saja, baik tua, muda, miskin, kaya, berpendidikan tau kurang pendidikan di mana saja sebab semua manusia berdosa membutuhkan keselamatan dari Tuhan Yesus.

Sasarannya bukan untuk membuat orang menjadi Kristen?

Kita secara manusia tidak bisa mengubah manusia itu. Itu pekerjaan Tuhan. Tugas kita memberitakan, kalau mereka percaya itu pekerjaan Tuhan sendiri, Roh Kudus kita memberitakan, kalau mereka percaya itu pekerjaan Tuhan sendiri, Roh Kudus yang melahirkan mereka kembali (Tit 3:5). Kita memang dipanggil untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk 16:15). Kita juga harus memuridkan dengan mengajar dan membabtiskan mereka (Mat 28:19-20). Ini perintah Tuhan. Tetapi juga menjadi sukacita, pengharapan dan mahkota kemuliaan kita (2Tes 1:19-20). Dari pengalaman kita memberitakan Injil juga banyak yang tidak menerima, sedikit yang menerima. Ini juga sesuai dengan Alkitab, ketika Injil diberitakan hanya satu dari empat yang disebar (Mat 13:1-8)

Cara memberitakan Injil itu cukup dengan kata-kata atau lewat perbuatan sebagai kesaksian?

Injil itu kabar baik, jadi harus ada berita tu kata-katanya. Kesaksian hidup itu perbuatan kita mengkonfirmasikan apa yang kita katakan. Kalau kehidupan atau perbuatan kita tidak beres, orang itu mengatakan bahwa " untuk apa percaya, sebab saya lebih baik dari orang yang beritakan itu." Tetapi kehidupan baik saja tidak cukup kalau tidak ada berita yang menjelaskan

Kalau kepada yang sudah percaya, apakah itu juga penginjilan?

Penginjilan hanya untuk orang yang belum percaya. Tetapi kalau kit bertemu dengan orang lain, kita tidak tahu dia sudah percaya Tuhan Yesus sungguh-sungguh belum. Kalau sudah kita bisa saling menguatkan, menghiburkan dan bisa bersama terlibat dalam memberitakan kabar baik ini.

Amin Tjung. *Suam-suam kuku.*

Anda juga melatih para penginjil untuk menginjili umat Katolik?

Saya percaya ada orang Katolik yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus, bahkan ada orang yang mengaku Kristen tapi tidak sungguh-sungguh percaya. Tetapi dalam pelatihan ini, kami memperlengkapi para penginjil dengan pengetahuan agama-agama lain, termaksud Katolik. Di Indonesia, Katolik menjadi agama dan sistem pengajaran yang lain dengan Kristen.

Jadi umat Katolik juga menjadi sasaran penginjilan?

Kita kalau ketemu siapa saja kita memberitakan Injil ini. Kalau bertemu orang menggaku Kristen, kita bisa coba saling berbagi tetapi mereka sendiri belum sungguh-sungguh percaya. Ini kita alami berkali-kali jadi yang kita beritakan Injil adalah semua orang termaksud Katolik.

Orang Katolik itu kan sudah menerima Yesus. sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Kok mereka digolongkan bersama yang belum menerima Yesus?

Tidak semua orang Kristen mengaku Kristen atau Katolik sungguh percaya kepada Tuhan Yesus. Ada kambing, domba; ada gadis bodoh atau bijaksana ; ada lalang, ada gandum. Tetapi kalu mereka sudah sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus, ya kita bisa saling berbagi pengalaman di dalam Tuhan.

Buntut penginjilan seringkali memindahkan orang dari satu gereja ke gereja lainnya?

Kalau memindahkan anggota gereja satu ke gereja lain itu bukan penginjilan. Tetapi hasil penginjilan yang mau percaya sungguh-sungguh memang kita membawanya ke gereja. Kalau kita sudah melahirkan anak, masakan kita titipkan mereka kepada orang lain, kalau kita mampu. Tentu seorang ibu mau merawat, memelihara dan mendewasakan bayi-bayi itu. Demikian juga kita membesarkan bayi-bayi rohani itu. Tetapi kalau anak orang lain, kita pelihara tidak mudah, mereka maunya macam-macam merasa dibedakan. Ini tidak mudah. Kalau kita bawa anggota orang, mereka punya konsep sendiri, mereka tuntut macam-macam, kalau kita yang mengajak, tetapi pada suatu saat tidak perhatikan lagi, mereka merasa dibuang, habis manis sepah dibuang. Kalu kita tidak mandul, bisa melahirkan anak sendiri tidak perlu untuk pungut anak orang lain. Jadi kalau mereka mau masuk dalam Gereja Reformed Injili Indonesia, mereka datang dulu 6 bulan, harus ikut katekesasi ulang sampai selesai, diuji, diwawancarai, berjanji lebih dulu untuk mengikuti semua peraturan gereja baru mereka diterima.

Anda tak takut pihak lain tersinggung?

Kita menjalankan apa saja juga bisa membuat orang lain tersinggung. Tetapi jika kita bermotivasi baik yaitu untuk memberitakan kabar baik, yang sudah kita terima dengan cuma-cuma, dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Tetapi masih ada orang tersinggung, kita tidak bisa apa-apa. Orang agama lain bisa tersinggung, kita mungkin dimarahi, diusir bahkan diancam atau dipukul. Itu resiko yang memang harus kita terima tatkala kita mau memberitakan Injil. Selain itu kalau kita sudah biasa menginjili ada kepekaan. Kita bisa melihat gelagat dan mendengar kalimat orang yang sedang kita dekati sudah cenderung menolak, kita berhenti. Memang yang paling baik adalah bisa menjadi sahabatnya lebih dulu, baru ada kesempatan kita memberitakan Injil.

■ Romo Yoseph Lalu Pr. ,Sekretaris Eksekutif Komisi Kateketik KWI:

"Memang Ada yang Terlalu Militan!"

Ada Gereja Kristen yang menjadikan umat Katolik sebagai sasaran penginjilan, pendapat Anda?

Semua agama, kan, mesti misioner, mesti menyebarkan agamanya. Jadi, wajar saja. Hanya ada orang melaksanakan misinya itu secara bijaksana, tapi ada yang tidak. Beberapa tahun lalu ada satu lembaga yang rupanya bergiat di penginjilan. Mereka masuk-keluar rumah orang. Lalu, lembaga itu dibakar dan dihancurkan karena masyarakat tidak bisa menerima cara-cara penginjilan semacam itu.

Memang ada saudara-saudara kita dari gereja-gereja kristen tertentu yang terlalu militan sampai menyinggung perasaan orang.

Lalu, mengapa Katolik dijadikan sasaran? Apakah karena Katolik dianggap belum mengenal Yesus?

Bukan begitu sebenarnya. Sering terjadi di dunia ini bahwa orang merebut jemaat atau umat. Barangkali juga karena alasan misi gereja. Setiap agama kan mau supaya dia ada banyak penganutnya. Jadi, orientasinya kuantitatif.

Yang kedua, mungkin karena ada latarbelakang ekonomi. Kan banyak pendeta yang hidup dari sepersepuluh dari penghasilan umat. Jadi, makin banyak anggota maka makin banyak penghasilannya.

Apa mungkin karena mereka melihat bahwa pengenalan umat Katolik pada Injil sangat minim sehingga mereka merasa punya kewajiban misioner untuk itu?

Bisa saja. Memang gereja-gereja Kristen itu sangat militan dalam penginjilan, walaupun penginjilan mereka kadang-kadang sangat fundamentalistik. Tapi, gereja-gereja Kristen yang kuat, seperti dari Pak Pdt. Eka Dharmaputera itu, pasti punya pemahaman yang benar tentang Kitab Suci. Di sana ada banyak pakarnya, ada banyak ahlinya di bidang Kitab Suci, sehingga pengartiannya atas Kitab Suci dapat dipertanggungjawabkan. Tapi, itu tadi, kelihatan ada banyak penginjil yang menafsirkan Injil itu secara fundamentalistik, artinya mereka ambil ayat-ayat tertentu lalu tafsirkan dan belum tentu selalu benar.

Gereja Katolik memang agak terlambat memulai menggunakan Kitab Suci. Karena teologinya memang berbeda. Gereja Kristen itu kan penekanan pada firman, sementara gereja Katolik sangat menekankan pada sakramen. Mungkin karena penekanan pada satu nilai, maka penginjilan dalam gereja Katolik pada abad-abad yang lampau agak kurang. Sekarang, sesudah Konsili Vatikan II, gereja Katolik mulai kembali kepada Injil.

Tapi syukur, karena mereka kembali dengan permulaan yang benar. Pewartaan penginjilan dari gereja Katolik, menurut saya, pada dasarnya sangat berdasarkan pada ilmu tentang Kitab suci itu. Jadi, tidak asal tafsir. Sehingga banyak teman-teman Kristen mengatakan, kami orang-orang Kristen sudah mulai dari dulu dengan Kitab Suci tapi belum tentu di jalur yang benar. Gereja Katolik agak terlambat tapi masih dalam jalur yang tepat.

Ada yang mengatakan kalau konsep keselamatan di Katolik berbeda dengan di Kristen. Injil yang benar mengatakan keselamatan itu semata anugerah Tuhan. Di Katolik, keselamatan itu sangat ditentukan oleh perbuatan baik kita?

Itu mungkin soal penekanan. Dulu mungkin gereja Katolik terlalu menekankan perbuatan baik manusia itu dan kurang menekankan rahmat Allah. Itu mungkin ada benar, oleh karena penekanan yang kelewatan itu. Tapi sekarang gereja Katolik sudah sangat berimbang. Dari satu segi memang rahmat Allah, tapi rahmat Allah yang minta kerja sama dari manusia juga.

Di antara gereja Katolik dan Kristen kan sejak reformasi itu menjadi jelas ada banyak perbedaan penekanan. Pada abad lalu, penghormatan terhadap Maria di Katolik itu sudah keterlaluan, sehingga tidak diterima oleh Protestan. Sehingga orang Protestan menolak.Tapi kalau kita lihat, sekarang orang Protestan mulai menerima juga Maria sebagai salah satu tokoh iman yang perlu diteladani.

Jadi, biasanya kalau ada aksi lalu ada reaksi. Dulu gereja Katolik terlalu menekankan usaha manusia, lalu agak melemah tentang rahmat atau kasih karunia Tuhan itu. Lalu, sebaliknya gereja Kristen juga terlalu menekankan kasih karunia Tuhan lalu melalaikan bahwa kerjasama dari pihak manusia juga perlu.

Adakah pekerjaan penginjilan dalam gereja Katolik?

Ya, kita sebut evangelisasi. Sekarang kan ada banyak kursus evangelisasi. Ini memang sangat disemangati oleh tokoh karismatik Katolik.

Bagaimana penginjilan yang pas untuk konteks Indonesia?

Gereja Katolik punya kebijaksanaan untuk melakukan penginjilan melalui kesaksian hidup. Itu jauh lebih kuat daripada pewartaan verbal. Selain kesaksian hidup, barangkali perlu dialog-dialog. Sekarang ada banyak dialog antaragama, yang ternyata sangat memperkaya orang dalam iman. Di negara yang mayoritas beragama lain dan kadang-kadang agak militan menentang, sebaiknya ditempuh melalui kesaksian hidup dan dialog.

Tapi, tidak dengan masuk ke rumah-rumah orang dan mulai merasul. Kan, kita sudah cukup dibenci karena itu. Di Eropa ada saksi Yehovah yang sangat fanatik. Tapi itulah menurut saya, orang mesti melihat situasi juga.

✍ Paul Makugoru

Mandat Ilahi yang Sering Menyulut Ketersinggungan

Sebagai perintah Ilahi, pewartaan Injil wajib dilakukan oleh setiap umat Kristiani. Tapi mengapa pewartaan kabar gembira itu malah melahirkan konflik dan ketersinggungan. Adakah pola penginjilan yang kontekstual?

Ibu Theresa dari Calcuta: Menginjili tanpa kata

SIANG itu, di Mal Taman Anggrek. Sejak mal di Jakarta Barat itu dibuka, Diana telah berada di sana. Setelah ber-*window shopping*, jemaat sebuah gereja Kristen ini lalu masuk ke Toko Buku Gramedia. Suasana ramai saat itu. "Saya cari orang yang menurut *feeling* saya belum menerima Yesus," katanya. Ia mendekati seseorang yang sedang membaca sebuah buku seri psikologi kontemporer. "Kebetulan dia lagi membaca tentang bagaimana mengatasi stres, jadi saya masuk dari sana," kata aktivis penginjilan ini. Setelah akrab, mereka pun bicara tentang banyak hal termasuk di dalamnya, memperkenalkan tentang Kristus yang mampu mengatasi segala tekanan dan derita manusia.

"Pak, kalau mati masuknya ke mana?" tanya Diana suatu saat, dalam sebuah bus kota, kepada seorang bapak yang kebetulan duduk sebangku dengannya. "Kenapa kamu bertanya begitu," ia balik bertanya. "Karena bagi saya, pertanyaan itu penting. Setiap orang kan pasti mati. Hidup kita itu kan lebih baik, kalau kita tahu setelah mati kita akan ke mana," kata Diana yakin. Si bapak lalu menjawab menurut keyakinan imannya. "Lalu, bagaimana pendapat Adik," si bapak balik bertanya. Diana pun mendapatkan "pintu masuk" untuk bercerita tentang kepastian keselamatan kekal yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Begitulah kesaksian salah seorang pengemban Amanat Agung seperti tertuang dalam Matius 28:19-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan babtislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Mandat Ilahi

Menurut Pdt. Amin Tjung, pewartaan Injil merupakan tugas setiap pengikut Kristus. Ada dua alasan mengapa umat Kristen harus melakukan tugas ini. Pertama, karena mereka telah mendapatkan kepastian tentang keselamatan. Karena itu merupakan hal yang baik maka harus dibagikan kepada orang lain. "Kabar tentang penemuan obat flu burung saja wajib kita sampaikan, apalagi kabar tentang kepastian jaminan kehidupan kekal," kata Amin.

Alasan kedua, karena ada perintah yang datangnya langsung dari Tuhan Yesus seperti termaktub dalam Matius 28: 19-20 itu tadi. "Itu perintah Tuhan. Kalau kita punya raja memberi perintah kepada kita, pasti kita lakukan. Nah, kalau kita mengaku Yesus itu Tuhan dan Raja kita, kita pasti melakukannya. Apalagi kalau kita mengakuinya sebagai Juruselamat," tegas pria kelahiran 9 Februari 1966 ini.

Masih menurut Amin, upah bagi para penginjil adalah sukacita yang datangnya dari Tuhan. Seperti ditulis Paulus, kebahagiaannya adalah bila ada yang dimenangkan oleh pemberitaan Injil. Dalam II Tesalonika 19-20 misalnya ditegaskan Paulus bahwa ketika Yesus datang kembali, yang menjadi sukacita Paulus adalah jemaat yang telah dimenangkan oleh pemberitaan injil. "Itu sukacita yang tidak didapat dari tempat lain. Sukacita seperti seorang yang sakit karena sulit melahirkan, berjuang susah, tapi begitu anaknya lahir, dia bersukacita," tukasnya.

Untuk menjalankan tugas mulia itu, maka beberapa kali pihaknya telah menyelenggarakan pelatihan penginjilan. Pesertanya pun lumayan banyak. Pada kesempatan pelatihan di hari Minggu 22 Februari 2004, misalnya, pesertanya malah mencapai 80 orang. Ke delapanpuluh orang itulah yang kemudian disebarkan ke beberapa pusat keramaian di Jakarta. Sebut saja ke Plaza Senayan, Cempaka Mas, Mangga Dua dan Mal Taman Anggrek. "Waktu mereka memberitakan Injil dan bisa, mereka mengaku sangat bersukacita," cerita Amin.

Bahasa kesaksian

Soalnya sekarang, bagaimana memberitakan Injil yang baik sehingga tidak malah mendatangkan petaka? Bukankah pewartaan Injil yang intinya adalah pemberitaan Kabar Gembira itu seringkali memunculkan kebencian dari mereka yang diinjili? Kasus Doulos misalnya, yang tahun 1999 dibumihanguskan karena dicurigai sebagai sarang kristenisasi? Adakah pola penginjilan yang kontekstual?

Menurut Pdt. Dachlan Setiawan, umat kristiani dipanggil untuk melakukan dua mandat, yaitu mandat ilahi pembaharuan dan mandat ilahi pembangunan yang keduanya saling melengkapi. Melalui mandat pembaharuan atau mandat keselamatan, semua umat dipanggil untuk membawa umat yang lain dalam konteks pemberitaan Injil untuk masuk dalam konteks keselamatan dalam Kristus. Sedangkan mandat pembangunan atau budaya terwujud ketika umat kristiani berpartisipasi dalam tugas-tugas kemanusiaan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Yang sering menjadi soal adalah seputar pilihan model penginjilan: Melalui kesaksian verbal atau kesaksian hidup? Masing-masing gereja tentu punya kebijaksanaan sendiri. Di Katolik misalnya, seperti dituturkan Romo Yoseph Lalu, pewartaan kabar baik itu dilakukan dengan mengutamakan kesaksian hidup. Itu, kata dia, jauh lebih kuat daripada kesaksian verbal. Selain, tentunya, melalui dialog-dialog. "Di negara yang mayoritas beragama lain dan kadang-kadang agak militan menentang, sebaiknya melalui kesaksian hidup dan dialog," ujarnya lagi.

Untuk dapat menjadi saksi yang hidup dari Kabar Gembira Tuhan, menurut Dr. Erwin Pohe, umat Kristen sendiri harus diperbaharui oleh Roh Kudus. "Kehidupan itu harus naik *step by step and each step will be a miracle*," kata salah seorang penginjil ini.

Sementara, menurut Pdt. Dr. Martin Sinaga, penginjilan yang baik dan kontekstual adalah yang membangkitkan harapan. Injil, kata Dosen STT Jakarta ini, diwartakan dengan "berbagi harapan" dengan orang lain. Seperti dalam II Petrus 3, kita diminta untuk selalu mempertanggungjawabkan harapan yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Bagaimana kita mempertanggungkan harapan itu? "Dengan kualitas komunitas gereja kita," katanya. Soalnya sekarang, apakah komunitas kita itu memberikan harapan bagi orang lain atau tidak?

Ia dengan tegas menolak model penginjilan gaya Zending yang menurutnya telah ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural.

Utamakan mutu

Lalu, bagaimana mengukur keberhasilan sebuah upaya penginjilan? Pertanyaan ini, menurut Erwin Pohe menjadi sebuah pertanyaan sentral sebab rumusan tujuan yang salah dapat melahirkan metoda yang salah pula. Ketika sasaran penginjilan adalah penambahan jumlah pengikut Kristus, maka segala cara ditempuh, antara lain melalui praktek perebutan jemaat itu tadi. "Seringkali orang membaptiskan orang lain, tapi tidak melakukan pendampingan iman setelahnya," katanya.

Penginjilan berdasar kuantitatif sering pula mengantar jemaat untuk menempuh cara yang gampangan dan kurang sportif. Sebut saja dengan cara membagi-bagikan mie dan bujukan-bujukan yang tidak hanya ditentang oleh pihak non-Kristen tapi oleh umat Kristen pula. "Kehadiran petobat baru dadakan dapat menjadi bumerang bagi umat Kristen sendiri," kata Erwin.

Orientasi penginjilan yang benar adalah pada peningkatan mutu atau kualitas iman seseorang. "*Non multa, sed multum*," kata Romo Yoseph Lalu mengutip adagium klasik yang menegaskan orientasi pada kualitas iman ini. Ibarat garam, kualitasnya tidak ditentukan oleh jumlahnya, tapi kemampuannya menyedapkan hidangan. "Tak ada gunanya umat Kristen berjumlah banyak, bila kehadiran mereka tak memberikan arti banyak bagi kesejahteraan masyarakat sekitar," kata pastor kelahiran Flores, NTT, yang pernah mendalami ilmu katekese di Munchen, Jerman, ini.

Karena itu ia menyesalkan sikap sementara penginjil yang menargetkan penambahan jumlah umat Kristen yang signifikan. "Ada yang mengestimasikan jumlah umat Kristen akan bertambah sekian-sekian. Ini kontraproduktif terhadap upaya penginjilan itu sendiri. Kabar gembira yang seharusnya diterima dengan gembira pula akan ditanggapi dengan sinis," kata dia.

✍ **Paul Makugoru**

Penginjilan cara verbal juga perlu

Mendengar Injil:

Hak Azasi Semua Manusia

PADA umumnya orang Kristen berkeyakinan bahwa pemberitaan Injil merupakan kewajiban bagi setiap orang yang percaya. Keyakinan tersebut biasanya didasarkan pada Matius 28: 19-20, yang terkenal dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Keyakinan tersebut sebenarnya tak salah. Tapi, dalam pelaksanaannya, seringkali menimbulkan masalah. Secara khusus untuk orang-orang Kristen baru yang memiliki pengalaman-pengalaman yang dianggapnya luar biasa. Umumnya itu terjadi karena penerimaan Injil bagi mereka menimbulkan pengalaman khusus yang menggembirakan, sehingga pengalaman tersebut mendorong mereka untuk memberitakan Injil agar semua orang mengalami hal yang sama dengan dirinya. Jadi, berita yang disampaikan tidak lagi menjadi hal yang sentral, sebaliknya indoktrinasi pengalaman pribadi menjadi utama. Tak jarang segala macam cara dipergunakan untuk meyakinkan orang lain akan pengalamannya itu. Akibatnya, sering menimbulkan respons negatif bagi mereka yang merasa diperdaya.

Hal lain yang juga menimbulkan persoalan dalam penafsiran yang kurang utuh dari Amanat Agung Tuhan Yesus adalah pandangan bahwa bagian Firman Tuhan tersebut menyatakan suatu kewajiban dan jika tidak dilakukan akan menimbulkan malapetaka baginya. Jadi, Pemberitaan Injil bukan lagi merupakan suatu tugas agung dari Pribadi Yang Agung yang seharusnya menimbulkan sukacita, sebaliknya menjadi momok yang menakutkan bagi orang Kristen, yang dapat menjegalnya untuk memasuki surga yang indah. Pusat pemberitaan bukan Kristus untuk kebahagiaan orang lain, tetapi semata-mata adalah dirinya.

Semua fakta di atas terjadi karena penafsiran yang tidak utuh atas Firman tersebut. Matius 28:19-20 adalah perintah kepada semua orang percaya dari Tuhan Yesus yang adalah pemilik dari semua ciptaan. Karena itu perintah untuk memberitakan Injil kepada semua manusia secara bersamaan menunjukkan hak semua orang untuk mendengar Injil. Jadi, mendengar Injil adalah hak yang paling azasi dari semua manusia, karena hak mendengar kabar baik yang akan membawa keselamatan kepada orang yang meresponinya merupakan kebutuhan semua manusia. Dan kebutuhan tersebut dijamin oleh perintah Tuhan Yesus.

Jelaslah bahwa hak mendengar injil adalah hak azasi semua manusia. Karena itu kewajiban orang Kristen untuk memberitakan injil dengan tepat dan benar, entah apa pun respons dari orang yang memberitakan.

Tugas pemberitaan Injil seperti itu tidak dapat dikerjakan dengan tanpa persiapan, baik berupa pengetahuan injil yang benar, maupun cara-cara yang baik dan benar dalam pemberitaan injil. Apabila hal ini dilakukan, maka tak ada lagi alasan untuk melarang pemberitaan Injil, karena pemberitaan Injil bukan merupakan pelanggaran terhadap hak azasi manusia, tapi sebaliknya merupakan pemenuhan hak-hak azasi manusia yang menjadi kewajiban semua orang percaya.

✍ **Binsar Hutabarat**

■ Peluncuran Album

Terinspirasi Kematian Ibu Tercinta

PENYANYI Gloria Oey meluncurkan sebuah album rohani yang berjudul *"Touched By Grace."* Di depan para wartawan dalam jumpa pers *launching* album tersebut, bertempat di Hotel Peninsula, Jakarta Barat, wanita yang lahir di Jakarta ini mengaku album tersebut merupakan album solo pertama yang dirilisnya.

Seperti dituturkan wanita lulusan Akademi Bahasa Asing ini, ide membuat album rohani ini terinspirasi dari tragedi pembunuhan yang dialami oleh ibunda tercintanya. "Suatu pembunuhan yang brutal terjadi atas seorang ibu berusia 68 tahun. Ibu ini meninggal dengan 6 tusukan ditubuhnya. Ia adalah ibu kandung saya sendiri. Pengalaman beserta Tuhan dalam menghadapi lembah kekelaman ini akhirnya saya tuangkan dalam bentuk *intimate worship*," jelasnya.

Album ini sendiri berisi tujuh buah lagu yang masih *fresh new song*. Seluruh lagu dalam album itu sendiri diaransemen sepenuhnya oleh pemusik handal Joseph S. Djafar. Menariknya, Gloria mendapat dukungan dari seluruh keluarganya untuk merampungkan album rohani pertamanya ini.

✍ **Daniel Siahaan**

■ Seminar Pemilu

GKI Wahid Hasyim dan Pemilih Kristen yang Rasional

GUNA membekali warga gereja dalam menghadapi pelaksanaan Pemilu 2004 yang sudah tinggal satu bulan lagi, GKI Wahid Hasyim mengadakan seminar pemilu yang bertajuk "Suara Anda Menentukan Masa Depan Bangsa", bertempat di ruang gereja GKI Wahid Hasyim, pada Sabtu, 28 Februari lalu.

Tampil sebagai pembicara adalah Pemimpin Umum Tabloid REFORMATA Pdt Bigman Sirait, Ketua Umum PGI Pdt Dr Natan Setiabudi, dan anggota DPR Fraksi PDIP Prof Dr JE Sahetapy.

Dalam paparannya, Pdt Dr Natan Setiabudi lebih menitikberatkan pada bagaimana bentuk partisipasi jemaat dalam proses demokrasi di Indonesia, khususnya ketika menghadapi Pemilu 2004.

Menurutnya, sebagai bentuk tanggungjawab warga gereja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jemaat seharusnya memanfaatkan pemilu untuk memilih wakil rakyat yang duduk baik di legislatif maupun eksekutif.

"PGI berpendapat pemilu adalah sarana untuk belajar berdemokrasi dan memberi wewenang kepada warga gereja dalam memberikan suaranya kepada para caleg yang dipilihnya," jelas Natan.

Sementara itu, Prof Sahetepy lebih menyoroti pada tatacara serta teknis pelaksanaan pemilu, seperti contoh tampilan kertas suara, kotak suara, dan bagaimana cara mencoblos tanda gambar serta nama caleg. Tapi, ia juga menekankan pentingnya umat Kristen memilih secara rasional dalam pemilu nanti.

✍ **Daniel Siahaan**

AYUB Mantapkan Diri sebagai Fasilitator

SELAMA ini banyak orang salah sangka menganggap Yayasan Untuk Bangsa atau disingkat AYUB sebagai lembaga penyedia keuangan. Akibatnya, banyak pihak yang mengirimkan proposal ke yayasan tersebut dengan tujuan mendapatkan bantuan keuangan. Namun, setiap kali itu pula mereka harus kecewa karena AYUB tak pernah memberikan bantuan keuangan kepada mereka.

Demikian diungkapkan Ketua Umum AYUB, Sony Subrata, dalam sebuah konferensi pers sehubungan dengan Rakernas II AYUB yang berlangsung di Hotel Maharani, Jakarta Selatan, 2-3 Maret lalu. Hadir dalam acara tersebut, antara lain, Ir. Ciputra, selaku pendiri dan penasihat AYUB, Laksamana (Purn) Bonar Simangunsong selaku penasihat, Johan Mantiri selaku humas DPP AYUB, dan lainnya.

"Yang terjadi justru yang tidak pernah mereka bayangkan. Setelah mempelajari dengan seksama proposal tersebut, maka kami akan mencari yayasan lain yang mau membiayai program dalam yayasan tersebut. Jadi ibarat sebuah pipa, kami ini hanya penyalur atau fasilitator belaka," tandas Sony.

Sejak berdiri lima tahun lalu, yayasan ini sudah menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga lain. AYUB, misalnya, pernah menjadi fasilitator bagi sebuah lembaga penyedia Alkitab yang siap mempersembahkan Alkitab kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

"Belum lama ini, AYUB juga kedatangan sebuah yayasan yang menyatakan bersedia membiayai pembangunan gereja di bawah Rp 10 Juta. Kami senang sekali. Nanti, kalau ada gereja yang mengajukan proposal dengan plafon anggaran seperti itu, ya tinggal kita salurkan ke yayasan tersebut," kisah Ciputra.

Dalam Rakernas II kali ini, AYUB semakin memantapkan dirinya sebagai fasilitator. Selain membenahi keberadaan anggota, yayasan juga mencari mitra-mitra baru agar dapat membantu lebih banyak pihak lagi.

✍ **Celestino Reda**

Hanan Soeharto SH., M.Div, Caleg DPD DKI Jakarta
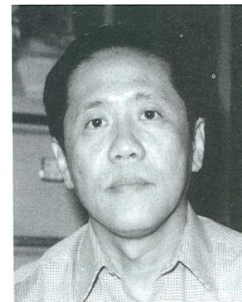
Berikan Hak Masyarakat, Diskriminasi akan Hilang

PENYEGELAN dan penutupan secara sepihak sejumlah gereja oleh massa di berbagai daerah, membuat Hanan Soeharto SH M.Div berang. Menurutnya, peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena sistem pemerintahan sekarang masih memberi peluang terhadap timbulnya praktek-praktek diskriminasi, baik terhadap etnis maupun agama tertentu. Sebenarnya, praktek diskriminasi tidak perlu terjadi mengingat negeri ini punya UU yang menjamin hak-hak setiap warga negara. Namun apa boleh dikata, pelaksanaannya ternyata sangat sulit.

Untuk meluruskan hal-hal yang salah itu, Hanan Soeharto merasa terpanggil untuk melawan perlakuan diskriminasi itu dengan menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) DKI Jakarta. Bagi Hanan, DPD merupakan wadah yang sangat tepat mengingat lembaga tersebut bersifat independen dan tidak terikat pada partai. "Jika bergabung dengan partai, kemudian tidak setuju dengan kebijakan partai, maka saya bisa di-*recall*. Sementara di DPD tidak," begitu alasan alumni STT Jeffrey Jakarta tahun 1995 tersebut.

Ada empat titik fokus perjuangan Hanan, yaitu pendidikan, kesehatan, lapangan kerja dan infrastruktur. Sebab berdasarkan keyakinannya, jika ke-4 dasar ini bisa dibangun dari bawah, maka secara otomatis diskriminasi akan hilang. Sikap *ngotot* untuk menghapus diskriminasi tanpa tindakan nyata, baginya adalah usaha yang sia-sia. Sebab jika pemimpin berganti, berbeda pula kebijakannya. Tapi kalau masyarakat sudah maju, pintar, otomatis praktek diskriminasi sirna secara perlahan dan pasti. Hal ini sudah terbukti di negara-negara maju. Meskipun praktek-praktek diskriminasi masih ada di negara-negara maju, namun situasi dan kondisinya tidak sekotor atau sejahat di Indonesia.

"Mungkin ada perasaan antipati terhadap suatu golongan, namun aksi penutupan rumah ibadah seenaknya tidak pernah terjadi di negara maju," urainya. Di negara yang sudah maju dan menghormati hak asasi manusia, tidak ada yang namanya ijin lingkungan. Sementara di Indonesia, aparat pun tidak berkutik jika ada massa yang bertindak sewenang-wenang membubarkan ibadah. Kenapa ini bisa terjadi? Karena selain mental dan pendidikan aparat tidak bagus, pola pikir masyarakat pun masih sederhana, sehingga gampang diprovokasi, dipanas-panasi. "Jadi kalau bangsa ini mau maju, ke-4 dasar tadi harus jadi prioritas utama. Namun penghapusan terhadap praktek diskriminasi pun harus tetap disuarakan," cetusnya.

✍ **Binsar TH Sirait**

KILASAN

KKR NPC. National Prayer Conference (NPC) Indonesia berencana mengadakan KKR dengan pembicara Pendeta Carlos Annacondia, pada 4-6 Maret 2004. Selain KKR, NPC juga akan mengadakan Seminar dan Malam Impartasi. Kedua acara ini khusus dipimpin oleh hamba Tuhan yang berasal dari Argentina ini.

DS

Seminar Pemuda. Untuk menanamkan kebiasaan gemar membaca sejak kecil, Komisi Pemuda GKI Wahid Hasyim mengadakan seminar dengan judul "Siapa Takut Baca Buku". Seminar sehari yang diadakan pada 6 Maret lalu ini menampilkan pembicara staf pengajar Fakultas Sastra UI Dr Murti Bunanta SS.MM.

DS

Seminar Pemilu. Pelaksanaan Pemilu 2004 sudah di depan mata. Berkaitan dengan pesta demokrasi lima tahun sekali ini, GKI Kwitang menyelenggarakan seminar pemilu, pada 19 Maret lalu. Tampil sebagai pembicara adalah anggota DPR dari PDI-P Jakob Tobing, Sekjen PDS Denny Tewu, dengan moderator pengamat politik Victor Silaen.

DS

Wisuda ICDS. Institut Studi Pembangunan dan Kemasyarakatan (Institute for Community and Development Studies) menyelenggarakan acara Wisuda II di Gedung Gading Marina, Kelapa Gading, Jakarta, pada 8 Maret lalu. Sebanyak 5 alumni program Studi Pembangunan dan 11 program Studi Misiologi, serta 7 program diploma program Studi Pembangunan diwisuda malam itu. Renungan disampaikan oleh Ir Eddy Leo M.Th, dan kata sambutan oleh Ketua PGI Dr. Nathan Setiabudi.

VS

Aksi Donor Darah. Generasi Muda Damai Sejahtera --seterusnya disingkat GMDS --melakukan aksi donor darah, 10 Maret lalu, di Kantor Pusat PMI Jakarta. Rombongan yang dipimpin oleh Sekjen GMDS, Wanda Pesolima, ini berjumlah sekitar 75 orang. Hal ini dilakukan sebagai bukti keprihatinan GMDS terhadap derita sesama. Khususnya, bagi mereka yang memang membutuhkan bantuan darah. Sekaligus sebagai upaya membangkitkan semangat dan kepekaan generasi muda Indonesia terhadap penderitaan masyarakat.

AG

"Gereja Baru Bicara Kalau Kepentingan Eksklusifnya Terhambat"

George Junus Aditjondro

PEMILU 2004 ini memang tidak steril dari berbagai kemungkinan buruk. Ada kekhawatiran pesta rakyat kali ini akan sarat dengan kekerasan, sampai militer terpaksa 'turun tangan'. Juga,apakah Pemilu 2004 akan lebih bersih, dalam arti lebih bebas dari politik uang, dibandingkan Pemilu 1999?

Bagaimana sebenarnya posisi warga Kristen, khususnya para politikus Kristen menjelang dan sesudah pemilu yang akan berlangsung 5 April 2004 nanti? Guna mendapatkan sedikit-banyak gambaran seputar pemilu dan kiprah politikus Kristen, REFORMATA menemui George Junus Aditjondro di Wisma Dharmala Sakti, Jakarta, 10 Maret lalu. Berikut komentar anggota Dewan Penasihat Centre for Democracy and Social Justice Studies Jakarta dan Konsultan Penelitian & Penerbitan Yayasan Tanah Merdeka, Palu, ini.

Dalam Pemilu 2004, partai mana yang akan menang? Partai lama yang sudah ikut Pemilu 1999, partai baru, atau partai yang berlandaskan agama?

Jangan membuat dikotomi (perbedaan) antara partai lama, baru dan partai yang berlandaskan agama. Karena partai lama yang berlandaskan agama juga ada seperti PPP, PKB, dan lain-lain. Saya melihat seluruh *setting* menjelang Pemilu 2004, mulai dari UU Pemilu, tujuannya, merupakan konsolidasi kekuatan partai-partai lama. Kalaupun ada partai-partai baru, itu hanya varian (bentuk lain) dari partai-partai lama. Partai varian dari Orde Baru (Orba) itu adalah Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB) yang mencalonkan Mbak Tutut (Siti Hardiyanti Rukmana, *red*) sebagai presiden. Sementara Partai Pelopor (PP), Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK) merupakan pecahan dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Partai yang dapat dikatakan baru adalah Perhimpunan Indonesia Baru (PIB)-nya Dr Syahrir, Partai Buruh Sosial Demokrat (PBSD) pimpinan Muchtar Pakpahan, Partai Damai Sejahtera (PDS), dan lain-lain.

Ada kesan, UU Kepartaian dibuat agar partai-partai besar yang lolos. Artinya, pengukuhan partai-partai lama. Ini bisa dilihat dari besarnya sumbangan buat partai. Dulu, sumbangan perorangan maksimal Rp 15 juta, sekarang Rp 100 juta. Perusahaan, dari Rp 150 juta menjadi Rp 850 juta. Padahal, ekonomi kita tidak berkembang. Artinya, hanya perusahaan-perusahaan besar, konglomerat-konglomerat yang tetap dikangkangi oleh partai-partai besar yang sudah punya infrastruktur yang sudah mapan. Sementara partai-partai baru masih harus membangun infrastrukturnya. Pendek kata, pemilu ini hanya untuk konsolidasi kekuatan neo-Orba.

Bagaimana peluang partai-partai baru?

Kecil. Pasalnya, partai-partai baru belum mempunyai infrastruktur di daerah. Sedangkan partai lama sudah merambat ke mana-mana. Dulu, persyaratannya hanya perlu 15 provinsi, sekarang 21 provinsi. Sekarang, kalau ada partai baru yang ideologinya ke kiri sedikit, pasti tersingkir. Contohnya PRD, PUDI, dan lain-lain. Pokoknya yang ideologinya sosialis, apakah itu sosialis demokrat, tidak mungkin muncul. Selain itu, partai-partai yang terfokus pada sebuah pulau atau kawasan, seperti di Sulawesi yang ingin berbasis di 5 provinsi, pasti tidak mungkin. Bagi saya, pemilu kali ini hanya memperlambat proses demokratisasi di Indonesia dan membuang-buang uang saja.

Dulu, katanya korupsi akan diberantas. Tapi sampai sekarang korupsi terus merajalela. Pandangan Anda?

Pemilu 1999 dapat dikatakan sebagai pemilu penuh korupsi. Hamzah Haz menyumbang partainya (PPP) sebesar Rp 1 miliar. Dia tidak kena sanksi apa-apa, demikian pula partainya. Jadi kalau para pencuri dan penyamun menang pada Pemilu 1999 lalu, sekarang mereka menyusun peraturan untuk mencuri dan menyamun lebih banyak lagi.

Dengan demikian, bagaimana pemerintah sebagai pemenang pemilu lalu bisa konsekuen dalam memberantas korupsi. Tekad pemerintah pasca-Orba untuk memberantas korupsi hanya sebagai komoditas politik. Kalau mau menjatuhkan lawan, korek saja 'kotoran'nya, maka akan terjadi tawar-menawar. "Kalau borokku kau bongkar, maka borokmu pun kubuka." Begitu kira-kira permainan yang berlaku sekarang ini. Kalau orang-orang seperti ini terus berkuasa, cita-cita memberantas korupsi ibarat mimpi di siang hari.

Jadi, Anda pesimis?

Saya pesimis dan khawatir, hasil pemilu yang akan datang membuat proses demokratisasi mengalami kemandegan.

Bagaimana dengan diskriminasi, khususnya penutupan gereja secara paksa yang hanya menggunakan peraturan daerah?

Itu melanggar hak asasi. Tetapi perlu juga dipertanyakan apakah orang Kristen (baca: gereja) pernah membela hak asasi orang lain. Tahun 1965, misalnya, apakah gereja bersuara lantang ketika 500 ribu sampai 2,5 juta orang yang dicurigai anggota PKI dibunuh? Gereja hanya menyantuni keluarga-keluarga korban saja. Pernahkah gereja bersikap tegas ketika sepertiga penduduk Timor Lorosae dihabisi oleh TNI, sebagai dampak perang antara tahun 1975–1980. Apakah gereja pernah membela korban kasus Tanjungpriok, Lampung dan Aceh? Ketika orang Kristen sendiri menjadi korban, gereja diam seribu bahasa. Lihat apa yang terjadi di Papua.

Apakah ini suatu hukuman?

Saya tidak mengatakan seperti itu. Tetapi salah besar kalau orang Kristen hanya memikirkan hak asasinya secara eksklusif. Hak asasi harus bersifat universal dan inklusif. Umat Islam dibunuh di Tanjungpriok, Nanggroe Aceh Darussalam, gereja seharusnya bersuara, jangan diam saja!

Jangan hanya karena gereja ditutup, lalu bersuara dengan lantang, itu kerdil sekali. Saya tidak percaya bahwa Tuhan menghukum kita dengan cara seperti itu. Tapi paling tidak itu menjadi batu ujian, apakah kita membela hak asasi orang lain atau tidak. Kalau tidak pernah membela hak asasi orang lain, jangan minta orang membela gereja.

Boleh tidak gereja ditutup hanya karena sebuah perda?

Tidak. Karena itu gereja-gereja yang merasa haknya dilanggar harus melakukan *judicial review* untuk menunjukkan bahwa perda itu bertentangan dengan konstitusi. Tidak boleh ada perda yang inkonstitusional. Tidak boleh ada inpres yang inkonstitusional. Ketika ada inpres Presiden Megawati yang menganulir UU otonomi khusus Papua, gereja diam saja, padahal rakyat Papua sebagian besar warga gereja.

Bagaimana cara yang efektif melawan diskriminasi?

Diskriminasi harus dilawan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bukan berdasarkan egoisme atau humanisme yang eksklusif. Sebab, orang akan melihat bahwa gereja hanya memikirkan diri sendiri, dan itu sikap yang tidak terpuji.

Contoh praktis saja, ketika Sekjen PGI Pdt. IP Lambe mengajak pemuda gereja berdemonstrasi menentang invasi Amerika ke Irak, hanya segelintir pemuda gereja yang turun ke jalan. Kenapa? Karena kita tidak pernah peduli dengan negara lain. Apalagi kalau penduduknya mayoritas beragama Islam. Dan kita tidak pernah membela hak orang Palistina. Kita mengganggap Amerika itu konco kita. Akibatnya, seperti menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri.

Jadi, mana lebih efektif, melawannya melalui partai atau masyarakat sipil?

Dari semua lini. Artinya, dari jemaat terus ke pucuk pimpinan gereja. Pendeta harus memasukkan ini dalam khotbahnya. Isi khotbah harus kontemporer, jangan membuat umat malah tertidur.

Bisa tidak orang Kristen bikin partai?

Bisa, tapi tidak perlu partai Kristen. Di organisasi non-pemerintah (ornop), ada banyak aktivis HAM seperti Asmara Nababan. Dia tidak pernah mempersoalkan apakah dia berjuang pakai salib atau Alkitab. Dia berjuang secara humanis, dan itu jauh lebih efektif, sebagai minoritas di negeri ini. Indonesia masa kini agak berbeda dengan masa Presiden Soekarno, di mana Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Partai Katolik pernah eksis tahun 1955. Di masa Orba dan pasca-Soeharto, politikus Kristen bisa dihitung dengan jari. Dari sekian orang, rasanya hanya Prof Dr J. Sahetapy yang bersuara lantang supaya diskriminasi dihapus.

Dari sekian banyak orang Kristen yang duduk di DPR-RI, dari sekian banyak pucuk pimpinan gereja, berapa banyak yang mengeluarkan suara kenabian? Bisa dibilang tidak ada, kecuali (mantan) Ephorus HKBP Soritua Nababan. Artinya, baru pertama kali ada seorang pimpinan gereja menolak untuk duduk sebagai dewan pimpinan Golkar di Sumatera Utara. Dari mimbar gereja pun ia menyerukan dukungan terhadap rakyat Porsea yang merasa dirugikan oleh PT Indorayon. Sayang, cuma dia satu-satunya pemimpin Kristen di negeri ini yang berani bersuara selantang itu. Itu menjadi indikasi pula bahwa orang Kristen yang mengeluarkan suara kenabiannya bukan yang berkiprah di partai (Kristen), melainkan justru yang ada di luar partai. Jadi, jauh lebih efektif seorang Asmara Nababan, yang bersuara ke seluruh Nusantara dengan ornop-nya, daripada menggunakan lebel GMKI atau GAMKI. Ia dihargai oleh masyarakat Aceh, karena orang Batak Kristen membela orang Aceh.

Jadi, gereja gagal menjalankan fungsi kenabiannya?

Gereja di Indonesia baru berbicara kalau kepentingan eksklusifnya terhambat. Padahal, kita menjadi Kristen bukan hanya pada hari Minggu saja, tapi dalam seluruh aspek kehidupan. Itulah ibadah yang sejati. Jadi, kenapa mau repot dengan gedung ibadah? Itu bisa diselesaikan dengan *judicial review*.

Bagaimana prospek partai Kristen di Indonesia?

Partai Kristen tidak punya prospek di Indonesia. Yang lebih punya prospek ialah orang-orang Kristen yang terjun ke politik melalui partai-partai terbuka seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Saya senang melihat seorang dosen Kristen menjadi caleg PKB di Maluku. Ini sebagai bukti bahwa Kristen dan Islam bisa bekerja sama dan tidak bermusuhan di wilayah konflik, karena konflik diciptakan oknum tertentu. Saya sendiri sebagai orang Kristen tidak merasa terganggu masuk ke wilayah konflik. Karena perjuangan saya bukan membela kelompok Kristen, tetapi kebenaran, tanpa memihak salah satu kelompok.

Apalagi prinsip Kristen harus menjadi garam, menggarami tanpa harus keluar dari kotaknya. Yang berbahaya bagi partai Kristen atau ormas Kristen ialah kalau mereka menjadi eksklusif. Berdasarkan persentase, orang Kristen jauh lebih banyak yang memperjuangkan hak asasi manusia dibandingkan agama lain. Tapi jarang sekali lembaga berlabel Kristen menjalankan fungsi kenabiannya. Salah satu contoh dari yang sedikit itu adalah Pastor Frans dari Larantuka, Nusa Tenggara Timur, yang melawan bupati setempat karena dinilai melakukan penyimpangan. Kiprah Pastor Frans memang cocok di sana, karena mayoritas penduduk beragama Katolik, dan gereja tidak bisa diatur oleh negara. Di sana, gereja 'berjihad' melawan Bupati Larantuka.

Jadi, gereja tidak boleh diatur negara?

Posisi gereja harus menjadi oposisi terhadap negara. Orang selalu salah menafsirkan posisi gereja. Padahal Tuhan Yesus Kristus dengan tegas sudah memberi contoh pada waktu diminta membayar pajak. Ia mengambil sekeping uang logam (koin, *red*) dan berkata, "Gambar dan rupa siapa ini? Berikan kepada Kaisar yang Kaisar punya, dan kepada Allah yang Allah punya."

Di sini Yesus menjungkirbalikkan faham Romawi yang mengatakan bahwa raja adalah penjelmaan dewa. Yesus mulai memisahkan antara pekerjaan dunia dan pekerjaan Allah. Bukan berarti Dia tidak mengakui kekuasaan pemerintahan dunia. Dia hanya tidak mau jika kekuasaan dipakai untuk menindas rakyat.

✍ **Binsar TH Sirait**

Yayasan Pendidikan Bangun

Ibu Yohana dan Kios Kelontong Itu

Yayasan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi lemah yang berada di kawasan padat penduduk Papanggo, Sunter, ini punya misi yang menarik: mengasihi sesama manusia melalui program-program sosial dan ekonomi.

SESUNGGING senyum Ibu Yohana, 68 tahun, menghiasi wajahnya. Digenggamnya uang lima ratusan dari seorang anak kecil yang membeli sepuluh butir kelereng. Lalu, dirinya kembali membereskan tumpukan karung beras, gula, serta beberapa peti telur yang berada di kiosnya.

Wanita yang masih terlihat segar-bugar ini merasa gembira dan bangga, karena dapat memiliki sebuah kios barang-barang kelontong, yang dibangun persis di samping teras rumahnya, "Saya bersyukur sama Tuhan, karena diberikan rezeki untuk bisa membangun kios sederhana di depan rumah," ujarnya sambil tertawa lepas.

Ibu Yohana adalah salah satu dari sepuluh warga Papanggo, Sunter, yang beruntung mendapat bantuan tambahan modal, berupa uang sebanyak 250 ribu rupiah dan alat-alat ketrampilan seperti mixer, ember, dan baskom dari Yayasan Pendidikan Bangun.

Awalnya, sebelum mendapatkan tambahan modal dari yayasan yang mengkhususkan programnya pada pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah ini, Ibu Yohana hanya mampu berjualan es sirop dan teh botol, di depan sebuah sekolah dasar, di kawasan padat penduduk ini.

Akibat sang suami yang sering sakit-sakitan, wanita berkacamata tebal ini harus rela membanting tulang guna mencari tambahan uang, agar kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi. Untunglah, jiwa dagang telah tertanam sejak ia masih remaja. Sehingga tidak ada masalah untuk mengelola warung kecil-kecilan miliknya.

Dari uang hasil gusuran rumahnya yang berada di kawasan perumahan elit Papanggo, Sunter, termasuk tambahan modal usaha, kini wanita yang telah mempunyai cucu ini sudah mampu membangun sebuah kios sederhana.

Di dalam warung berukuran 3x3 meter ini, ia tidak hanya menjual makanan dan minuman ringan saja. Tersedia juga berbagai macam bahan pokok kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras, gula, sabun, tepung terigu, minyak goreng, termasuk minyak tanah.

Tidak hanya itu saja, alat-alat penunjang ketrampilan yang diberikan oleh yayasan tersebut, ia gunakan khusus untuk membuat kue-kue jajanan pelengkap warungnya seperti kue risol, donat, dan pastel.

Banyak yang minta bantuan

Berdirinya yayasan yang berada di Jalan Lanji No 2, Papanggo, ini tak lepas dari peran pria yang bernama lengkap Roberto Bangun.

Kepada REFORMATA, Roberto mengisahkan, pada 1950, ketika masih berusia belia, rumahnya sering kedatangan tamu untuk meminta sumbangan. Hal ini lumrah saja. Pasalnya, putra Batak kelahiran Batu Karang, Tanah Karo ini mempunyai seorang ayah yang cukup kaya dan terpandang di desanya.

"Dulu ayah saya adalah seorang camat di Desa Batu Karang, Tanah Karo, Sumatera Utara. Banyak yang datang ke rumah hanya untuk meminta bantuan seperti bayar rumah sakit, bayar anak sekolah maupun kebutuhan yang lain," tuturnya.

Saat menginjak masa remaja, dorongan untuk membantu orang lain makin besar. Apalagi guru Injil tempat Roberto belajar selalu memberi pengertian bahwa umat Kristen harus mengasihi sesama manusia, sesuai perintah Yesus Kristus.

Selanjutnya, tahun 1960, Roberto yang mempunyai postur tubuh tinggi tegap ini pergi merantau ke Jakarta. Selama di Jakarta, ia bekerja sebagai wartawan di Surat Kabar Harian *Suluh Marhaenis*.

Baru pada tahun 1970, jebolan Publisistik Universitas Moestopo Beragama ini memberanikan diri membuat sebuah yayasan yang dinamai Yayasan Pendidikan Bangun.

Pria penyuka buah-buahan ini mengawali pelayanannya dengan mendirikan sekolah taman kanak-kanak di Karet Tengsin, Jakarta Pusat. Berhubung makin banyak anak-anak yang belajar di sekolahnya, Roberto akhirnya memutuskan pindah ke lokasi yang lebih luas, yaitu di Papanggo Sunter, Jakarta Utara.

Di atas tanah rawa-rawa yang ia timbun sendiri, suami dari Laisi Mariani ini mulai membangun sebuah sekolah dasar dengan kapasitas enam ruangan belajar. Tahun berikutnya, Roberto kembali membangun sekolah. Kali ini diperuntukkan bagi anak-anak tingkat sekolah menengah pertama. Pada 1976, ia membangun sekolah kejuruan setingkat SMU.

Hingga kini, sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 1 hektar ini mempunyai ruangan kelas sebanyak 30, termasuk ruangan yang digunakan untuk laboratorium komputer, fisika, dan biologi.

Menariknya, seluruh kurikulum sekolah, yang kini mempunyai murid sebanyak 300 orang ini, telah disesuaikan dengan kurikulum pemerintah. Bahkan dalam mata pelajaran agama, sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan pelajaran agama Kristen saja, tapi juga agama Islam, Hindu dan Buddha.

Bantuan penambahan modal

Lebih lanjut, Roberto mengatakan, selain pendidikan, yayasan yang telah mendapat izin operasional dari Dinas Sosial Pemprov DKI Jakarta ini, juga melakukan program pengentasan kemiskinan, pemberian bantuan modal usaha, dan pengembangan usaha kecil serta menengah.

Untuk pengembangan usaha kecil dan menengah, pihaknya melakukan pengembangbiakan hewan ternak seperti kambing, ayam, dan ikan lele. Mulanya, warga masyarakat sekitar sengaja memanfaatkan sebagian tanah di arel sekolah tersebut untuk dibuat keramba-keramba sebagai tempat berkembang biak ikan lele.

Namun, mengingat makin banyaknya ikan lele yang mati akibat pencemaran dari limbah pabrik yang berada di sekitar lokasi keramba, maka masyarakat sekitar enggan untuk kembali menekuni bisnis ikan yang cukup menjanjikan itu. Kini, yang masih tersisa adalah usaha pengembangbiakan hewan ternak kambing dan ayam.

Sementara itu, bagi para ibu rumahtangga yang berdomisili di sekitar sekolah tersebut, yayasan ini memberikan kesempatan belajar jahit-menjahit. Hal ini semata bertujuan untuk dapat menambah pendapatan rumahtangga, selain gaji yang diberikan oleh suami.

"Setelah krisis ekonomi, kita berikan keramba kepada 25 orangtua murid yang kurang mampu. Tapi, karena ada tuduhan kristenisasi, makanya saya lepaskan keramba tersebut agar dapat dikelola mereka sendiri," kata Roberto menutup perbincangannya dengan REFORMATA.

Apa yang dilakukan Roberto Bangun kiranya dapat mengilhami banyak orang untuk juga melayani sesama, secara konkret, seperti yang dilakukannya. Pendidikan dan pengentasan kemiskinan, memang, terasa sangat diperlukan dewasa ini.

✍ ***Daniel Siahaan***

Jemaat GPIB Shalom Adakan Aksi Donor Darah

MAKIN meluasnya penyakit demam berdarah (DBD) di Jakarta akhir-akhir ini, mendorong jemaat GPIB Shalom Depok melakukan aksi donor darah, bertempat di ruang serbaguna GPIB Shalom Depok, pada Sabtu, 28 Februari lalu.

Aksi bakti sosial yang bekerjasama dengan PMI pusat ini sekaligus sebagai rangkaian ucapan syukur jemaat GPIB Shalom Depok dalam rangka menyambut hari raya Paskah, yang jatuh pada bulan April mendatang.

Tidak kurang dari 70-an warga gereja turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Mengingat daya tahan darah manusia hanya bisa sampai tiga jam, maka pihak PMI cuma bisa melayani pendonor hingga lima puluh orang saja.

Di samping itu, minimnya persediaan kantong darah yang disediakan membuat beberapa orang pendonor darah yang telah mendaftar tidak dapat dilayani secara maksimal.

Menurut keterangan Wakil Ketua Panitia Paskah GPIB Shalom Depok KAL Lumbantoruan, aksi donor darah ini semata-mata ingin membantu masyarakat yang sedang memerlukan bantuan darah.

"Dengan kegiatan donor darah, kita ingin membantu masyarakat dalam hal pasokan darah. Apalagi sekarang sedang musim penyakit demam berdarah," jelas mantan majelis GPIB Shalom Depok ini.

Ditambahkan Lumbantoruan, sebelumnya kegiatan serupa pernah diadakan pada saat menyambut hari raya Natal dan Tahun Baru lalu. Berdasarkan data yang ada saat itu, sebanyak delapan warga gereja terdaftar sebagai pendonor darah.

Rencananya, aksi donor darah ini akan menjadi salah satu kegiatan rutin jemaat GPIB Shalom Depok, minimal sekali dalam tiga bulan.

✍ ***Daniel Siahaan***

Coba'in petualangan baru dari permen Tango…
2toTango (baca: "two to Tango")…
Permen dalam permen dengan 2 rasa
yang bergantian: rasa jus buah di bagian luar
yang akan beralih ke rasa jus buah lain
di bagian dalam waktu lumer di mulut…
memberikan petualangan rasa
yang nggak bossenin

2toTango,
kayak dapet 2 permen dalam satu butir
Mmmm… 2 emang lebih dari 1.
Tango… nggak bossenin!!!

Tersedia dalam 2 paduan rasa:
Oren-Mango & Grape-Oren

SAKIT KEPALA???

OBAT SAKIT KEPALA

O: Ongkos Hemat
K: Kombinasi paracetamol + kafein yang lebih kuat
- **Khasiat paracetamol: menurunkan panas dan penyembuh rasa sakit & nyeri Paracetamol sangat mudah dicerna & aman dikonsumsi sampai dengan dosis 4000 mg/hr (12 tahun keatas)**
  [*Sumber: Martindale The Extra Pharmacopoeia, edisi 28*]
- **Khasiat kafein: anti kantuk + untuk penyegar**

B: Bereaksi cepat untuk menyembuhkan sakit kepala karena:
- **Proses penghancuran OKB dalam tubuh < 2 menit**
- **Daya penyerapan sangat cepat 90% dalam waktu < 15 menit**

OKBetul… Hadapi Sakit Kepala!
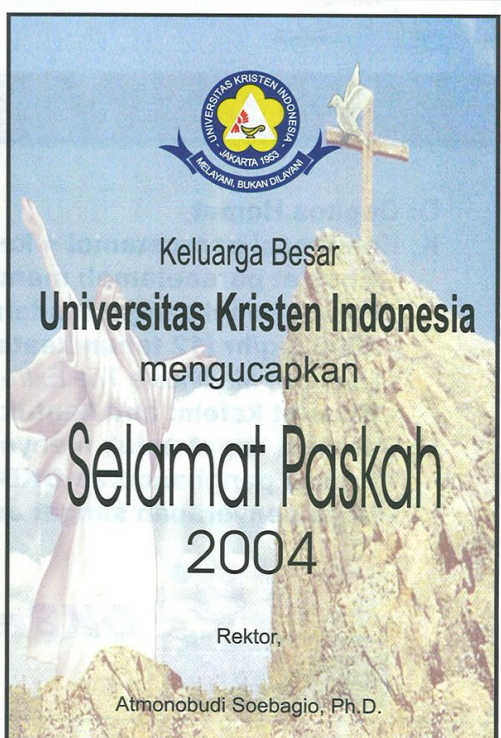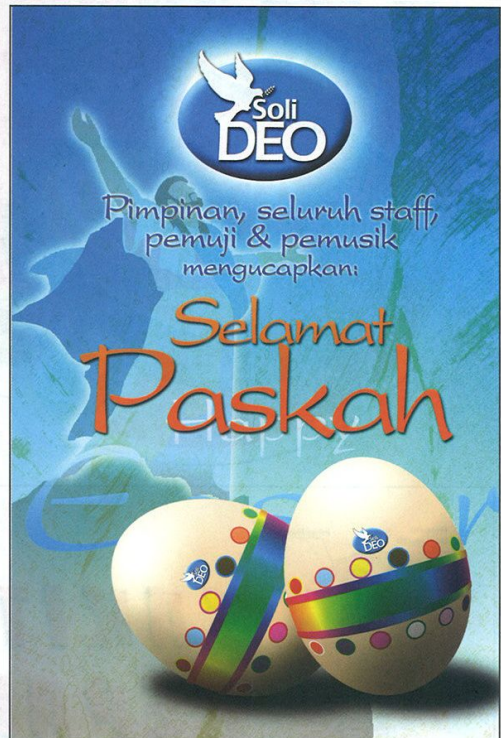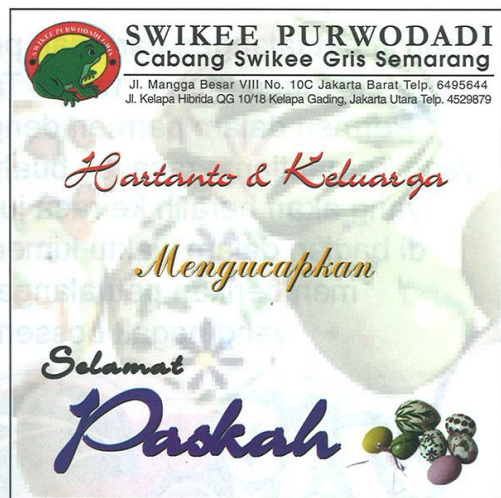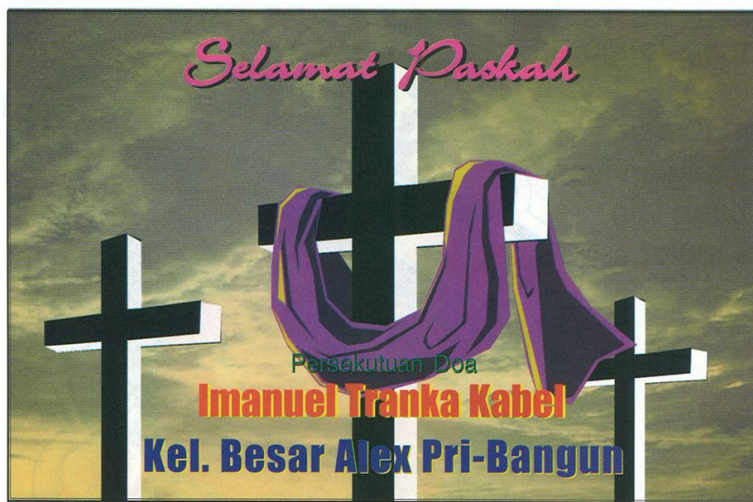
Johannes Bergmann Bambang Warih Koesoema

Saat Harus Memandang ke Depan

Dalam kurun 30 tahun berbisnis, dia berhasil membangun 150 pabrik dengan orientasi ekspor. Melalui Uni Sosial Demokrat, sebuah LSM yang dikomandaninya, ia menyiapkan pemimpin masa datang. Politik memberikan dia daya tahan dalam berbisnis.

BAGI banyak orang, masuk pramuka barangkali hanya sekadar kewajiban. Tapi tidak demikian bagi Johannes Bergmann Bambang Warih Koesoema. Melalui aktivitas-aktivitas dalam organisasi remaja itu, ia menimba dan menempa beberapa kualitas dasar yang, setelah diramu melalui pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, telah mengantarkan dia menjadi salah seorang pengusaha sukses yang langka. "Saya lama sekali jadi pramuka yang mengajarkan selalu siap sedia, harus berpikir kreatif, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain," katanya.

Sebagai pengusaha, Bambang mencatat banyak prestasi prima. Mantan *Executive Director Astra Foundation* yang pernah mendapatkan penghargaan "Upakarti" dari Presiden Republik Indonesia ini tercatat telah mendirikan lebih dari 150 unit pabrik. Bidang usahanya pun sangat beragam. Mulai dari *pulp*, baju kulit, garmen, arang, rumah pasang bongkar (*knock down*), ayam potong, dan lainnya.

Beberapa unit bisnisnya pun menghasilkan prestasi sangat fenomenal. Ia mengaku pernah mengekspor dalam jumlah jauh melebihi siapa pun. Caranya? Pabrik-pabrik yang ia bangun dimasukkannya dalam *data base*. Ia konsolidasikan seolah-olah pabriknya berada di Belanda. Dan dia pun menerima banyak *order* dari Belanda. "Dari Belanda saya buka LC ke 37 pabrik yang pernah saya tangani itu. Omzetnya hampir mendekati 200 juta dolar AS setahun," katanya.

Sekadar pembanding, saat itu kelompok Salim hanya mengekspor 110 juta dollar AS. Sementara Kelompok Astra hanya mampu mengekspor 36 juta dolar. Karena prestasi itu, ia diberikan penghargaan oleh pemerintahan Belanda, terutama karena ia dianggap mampu menjalin hubungan dengan negara-negara berkembang dengan omzet yang begitu besar.

Pabrik garmennya pernah memiliki kuota terbesar di dunia sebagai suatu perusahaan tunggal. Saat kuota ekspornya hampir mendekati 2,8 juta potong ke Amerika dan Eropa, kuota ekspor Indonesia hanya mencapai 24 juta.

Lalu bagaimana dia mengelola 150 unit pabriknya? Bisakah dia mengelola pabrik sebanyak itu dalam waktu bersamaan? Ternyata dia tidak mengelola semua pabrik yang didirikannya itu. Sebab ia justru berbisnis perusahaan. "Saya membeli perusahaan yang jelek, kemudian saya dandani sampai cantik, lalu saya jual. Atau saya bangun sendiri dari nol, setelah sukses saya lempar ke pasar," kata pengusaha yang sebelum berusaha sendiri telah lebih dulu bekerja sebagai profesional dan menjadi konsultan di banyak perusahaan besar ini, seperti di Kelompok Astra dan Salim.

Sejak 17 Tahun

Bambang lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di lingkungan frateran di Surabaya. Pendidikan menengah pun diselesaikan di sana.

Kerinduan yang kuat untuk turut membebaskan masyarakat dari rongrongan partai komunis telah mengantar mantan calon pastor ini untuk memilih keluar dari seminari. Waktu itu dia diminta memilih ingin tetap menjadi pastor atau malah demonstran. Dan dia pilih menjadi demonstran. Jadilah, ia bergabung dengan Golkar yang saat itu masih berbentuk ornop yang berkiprah melawan kebijakan partai komunis saat itu.

Tahun 1971, alumnus Institut Teknologi Bandung, Departemen Teknologi Mineral, ini diminta untuk menjadi anggota DPR. Tapi dia menolaknya. Baru di tahun 1992 ia masuk Senayan sebagai anggota DPR setelah sebelumnya menjadi anggota MPR utusan Golkar. Di DPR inilah ia sempat mengukir sejarah yang lumayan signifikan.

Di tahun 1994, fraksinya memerintahkan mantan direktur PT. Proteina Unggas ini untuk memeriksa 250 perusahaan yang kreditnya macet. Prioritasnya 7 dari 50 perusahaan teratas. Di dalamnya ada perusahaan anak presiden dan Harmoko. Pada saat itu, Bambang melakukan hal yang di luar kebiasaan, dan boleh dianggap berani. Laporannya ia sampaikan di depan Fraksi ABRI dan Golkar, dan ia meminta agar ekonomi Indonesia direformasi. "Usulan saya itu dianggap sama dengan manufer politik, karena itu dianggap sama saja dengan upaya menjatuhkan Soeharto. Maka saya pun di-*recall* oleh fraksi," katanya.

Andai saja, kata dia, saat itu benar-benar dilakukan reformasi di bidang ekonomi, bangsa Indonesia tak akan berada dalam kubangan krisis ekonomi seperti sekarang ini.

Selesaikah karier politiknya? Ternyata tidak. Bertolak dari kesadaran bahwa korupsi telah membudaya dan hanya bisa dipotong temalinya melalui pendidikan, maka iapun mendirikan Unisosdem (Uni Sosial Demokrat), yang menyelenggarakan pendidikan politik, globalisasi, kerjasama internasional, alih teknologi dan pertanian berkelanjutan. Setiap tahun, ia mengaku menyelenggarakan 6 sampai 12 kali pelatihan dan telah berjalan lebih dari 5 tahun.

Kini, atas dorongan teman-temannya dan karena ingin terlibat dalam perubahan politik bangsa, ia mencalonkan dirinya sebagai salah seorang anggota DPD dari DKI Jakarta. "WS Rendra dan teman-teman seniman lainnya itu yang membawa formulir pendaftaran untuk saya isi," ia menceritakan muasal pencalonannya.

"Saya akan buka praktek 16 jam sehari, dari Senin sampai Jumat dengan cara menyewa kantor dan menerima relawan muda untuk menerima pengaduan masyarakat dan menyalurkan aspirasi mereka. Dan seluruh gaji saya yang diterima dari negara akan dikembalikan kepada rakyat melalui program-program pencerdasan itu," katanya mengungkapkan salah satu rencanya kerjanya.

Pandang ke Depan

Bagi *Chairman of Directors of Lorran North America, New York, USA* ini, jalan yang dia tempuh sekarang ini merupakan sebuah jalan kristiani. "Saya sebenarnya bisa enak-enak saja di Eropa. Jadi, itu merupakan cara yang lain untuk memanggul salib," katanya. Beragama, menurut dia, haruslah melahirkan dan mengomunikasikan harapan. Karena itu, konsern utama agama adalah masa depan, bukan masa lampau.

Sayangnya, demikian Bambang, banyak umat beragama yang berorientasi ke masa lampau. Kaum Muslim, misalnya, selalu merindukan masa keemasan Madinah. "Padahal, baik Yusuf, Musa, Yesus dan Muhammad selalu mengajak pengikutnya untuk memandang ke depan. Mereka selalu mengajak umatnya untuk meninggalkan masa lampau dan menyongsong masa depan," jelasnya. Musa misalnya, ketika umatnya menggerutu karena dikejar pasukan Firaun sementara di depan mereka hanya ada laut, meminta umatnya untuk memandang ke depan. Yesus pun demikian. "Dia mengajak kita untuk tidak tenggelam dalam masa lalu tapi terus melangkah ke masa datang."

Yang bisa mengatasi persoalan bangsa ini, kata dia adalah orang visioner yang memimpikan dan merancang Indonesia yang sejahtera tanpa diskriminasi terhadap kaum minoritas etnik maupun religius.

Karena itulah, melalui Unisosdem, ia berusaha terus melahirkan calon pemimpin masa datang. Bukan yang pandai memaki dan mengutuki masa lampau, tapi lebih lagi, yang mampu menciptakan masa depan yang lebih sejahtera.

Krisis yang dihadapi bangsa Indonesia, kata dia, akan bisa diatasi bila semua komponen bangsa sungguh-sungguh memberikan perhatiannya ke depan. "Inilah saatnya kita harus memandang ke depan," katanya.

✍ *Paul Makugoru*

Muda Berprestasi

Andri Dian Pratama

Ingin Bagi Pengalaman
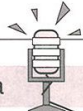
BILA kamu sering dengar acara "Lighter on the Road" di Radio RPK FM, nama Andri Dian Pratama tentu sudah tak asing lagi. Belia yang masih berkuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia ini adalah penyiar khusus acara-acara remaja di radio yang punya gelombang 96,3 FM ini.

Selain siaran, rupanya cowok yang hobi ngobrol ini punya kesibukan lain, yaitu sebagai drummer di band Synchronize. Kalau kamu *pengen* tahu, band remaja yang kerap melantunkan lagu-lagu rohani ini pernah tampil sebagai juara di Festival Band Antar Gereja Baptis se-Jabotabek.

"Gue sejak tahun 2000 memang sudah terjun ke dalam dunia band. Pertamanya, gue bawa teman-teman sewaktu gue masih kecil. Lalu, gue bikin band sendiri dengan nama Synchronize. Puji Tuhan, sampai saat ini, walaupun teman-teman gue sudah kuliah, band ini masih tetap eksis.

Di samping sibuk *nge-band*, cowok yang suka dipanggil Andri ini juga aktif melayani sesama manusia, karena itu merupakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemuda Kristen. Inilah yang mendorong cowok berkulit putih ini terjun sebagai kordinator pelayanan anak asuh di Persekutuan Kaum Muda Gereja Baptis se-Jabotabek.

Sebagai seorang penyiar, Andri mengaku menemukan banyak tantangan tersendiri, misalnya saja sulit untuk mengembangkan tema berkaitan dengan masalah dan pergumulan pemuda Kristen, baik di rumah maupun di kampus atau sekolah.

"Yang pasti, gue pengen bagi kepada teman-teman berkaitan dengan masalah kehidupan pemuda. Karena, RPK sendiri jarang menyiarkan program khusus remaja atau pemuda. Gue pengen berbagi pengalaman bagaimana deritanya *diputusin* oleh pacar atau sulit membagi waktu antara teman dan kuliah, " katanya.

✍ *Daniel Siahaan*

4

HBL Mantiri

Sosok negarawan yang kini mengabdi menjadi hamba Tuhan disejumlah organisasi/institusi kristiani, terpanggil untuk melengkapi pengabdiannya kepada bangsa dan negara melalui Dewan Perwakilan Daerah (DPD)/Non Partai dari daerah pemilihan DKI Jakarta dalam PEMILU 2004
Kami mengetuk hati segenap umat kristiani beserta dengan seluruh mitra dan relasi, untuk memilih Letjen TNI (Purn) HBL Mantiri, peserta nomor 4 pada PEMILU tanggal 5 April 2004

Telp. (021) 3857117 Fax. (021) 3521328
E-mail : 4senator@hblmantiri.com
http : //www.hblmantiri.com

COBLOS No. 4

DPD DKI JAKARTA

Info Buku

Kiat Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anda

Judul Buku: **People Smart, Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anda**
Penulis: **Mel Silberman dan Freda Hansburg**
Penerjemah: **Rahmat Herutomo**
Penerbit: **Metanoia, Jakarta**
Cetakan: **Pertama, 2003**
Tebal Buku: **xi + 237**

BUKU ini berisi hal-hal yang praktis, yang intinya mengajarkan kita untuk dapat menjadi pribadi yang cerdas dalam menjalani kehidupan sehari yang senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang lain. Menjadi "people smart", begitulah kalau disingkat. Tapi, apa artinya menjadi *people smart*? Menurut penulisnya, itu berarti menjadi orang yang memiliki kecerdasan multifaset; tidak terbatas pada kemampuan politik atau memiliki daya tarik sosial, tetapi juga memiliki berbagai kemampuan dalam berhubungan antarpribadi.

Dengan demikian, menjadi *people smart* berarti memiliki delapan keterampilan: 1) memahami orang lain; 2) mengekspresikan diri dengan jelas; 3) menegaskan kebutuhan sendiri; 4) memberi dan menerima masukan; 5) mempengaruhi orang lain; 6) menyelesaikan konflik; 7) menjadi pemain tim; 8) menyesuaikan diri. Sebab, dengan memiliki delapan kemampuan tersebut, niscaya kita juga akan mendapatkan delapan jenis respons dari orang-orang lain yang berhubungan dengan kita, yakni: 1) dihargai; 2) dipahami; 3) dihargai; 4) dapat mencerahkan orang lain; 5) dihargai; 6) dipercayai; 7) dihargai; 8) hubungan diperbaharui.

Di dalam buku ini, masing-masing keterampilan maupun respons-respons yang didapatkan akibat adanya keterampilan-keterampilan tersebut, diuraikan secara mendalam dan panjang-lebar. Lantas, bagaimana caranya agar kita dapat memiliki keterampilan-keterampilan tersebut? Ada empat hal yang harus diperhatikan: 1) kita harus menginginkannya; 2) kita harus mempelajarinya; 3) kita harus mencobanya; 4) kita harus menerapkannya. Sederhana, memang. Tapi, tentu harus diniati dan ditekuni.

Bagian lain buku ini juga menyediakan metode untuk melakukan uji diri (*self test*), tentang seberapa tinggikah kecerdasan interpersonal yang sudah kita miliki. Kalau dalam hal intelegensia, tingkat kecerdasannya disebut Intellegentia Quotient (IQ), dalam hal kemampuan interpersonal ini tingkat kecerdasannya disebut Personal Quotient (PQ). Jadi, seperti uji IQ, maka PQ ini pun memiliki skor untuk delapan kecerdasan yang tercakup di dalamnya. Tapi, diingatkan oleh penulis buku ini, agar ujian – termasuk latihannya – PQ ini tidak dijdikan beban. Memang benar, sebab jika skor PQ sesorang rendah, bisa jadi orang yang bersangkutan merasa dirinya tidak disukai oleh orang-orang lain. Jangan-jangan, bisa jadi rendah diri orang tersebut karenanya.

Buku sejenis ini sebenarnya sudah banyak terbit di Indonesia. Bahkan, sebagai sejenis training sumberdaya manusia, tema-tema di seputar PQ ini sudah kerap ditawarkan oleh institusi-institusi pelatihan, baik yang berorientasi ke luar negeri (misalnya Dale Carnegie) maupun yang sudah dimodifikasi menjadi khas dalam negeri (seperti Institut Mahardika). Karena itu, jika Anda belum pernah mendapatkan pelatihan sejenis ini, atau membaca buku dengan tema yang senada, tidak ada salahnya jika sekarang mencoba mempelajarinya dari buku ini. Isinya mudah dicerna, bahasanya sederhana, dan desain bukunya pun menarik. Jadi, siapa pun niscaya mampu menyerap pelajaran-pelajaran tentang PQ yang disajikan dalam buku ini.

Kedua penulisnya, Mel Silberman dan Freda Hansburg, masing-masing bergelar doktor filosofi. Silberman sendiri adalah Direktur Active Training, penyelenggara seminar-seminar pengembangan pribadi dan bisnis yang berbasis di Pinceton, New Jersey. Dia adalah penulis utama buku ini. Sedangkan Hansburg, yang membantu Silberman dalam merampungkan buku ini, adalah seorang psikolog, konsultan, dan fasilitator perubahan bagi individu dan organisasi.

Buku ini terbagi menjadi 12 bab, meskipun istilah "bab" itu sendiri tidak dituliskan pada judul setiap tulisan yang dimaksud (itu sebabnya, nomor bab pun tidak ada, kecuali judul-judul setiap tulisan saja). Di bagian awal, ada prakata, yang ditulis oleh Silberman. Sedangkan di bagian akhir, ada referensi dan keterangan tentang kedua penulis buku ini. Yang menarik, pada halaman-halaman tertentu tersaji pula kata dan kalimat "mutiara" yang patut menjadi perhatian kita semua. Sederhana, tapi ya itu tadi, menarik.

Bagaimanapun, meski sangat praktis sifatnya, buku ini bermanfaat untuk dibaca. Setidaknya, untuk menambah "nilai plus" pada diri kita masing-masing sebagai orang-orang yang mengemban amanat untuk menjadi "garam dan terang" bagi dunia ini. Soalnya, kalau kecerdasan interpersonal kita rendah, alias tidak disukai orang-orang lain, bagaimana mungkin bisa menjadi berkat bagi banyak orang? Karena itu, bacalah buku ini, dan pelajarilah dengan serius.

✍ ***Victor Silaen***

Didi
"Ayo berbagi hidup dengan sesama"

Penyanyi : Didi
Produser eksekutif : Didi
Musik : Harry Anggoman

Layakkah kita dihadapan Tuhan
Layakkah kita menyebut nama-Nya
Jikalau kita tidak punya kasih
Seperti yang dimiliki Tuhan Yesus

Berbuat baik terhadap sesama
Berbagi beban dengan yang tersisih dan papa
Jikalau kita tak punya kasih
Janganlah berharap sesuatu daripada-Nya

Reff:
Karena kasih yang terutama
Tiada kasihkan sia-sia
Nilainya kasih bukan emas dan intan
Tempatnya hanya di sorga

Inilah kutipan syair dari album rohani Didi. Lagu yang diposisikan pada nomor urut pertama ini, seakan hendak membuka cakrawala wawasan Alkitabiah, tentu saja, dengan mengunggulkan amal-bakti. Jelas, memang inilah benang merah pemikiran para penulis Alkitab, bahwa, perbuatan cinta kasih, amal bakti, merupakan wujud nyata dari kecintaan, keberimanan, kepercayaan, seorang yang memuja Yesus sebagai Tuhannya.

Betapa miskinnya seseorang, jika hidup untuk diri sendiri. Atau, hanya mementingkan kebutuhan pribadi serta kelompok semata. Berbagi hidup dengan sesama, merupakan tuntutan logis dari kepercayaan seorang pada Yesus. Dan hal ini diwartakan, diingatkan, oleh Didi dalam album rohani perdananya.

Paradigma beriman kebanyakan orang Kristen umumnya, masih begitu *canggung* atau bahkan *alergi* dengan bahasa amal bakti. Mengapa? Entahlah, seakan, hal itu mengingkari dogma-dogma gereja yang melulu menekankan keselamatan itu sebagai anugerah. Benarkah? Sepertinya, kalau pun pendapat itu berdasarkan kesaksian Alkitab, maka, harus dipahami dalam konteks masalah saat penulisan Alkitab itu sendiri. Jadi, tidak serta merta, dijadikan patokan atau standar pemahaman. Hanya saja, album ini, masih belum menyentuh inti persoalan dalam upaya membuka wawasan Alkitab banyak orang. Masih banyak syair yang jalan ceritanya mengambang. Belum mampu memperjelas *essensi* keteladan serta keberiman pada Yesus. Mengapa? Karena masih banyak idiom-idiom yang kurang jelas. Bahkan, belum konkret mempertegas orientasi keberiman pada Yesus. Memang, isi yang memuja Yesus terlihat kental. Namun, bukankah hal itu sudah jelas, bila sebatas kesaksian?! Yang dibutuhkan adalah, penjabaran nilai-nilai yang rohaniah itu, hingga memperteguh bagaimana bersikap sesuai kehendak Yesus.

Memang, patut disayangkan, dikalangan banyak pencipta serta penyanyi lagu-lagu rohani, masih minim kekritisan serta orientasi mereka terhadap upaya pewujud nyataan makna-makna ajaran Yesus. Sepertinya, akan tidak *ofdol*, kalau album rohani tidak bercerita tentang keyakinan diri akan kuasa Yesus. Atau, tidak memuat jalinan cerita tentang sikap yang mengagungkan Yesus, sebagai Yang Baik, Yang Agung, Yang Berkuasa, dan sebagainya. Akibatnya, miskinlah upaya pendidikan. Miskinlah upaya penyadaran. Oleh sebab itu, selamanya, album-album rohani menjadi kumpulan lagu-lagu yang miskin makna. Yah, itulah kekurangan dari banyak karya cipta album rohani kita. Tetapi, biar bagaimana pun, album Didi ini, adalah tambahan untuk memperkaya koleksi album gereja dirumah anda. ? **Albert Gosseling**
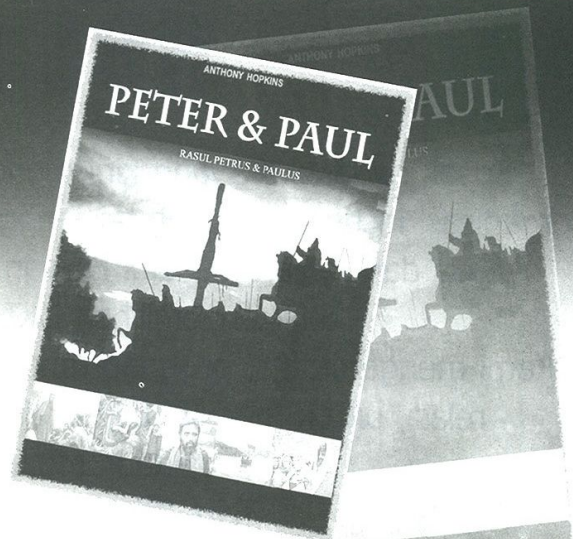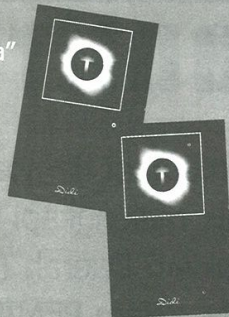
PEMAIN : ANTHONY HOPKINS, ROBERT FOXWORTH
PRODUKSI: NT VISION

SINOPSIS

Dua tokoh yang paling menonjol dalam Perjanjian Baru, Petrus dan Paulus. Petrus, seseorang yang menyangka Yesus, namun setelah menyadari kesalahannya, ia menjadi salah satu rasul berpengaruh. Pelayanannya diakhiri dengan hukuman mati yang djatuhi atas dirinya, yaitu salib dengan posisi terbalik.

"Murid tidak boleh lebih baik dari Gurunya," demikian pendapatnya. Sementara Paulus, seorang mantan penganiaya umata Kristiani, diubah oleh Tuhan menjadi seorang penginjil yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kisah para rasul.

Film ini menampilkan perjalanan dua pribadi berbeda yang berada di jalan yang sama, yaitu jalan Tuhan.

Didi
• produser eksekutif : didi
• lagu & syair : lessy muskitta
• musik : larry anggoman
• vokal latar : gideon hallatu
• saksofon : cucu ripet
• studio : harry anggoman
• mastering : hok laij - misica studio
• hubungi : 0816755448
• atau tabloid Reformata (021) 3148543 - 3101350

DEWAN PIMPINAN
DAERAH JAWA BARAT
PNBK
PARTAI NASIONAL
BANTENG KEMERDEKAAN
tetap di MERAH PUTIH
menuju
INDONESIA TANPA
KORUPSI
8
NOMORKU
PNBK
PILIHANKU
NOMOR URUT 1
TOMMY SIHOTANG, SH. LLM.
Caleg DPR RI, dari Jawa Barat
(Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kota Depok)
COBLOS TANDA GAMBAR
PNBK NOMOR 8
DAN
NAMA TOMMY SIHOTANG, SH, LLM
CALEG NOMOR 1
SAATNYA UNTUK BERSIKAP. JANGAN MAU LAGI DIBODOHI!

Repro SOAP

cathy

SELERA PRIA

NGOMONG-ngomong soal pria idaman hati, Catherine Sharon, Video Jockey (VJ) di MTV, punya kriteria tersendiri. Salah satunya adalah, pria tersebut harus memiliki rasa humor yang tinggi.

"Saya ingin punya cowok yang mempunyai *sense of humor* yang tinggi. Juga, dia harus sentitif," katanya.

Ketika ditemui REFORMATA di salah satu *mal* yang terletak di kawasan Senayan, Jakarta, Cathy, demikian panggilan akrabnya, terlihat santai dan banyak canda. Kesan sportif begitu terlihat dari jenis pakaian yang dikenakannya, yaitu memakai atasan *casual* berwarna putih dan rok jeans bernuansa biru muda.

Anak pertama dari Thierry Gasnier ini mengaku, sebelum memulai kariernya di dunia *cuap-cuap*, dirinya sempat menjadi model di Look Models selama dua tahun. Ditunjang oleh raut wajahnya yang cantik, menyebabkan Cathy kebanjiran order untuk bermain iklan. Beberapa iklan pun pernah dibintanginya, seperti Lipton Ice Tea, Honda Jazz, Franc & Co.

Lajang blasteran Prancis – Indonesia yang lahir 22 tahun silam ini menambahkan, tidak mudah untuk menjadi seorang VJ MTV. Sebab, ia harus melalui proses seleksi yang sangat ketat mulai dari *audisi* sampai dengan *casting*. Kini, cewek yang masih senang menyendiri ini dipercayakan sebagai seorang VJ oleh stasiun televisi yang mengkhususkan tayangannya di program acara musik ini.

Berkait dengan masalah agama, Cathy yang gemar membaca novel ini punya prinsip sendiri: agama bukan untuk dijadikan bahan diskusi.

"Agama adalah salah satu hal yang sensitif untuk didiskusikan. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan kewajiban agamanya menurut caranya masing-masing, dan tidak perlu untuk membicarakannya dengan orang lain," tuturnya.

Daniel Siahaan (laporan Jonatan)

petty hasibuan

Ingin Bikin Album Rohani yang kedua

BAGI dara berwajah imut yang punya nama lengkap Leoni Petty Patricia Hasibuan ini, bakatnya dalam menyanyi sudah ada sejak masih berumur enam tahun. Ketika itu dia masih duduk di sekolah taman kanak-kanak.

"Hobi aku dalam menyanyi sudah ada pada waktu masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Biasanya aku nyanyi di gereja atau kalau ada pertemuan-pertemuan keluarga," ujar sulung dari tiga bersaudara ini.

Guna meningkatkan kemampuannya dalam seni tarik suara, wanita penyuka makanan serba khas Italia ini sempat mengambil kursus menyanyi di Bina Vokalia pimpinan (alm) Pranajaya.

Tapi, belakangan, Petty mengaku tidak lagi kursus di sekolah musik arahan pria yang mempunyai suara tenor ini. Pasalnya wanita yang lahir di Jakarta, 21 Maret 1988, ini sudah terlalu sibuk dengan urusan sekolah dan les.

Kini, buah ketekunannya dalam berseni suara tidak tanggung-tanggung: Petty bersama Lia, sang adik telah merilis sebuah album rohani yang berjudul "Allah Peduli". Dalam album yang diaransemen oleh Franky Pangkerego dan Benny Lopez ini, Petty yang masih sekolah di SMU Marsudirini ini membawakan lagu sebanyak sepuluh buah dengan warna musik pop.

Rencananya, wanita yang menyenangi warna *pink* ini akan kembali merilis album rohaninya yang kedua. "Kalau bisa bikin album yang kedua, tapi itu masih belum ada rencana. Yang pasti karena aku masih konsentrasi dengan albumku yang pertama," tutur Petty yang bergereja di HKBP Rawamangun ini.

Daniel Siahaan

Dayne Ukus

Tidak Terima Syuting Pada Hari Minggu

KESIBUKANNYA sebagai seorang selebritis tidak membuat artis sinetron Dayne Ukus lupa akan kedekatannya dengan Tuhan. Lajang kelahiran Toraja, Sulawesi Selatan ini, mengaku tak pernah mau menerima tawaran syuting bermain sinetron pada hari Minggu.

"Aku tidak pernah mau menerima syuting pada hari Minggu. Biasanya waktu libur itu aku gunakan untuk pergi ke gereja untuk beribadah," ungkap wanita bernama lengkap Dayne Ursula Ukus ini.

Di samping wajahnya yang terbilang cantik, rupanya Dayne yang sedang sibuk mempersiapkan sinetron barunya berjudul *"Roh-Roh Itu"* mempunyai suara yang cukup bagus. Makanya tidak berlebihan bila wanita penyuka daerah pantai ini sering tampil bernyanyi pada saat ibadah minggu di Gereja GPIB Pancaran Kasih, Depok.

Pemeran tokoh Uli dalam sinetron "Cinta Berkalang Noda" ini memulai debutnya di dunia modeling ketika masih berada di Manado, Sulawesi Utara. Saat itu gadis berambut hitam panjang tergerai ini dinyatakan lulus *casting* oleh salah satu produk iklan di sana. Tiba saatnya seorang produser mengajaknya untuk terlibat dalam beberapa produk iklan dan video klip. Dari sinilah tawaran-tawaran iklan terus mengalir kepadanya hingga saat ini.

Ketika ditanya siapa nama pria beruntung yang menjadi pacarnya saat ini, rupanya wanita model iklan suplemen kesehatan Extra Jreng ini masih merahasiakan orangnya. Bahkan saat didesak REFORMATA nama inisialnya, tetap saja Dayne bungkam tak mau menjawab. "Yang pasti dia adalah orang Indonesia, dan sudah lulus kuliah," ungkapnya singkat.

Daniel Siahaan

Pemilu 2004:

Di Mana Aktor-Aktor Pro Demokrasi?

Oleh Antie Solaiman

BAGAIMANA Pemilu 2004 nanti? Akankah kekuatan politik lama Orde Baru bangkit kembali? Akankah pemilu berlangsung lancar dan aman?

SETELAH Soeharto berlalu cukup lama, kita merasa bahwa para aktivis gerakan pro-demokrasi (Pro-Dem) di Indonesia telah gagal menjalankan agenda-agenda reformasi yang dulunya nyaris menumpas akar-akar kehidupan mereka. Para aktivis itu – entah di mana sekarang – ternyata tak berhasil mewujudkan impian-impian reformasi ke dalam agenda-agenda politik konkrit saat ini. Dulu mereka bisa memaksakan dilaksanakannya Sidang Istimewa. Tapi, setelah itu? Tak ada arah yang jelas! Dan tiba-tiba, lima tahun sudah berlalu; kita dihadapkan kembali pada aturan main untuk lagi-lagi "bertanya kepada rakyat" lewat pemilu.

Potret Sekilas

Banyak orang memandang Pemilu 2004 tak penting bagi proses demokratisasi di Indo-nesia, sebab ada banyak sisa kekuatan Orde Baru yang ikut serta. Kita sulit melihat repre-sentasi aktivis Pro-Dem yang sejati dalam pemilu mendatang. Di satu sisi, pemilu dianggap tak penting dalam proses demo-kratisasi, karena dianggap tidak merepresentasikan reformasi. Di sisi lain, pemilu justru dianggap penting karena kegiatan itu mengilustrasikan kegagalan proses demokratisasi di Indonesia.

Pemilu adalah ajakan bagi mereka yang mendukung gerakan demokratisasi di Indonesia, untuk melakukan refleksi secara kritis. Termasuk di dalamnya organisasi-organisasi internasional yang selama ini menyarankan untuk membuat kesepakatan dengan elit, membangun institusi di tingkat elit, tanpa berupaya mengubah struktur kekuasaan. Mereka harus berpikir mengapa Indonesia masuk dalam situasi di mana aspirasi demokrasi tak hadir dengan benar dalam pemilu.

Pemilu juga merupakan kesempatan berharga untuk refleksi bagi kelompok-kelompok Pro-Dem; mengapa mereka tak bisa melakukan pengelompokan ulang dan menciptakan situasi yang berbeda. Mengapa aktor-aktor utama reformasi tak bisa bertahan memegang kemudi, agar gerbong tiba di tempat yang tepat? Tak heran jika bulan-bulan lalu, para mahasiswa, (terutama kelompok Forkot) giat berdemo menentang Pemilu 2004. Bagi mereka, pemilu kali ini benar-benar harus ditolak karena kecurigaan mereka bahwa orang-orang DPR nantinya akan sama saja. Baik lama atau baru, kalau mereka tak punya integritas, akan sama merusaknya. Maka, mereka pun menyerukan "boikot pemilu" atau "golput".

Saya paham bahwa banyak orang sudah jengkel dan bosan. Tapi jangan lupa, bila pemilu tak ada, koruptor tetap bercokol dan kekuasaan terus tergenggam di tangan para 'bos' politik. Dan bila mahasiswa memboikot, tak punya alternatif, maka risikonya – secara tidak sengaja – mereka memberi dukungan pada orang-orang yang menginginkan kembalinya sistem otoritarian, kembalinya kekuatan-kekuatan Orde Baru.

Sekaitan itulah kiranya perlu menimbang ulang gerakan Pro-Dem di Indonesia.

Ada tendensi di kalangan aktivis Pro-Dem untuk cenderung mengikuti rekomen-dasi solusi *mainstream* agar mereka meninggalkan politik, menyerahkan urusan politik kepada elit, dan kembali mela-kukan kegiatan dalam masyarakat sipil. Harapannya, dengan mela-kukan itu akan ada sebuah perubahan. Solusi seperti itu terbukti tak banyak membuahkan hasil. Lalu, para aktivis ini mendirikan rumah-rumah baru: Kontras, Cetro, SKP-HAM, SNUP, dan lainnya. Mereka mengiring *circle* tengah perpolitikan dari pinggir. Ini sesuai dengan gagasan *main-stream* dalam dunia internasional tentang demokrasi yang menekankan pembangunan institusi-institusi di tingkat atas, menyerahkan urusan politik pada elit, dan Pro-Dem bergerak kembali pada *civil society*. Dengan melakukan itu, memang gerakan Pro-Dem masih tetap ada. Mereka, harus diakui, melakukan banyak hal yang bagus selama ini.

Namun, dengan pilihan itu, mereka terus merefleksikan sistem massa mengambang (*floating mass*) zaman Soeharto. Aktivis Pro-Dem kian terpecah-belah, menyebar, tak terorganisir, dan hampir-hampir tak memiliki keterkaitan dengan rakyat. Andai mereka terus bertindak seperti itu, melakukan kontrol dan perlawanan terhadap negara, terus bekerja dalam masyarakat sipil, maka kegiatan mereka tak akan memberi dampak yang baik.

Alternatif dari Partai-partai

Soeharto, Habibie, dan Gus Dur sudah berlalu. Adakah arah kita semakin jelas? Nampaknya, dalam sistem yang ada sekarang, hampir tak mungkin kekuatan politik alternatif muncul sebagai pemenang. Alasannya, pertama, karena warisan politik *floating mass* rezim Soeharto. Dalam jangka yang sangat panjang, mereka tak akan mengorganisir konstituennya sehingga akan sangat sulit bagi mereka untuk keluar dari persoalan itu. Kedua, solusi *mainstream* yang ditawarkan Bank Dunia, PBB, organisasi-organisasi lain seperti UNDP, misalnya, meminta kalangan Pro-Dem yang radikal untuk meneruskan ke-giatannya di masyarakat. Dengan pilihan itu sebenarnya mereka telah termarjinalkan dalam politik. Ketiga, tergantung pada gerakan Pro-Dem itu sendiri. Sepanjang kerja mereka terutama dalam organisasi-organisasi non-pemerintah dan kelompok-kelompok penekan, ingin membuat perubahan dari belakang meja, tanpa keterkaitan dengan rakyat, apa yang bisa dihasilkan? Meneruskan cara lama tanpa kemauan untuk membangun sebuah partai politik, terus melakukan lobi dan tekanan saja?

Bila mereka terpinggirkan secara politik, saya pikir itu konsekuensi logis dari pilihan gerakan itu sendiri. Daripada berupaya membangun struktur organisasi non-pemerintah, lebih baik mereka memilih tetap berada di luar dan melanjutkan tendensi antinegara dan antipolitik. Memang, mungkin ada yang berpikir bahwa partai politik itu buruk dan lalu berupaya mencari jalan pintas dengan mendesakkan perubahan sistem proporsional menjadi sistem pemilihan langsung. Membangun partai politik memang memerlukan waktu lama, sulit dan penuh intrik. Karena itu mereka memilih mengubah sistem pemilu menjadi pemilu langsung, dan terus bergerak dengan gerakan partisipasi dalam masyarakat sipil. Mereka memberikan lapangan terbuka kepada politisi, sementara mereka sendiri memilih berada di luar lingkaran. Perlu dicatat, bahwa sebagian kecil lainnya berpendapat bahwa mereka harus segera terjun langsung dalam pusaran politik itu. Atas dasar itu, mereka kemudian bergabung dengan partai yang sudah ada. Namun, dalam waktu singkat mereka telah terkooptasi karena tak memiliki konstituen dan strategi yang memadai.

Eksperimen membangun sebuah partai politik baru bukan tidak dilakukan, tetapi hasilnya tak menggembirakan. Partai Rakyat Demokratik (PRD) gagal ikut pemilu. Partai Keadilan (PK) tidak lolos *threshold* dalam Pemilu 1999. Banyak orang berspekulasi bahwa partai-partai baru yang mengikuti Pemilu 2004 nanti juga akan bernasib sama. Ambil contoh Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Konstituen partai ini terbatas karena visi partai dilandaskan pada nilai tertentu. Dengan pilihan itu mereka tak dapat menjembatani masyarakat yang memiliki aspirasi lain.

Tuduhan yang sama diterima oleh Partai Damai Sejahtera (PDS). PDS dianggap terlalu percaya diri dan mengandalkan simpati hanya dari satu kelompok ke-pentingan. Dengan simbol-simbol primordial, publik berang-gapan bahwa PDS akan gagal menjadi kekuatan alternatif yang sanggup mengusung demokrasi. PDS dikhawatirkan akan tampil eksklusif dan memperjuangkan nilai-nilainya sendiri yang terbatas. Adakah publik salah bila mencurigai adanya politisasi agama? Atau mencurigai adanya penung-gangan program politik atas agama?

Partai Buruh Sosial Demokrat (PBSD) yang dibangun Muchtar Pakpahan hanya mengidentifikasikan diri dengan kelompok kepentingan tertentu — kelompok-kelompok dalam masya-rakat sipil yang tak bisa membentuk partai, lalu berkompetisi dalam politik sekadar dengan mengubahnya menjadi partai politik.

Jalan Harus Dipilih: Masuk dan Bermain di Arena

Bila sistem kepar-taian terus seperti ini, Pemilu 2004, 2009, dan seterusnya, akan menghasilkan konfigurasi kekuatan politik yang sama. Benarkah? Saya sadar sepenuhnya bahwa banyak aktivis Pro-Dem yang sangat frustrasi dengan sistem kepartaian yang ada. Mereka lalu mencari cara bagaimana mengubah sistem proporsional dan sebagainya. Tapi, dengan melakukan itu, kita hanya akan berpindah dari neraka yang satu ke neraka yang lain. Mereka bergerak dari abu menjadi api, demikian istilah pakar politik dari Universitas Oslo Norwegia, Prof. Dr. Olle Tornquist (*Kompas,* 31 Januari 2004).

Apa yang harus dilakukan oleh pendukung gerakan Pro-Dem di Indonesia adalah mulai dengan membuka kesempatan bagi munculnya partai-partai kecil dari bawah. Saya tak melihat cara lain. Mengulang gerakan ekstra parlementer seperti yang dilakukan mahasiswa pada 1998 hanyalah ilusi belaka. Dulu, ketika Estrada dijatuhkan lewat kekuatan rakyat, yang sebenarnya terjadi adalah rakyat kemudian ditinggalkan dan negosiasi hanya terjadi di kalangan elit.

Cara yang harus ditempuh adalah dengan membentuk partai-partai kecil untuk ikut serta dalam pemilu lokal. Itu bisa dimulai dengan membentuk partai yang pada awalnya bukan partai nasional. Misalnya, dengan membentuk partai untuk mengikuti pemilu di Kabupaten Mentawai atau di Provinsi Riau. Kemudian, setelah pemilu, partai-partai serupa dari daerah lain melakukan merger untuk meluaskan penga-ruhnya. Imajinasi seperti ini akan membuat perubahan politik. Tapi, yang kita temui di lapangan berbeda; tak banyak aktivis Pro-Dem yang berpikir begitu.

Bila para aktivis Pro-Dem tak membangun konstituen, tak me-ngorganisir massa di bawah, dan tetap menempatkan diri sebagai kaum lobi atau terus melakukan demonstrasi untuk menekan, maka mereka akan segera termarjinalisasikan. Gerakan Pro-Dem hanya akan tinggal menjadi kelompok lobi permanen, sementara gerak politik dikuasai dan dimono-poli oleh orang-orang "busuk". Seperti kita ketahui bersama, Akbar Tanjung telah bebas, Bob Hasan pun serupa. Sebentar lagi mungkin Tommy Soeharto bebas, karena dokter menemukan kanker di tubuhnya. Jadi, ada banyak alasan untuk berkelit dari pe-raturan dan perundangan bila semua isi kantor kita adalah "kawan".

Tak ada solusi yang siap pakai untuk menghadapi kesulitan yang dialami oleh aktivis Pro-Dem di Indonesia. Yang pasti, hal yang harus dilakukan dan mendesak adalah bagaimana rakyat diorganisir. Hanya dengan itulah niscaya terjadi perubahan. Di Brazil, bujet partisipatif tak datang dengan sendirinya. Ia muncul setelah Lula da Silva memperoleh kekuasaan, dari keberhasilan organisasi buruh di negaranya dalam mengorganisasikan partai politik berbasis organisasi buruh dan organisasi-organisasi lainnya. Di sini harus ada kombinasi antara unsur gerakan sosial dan partai politik.

Gereja Presbyterian Indonesia
Jemaat Antiokhia
Mengucapkan:
Selamat Paskah

AQUANUR
SINERGINDO
Infrastructure & Building Contractor
Graha Elok Mas, Jl. Panjang No. 81 D
Duri Kepa, Kebon Jeruk
Jakarta 11510, Indonesia
Tel. 62 - 21 - 5696 6789
Fax. 62 - 21 - 5696 - 6787
Email : aqnsgd@indosat.net.id
UKAS
Selamat Paskah

Raine & Horne®
Roxy Mas
Jual - Beli - Sewa Properti
Komp. Roxy Mas Blok E 2 No. 6-7
Jl. KH. Hasyim Ashari 125
Jakarta 10130
Telp : 021 6303078
Fax : 021 6327652
Happy Easter
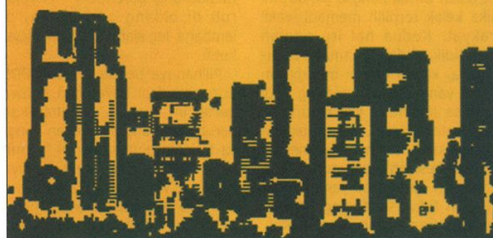
Management dan Segenap Karyawan
Gedung Perkantoran & Ruang Serba Guna
Graha Atrium
mengucapkan
"Selamat Paskah"
Marketing Office:
Graha Atrium Lantai 15,Jl. Senen Raya 135.
Tel.: 021 385 3985,ext. 554 & 535, Fax. 021 385 6650
e-mail: atrium@centrin.net.id

PARTAI DEMOKRAT
KELUARGA BESAR PARTAI DEMOKRAT
PENGURUS ANAK CABANG KEC. CILEUNGSI
MENGUCAPKAN:
"Selamat Paskah Bagi Umat Nasrani"
Mohon Dukungan dan Doa
Susilo Bambang Yudhoyono
For President
Junedi Sirait SH
Ketua PAC Cileungsi
Griya Kenari Mas Blok H3 No. 12-13
Telp. 021.82490359. 08129174064
Cileungsi - Bogor 16820
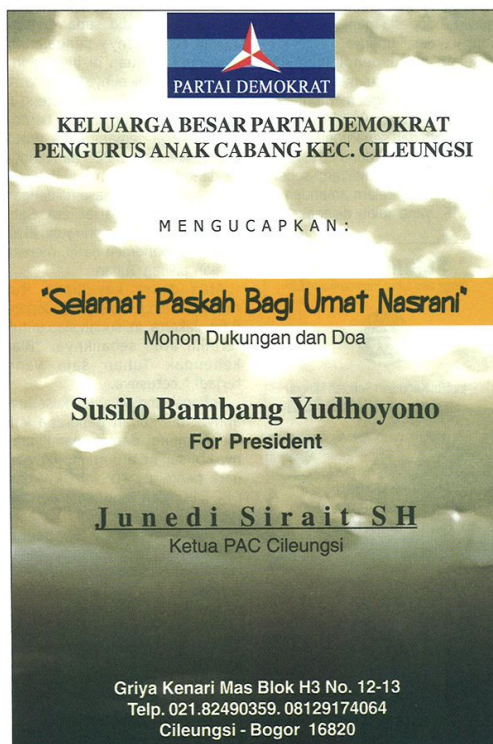
Solahart
Twice the hot water system
PT. MENTARI MANDIRI MAJU
Jl. Boulevard Raya Blok PA 19/21 Jakarta Utara
Telp. :4515992, 45854080/1, 45854163
Fax. : 45854081
Jl. Panglima Polim Raya 46 Lt. 2 Jakarta Selatan
Telp. : 72792127, 7231219, Fax. : 72792127
E-mail: mentari@uninet.net.id
Mengucapkan:
Selamat Paskah
Kepada Keluarga Pdt. Bigman Sirait
Dari:
Sudirman Tjahjadi & Kel.
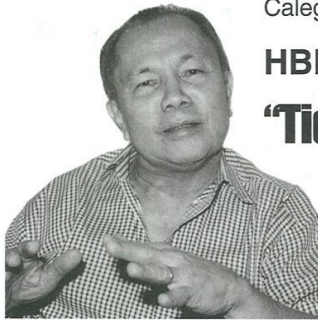
Caleg DPD DKI Jakarta

HBL Mantiri:

"Tidak Mudah Mengubah Negeri Ini"

SEBENARNYA, tidak ada keinginan Letjen TNI (Purn) HBL Mantiri untuk menjadi anggota legislatif. Pasalnya, dia sudah pernah memangku bermacam-macam jabatan strategis. Jabatan-jabatan penting di dinas kemiliteran yang pernah dijabatnya antara lain sebagai Asrena Kasad, Pangdam IX Udayana, Asops Kasum ABRI, Kasum ABRI. Lepas dari dinas militer, dia menjadi Duta Besar Indonesia untuk Singapura. Kini, dia menjadi pemimpin umum harian umum sore *Sinar Harapan*. Di sela-sela kesibukannya mengurus koran sore tertua di Indonesia itu, dia juga aktif di lembaga keagamaan seperti menjadi Ketua Umum Full Gospel Businessmen's Fellowship International di Indonesia, dan lain-lain.

Dengan pengalaman dan kesibukannya saat ini, wajar saja dia kurang antusias untuk terjun lagi ke bidang politik praktis. Namun, karena tidak kuasa menolak permintaan dari teman-temannya, akhirnya dia bersedia maju sebagai calon Dewan Perwakilan Daerah (DPD) DKI Jakarta.

Mantiri selalu mengedepankan nasionalisme; jadi bukan kelompok kecil atau agama. Meski mewakili DKI, bukan berarti perjuangannya hanya terfokus pada daerah pemilihannya saja, melainkan kepentingan nasional. "Saya memperjuangkan nasib atau suara provinsi dalam *scope* yang lebih luas, yaitu kepentingan nasional," tandasnya.

Menurutnya, krisis multidimensi yang kita alami saat ini berawal dari krisis moneter yang merambat ke krisis kepercayaan, dan yang lebih parah lagi, yakni krisis moral. Krisis inilah yang harus segera diselesaikan. Langkah pertama tentu saja dengan 'mencuci' manusia-manusia yang selama ini tidak benar, sehingga menjadi ciptaan baru.

Manusia baru ini artinya adalah orang yang benar di hadapan Tuhan. Jika manusia-manusia yang nggak benar ini dibiarkan, sama saja kita menuju kehancuran. Kalau kita mau memberantas korupsi yang ditinggalkan Orde Baru (Orba), kita harus menciptakan manusia-manusia baru. Orde Reformasi sebenarnya melihat penyakit 'warisan' Orba ini, dan berencana memberantasnya. Namun, rencana itu tidak direalisasikan dengan sungguh-sungguh, malah ada kesan penyakit tersebut justru dipelihara sehingga semakin bertambah besar dan subur.

Untuk mengobati penyakit tersebut, tidak ada obat yang mujarab kecuali lahirnya seorang pemimpin berdedikasi tinggi atau pemimpin yang bersih dan berwibawa. Pemimpin seperti ini tidak melakukan tindakan tercela, sehingga dia tidak ragu mengambil tindakan tegas. "Bagaimana kita bisa menghukum pencuri kalau kita sendiri gemar mencuri?" katanya berapi-api.

Melakukan suatu perubahan memang tidak semudah membalik telapak tangan, namun langkah-langkah menuju perubahan itu harus dimulai, apa pun risikonya. Memang tidak ada manusia yang sempurna. Namun, harus dicari yang terbaik dari yang tidak baik itu, dengan tekad tidak akan mengulangi lagi kesalahan masa lampau dan menanggalkan penyakit lama. Sikap lama harus diubah menjadi baru, sebab beginilah komitmen seorang pemimpin. Tidak mudah dan tidak sebentar, sebab proses ini memakan waktu 2 atau 3 generasi. "Tidak semudah membalik telapak tangan, namun harus segera dimulai," tandasnya.

Para pejabat yang terpilih nanti harus manusia-manusia yang bermoral. Karena moral itu sangat menentukan maju tidaknya bangsa Indonesia. Paling tidak ada 9 standar moral yang harus dipenuhi: hati yang penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, murah hati, baik, setia, lemah-lembut, dan mampu menguasai diri. Inilah kesembilan nilai moral yang harus dimiliki seorang pejabat negara. Kuncinya ada di dalam kasih, karena kasih menutupi banyak kesalahan. Dan karena kasih, seseorang tidak akan mau melakukan tindakan yang tidak benar.

✍ **Binsar TH Sirait**

Caleg PDS

Sonny Subrata:

"Ingin Berjuang Demi Peningkatan Pendidikan"

SIBUK di jalur bisnis sebagai Presiden Direktur PT Brata Nusa Pratama, Jakarta, tidak akan menghalangi niat Sonny Subrata terjun di bidang politik praktis. Pengusaha kelahiran Jakarta tahun 1966, yang memilih berlabuh di Partai Damai Sejahtera (PDS), ini ingin memperjuangkan perubahan di bidang pendidikan. Salah satu hal yang ingin diperjuangkannya adalah kesejahteraan para guru.

Pada awalnya, dirinya kurang tertarik terjun ke kancah politik. Namun, karena desakan teman-temannya, warga Lippo Karawaci, Tangerang, ini bersedia menjadi caleg untuk Jawa Tengah 1. Kesediaan dirinya menjadi caleg, dilandasi kesadaran bahwa umat kristani perlu turut serta dalam membangun bangsa yang besar ini. "Kita jangan hanya melihat dari kejauhan, tetapi kita harus berperan secara aktif," tandas lulusan Universitas New South Wales, Sidney, Australia ini.

Ada dua hal yang menjadi perhatian Ketua Umum Asosiasi Yayasan Untuk Bangsa (AYUB) ini jika kelak terpilih menjadi wakil rakyat. Kedua hal itu adalah pendidikan dan agama. Menurutnya, kedua hal ini merupakan topik yang teramat penting bagi bangsa Indonesia jika mau pulih dari keterpurukan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, dia melihat tingkat kesejahteraan guru masih jauh dari ideal. Gaji yang sangat rendah tidak sebanding dengan beban tugas yang amat berat. "Dengan kondisi seperti, tidak mungkin kita mengharapkan rakyat Indonesia menjadi manusia yang cerdas," urainya.

Selain mutu pendidikan dan kesejahteraan guru, masalah infrastruktur juga sangat memprihatinkan. Dari sekitar 900.000 ruang kelas, lebih dari separuhnya rusak. Komitmen alokasi dana 20% APBN untuk sektor pendidikan, seperti yang tertuang dalam amandemen UUD 45, yang telah disepakati di dalam rapat Komisi VI DPR-RI, juga belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan. "Pendidikan yang buruk akan membawa bangsa kita ke dalam keterpurukan," cetusnya.

Jadi, menurutnya, tidak ada jalan lain kecuali berjuang keras mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan dengan mendorong perbaikan menyeluruh di bidang pendidikan, di lembaga legislatif maupun eksekutif.

Pilihannya berjuang lewat PDS pun dilandasi keyakinan bahwa partai ini mampu menghasilkan perubahan yang diperlukan bangsa ini. Alasannya, partai 'penuh kasih' ini memiliki sumber daya manusia yang sangat kompeten dan bisa dimobilisasi untuk membuahkan pemikiran-pemikiran strategis demi kemajuan bangsa.

Sebagai pendatang baru di dunia politik, dia sadar betapa masih terbatasnya pengalaman dan pengetahuan di bidang ini. Apalagi dia tidak punya basis massa di wilayah pemilihannya, Jateng 1. Untuk itu dia hanya bisa berdoa dan bekerja semampunya untuk menyosialisasikan PDS dan dirinya di daerah pemilihan ini. Bahkan, dia tak segan bekerjasama dengan para caleg dari partai lain. Satu keyakinan dia: siapa pun yang akan terpilih di parlemen nanti, mereka adalah pilihan Tuhan.

Atas dasar keyakinan itu, mantan *merchandiser* PT Sepatu Bata, Jakarta, ini sudah siap untuk terpilih atau sebaliknya. "Biar kehendak Tuhan saja yang terjadi," cetusnya.

Sebagai tindak-lanjut keseriusannya, dia sudah beberapa kali mengunjungi daerah pemilihannya. Di sana dia bertemu dengan para pengurus PDS di DPW dan DPC-DPC, dan tentu saja dengan tokoh-tokoh masyarakat. Dia ingin mengetahui secara langsung aspirasi yang berkembang di sana. Dia juga mengajak caleg-caleg PDS lainnya untuk belajar bersama-sama. Selain itu, dia semakin sering berdoa dan membaca buku-buku politik.

✍ **Binsar TH Sirait**
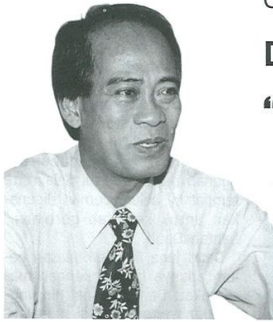
Caleg DPD DKI Jakarta

Dr. John N.Palinggi MBA, MM:

"Negara Ini sudah Rusak Parah, Perlu Diperbaiki"

NAMA John N. Palinggi mulai dikenal secara luas ketika dia tampil sebagai moderator pada acara "Partai – Partai" yang disiarkan oleh salah satu televisi swasta, tidak lama setelah Orde Baru (Orba) tumbang. Semenjak sering tampil di layar kaca itu, pria kelahiran Tana Toraja, Sulawesi Selatan, ini diminati banyak partai politik (parpol) yang mengajaknya bergabung. Bahkan, tiga presiden pasca-Soeharto pun pernah melamarnya untuk dijadikan menteri. Namun, semua tawaran yang menggiurkan itu ditampiknya.

Kini, John tercatat sebagai calon legislatif (caleg) Dewan Perwakilan Daerah (DPD) DKI Jakarta. Apa yang mendorongnya sehingga merasa perlu terjun ke politik praktis? "Saya ingin berjuang untuk rakyat kecil. Selama ini, kan, tidak banyak pejabat yang sudi mendengar keluhan dan tangisan mereka. Di samping itu, saya ingin melayani Tuhan dalam mekanisme politik," tandas John yang dikenal sebagai Sekjen Badan Interaktif Sosial Masyarakat (BISMA).

Di mata John, negara ini sudah rusak parah, karena banyak hal yang tidak biasa, namun dianggap wajar. Contohnya, tindakan menggerogoti uang negara atau uang rakyat sudah dianggap hal yang biasa. Lapangan kerja tidak ada, itu dianggap normal. Jalur transportasi yang membuat orang sakit jiwa juga dianggap normal. Manusia hidup seperti binatang pun, itu sudah biasa. Mempersulit umat lain mendirikan rumah ibadah, di negeri ini juga hal yang biasa.

Untuk meluruskan hal-hal yang bengkok itulah, John bersedia menjadi anggota DPD DKI Jakarta. Dia ingin menyumbangkan pemikiran dalam arti menjadi mitra yang konkret. Untuk menjadi anggota DPD, dia mendapat dukungan konkret dari ribuan warga DKI. Karena basis perjuangannya nasional, masyarakat yang memberi dukungan itu pun tidak memandang latar-belakang agama yang dianutnya. Buktinya, dari sebanyak 4.700 suara dukungan yang masuk, hampir semuanya muslim. "Saya tidak dicalonkan oleh kelompok agama, tapi masyarakat luas. Jadi, saya berkarya untuk semua orang, tanpa memandang agama atau suku," katanya. Bergaul dan berjuang untuk semua lapisan masyarakat dan agama merupakan hal yang biasa bagi John. Dan sejauh ini dia tidak menemukan *gap* atau ganjalan. Bahkan dia sering diundang untuk berceramah di mesjid-mesjid dan pondok-pondok pesantren.

Dalam berinteraksi dengan umat beragama lain itu, perbedaan iman dan ibadat tidak dipermasalahkan. Yang dikembangkan adalah bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Bagi John, menjadi anggota DPR atau DPD sama saja. Hanya, dia sadar jika nanti menjadi anggota DPD, dia akan menjadi pelayan bagi kemanusiaan, bukan mencari kekayaan atau popularitas. Untuk itu, dia tidak mau menjadi penipu dan pembohong, yang pada saat kampanye berjanji akan berjuang demi kekristenan atau gereja.

Sebab yang selama ini menjadi keprihatinannya dan ingin diperbaikinya adalah masalah sulitnya lapangan pekerjaan, sehingga lulusan sekolah banyak yang menganggur. Mestinya, dana anggaran belanja negara dan daerah yang jumlahnya sangat besar itu diintegrasikan dengan lapangan kerja. Kesenjangan orang yang hidup mewah dengan yang miskin juga menjadi bahan pemikirannya. Memang, tidak terhitung lagi hal-hal yang buruk di negeri ini. Dan dia ingin mengurangi 'sedikit' saja keburukan itu, meskipun dia sadar bahwa pekerjaan itu ibarat menumpahkan air tawar ke lautan. "Sebagai pelayan manusia, saya berharap tidak menambah keburukan, tetapi meneranginya. Jadi tidak perlu bicara sampai mulut berbusa-busa, tetapi hasilnya tidak ada. Lebih baik bertindak dan orang akan melihat dan menilainya," katanya.

✍ **Binsar TH Sirait**

Caleg PNBK

Tommy Sihotang SH, LLM:

"Siap Memberi Contoh kepada Caleg Lain"

MELEMPEMNYA politisi kristiani membuat banyak pihak merasa 'gerah'. Salah satu orang yang merasa seperti itu adalah Tommy Sihotang SH, LLM. Pengacara kenamaan ini menilai, selama ini orang Kristen yang duduk di lembaga legislatif (DPR) tidak mampu berbuat apa-apa bagi umat Kristen Indonesia. Ketidakberdayaan para wakil rakyat itu sudah terbukti dengan disahkannya RUU Sisdiknas oleh DPR beberapa waktu lalu. Padahal Sisdiknas tersebut, di mata Tommy Sihotang, jelas-jelas merugikan warga minoritas, khususnya Kristen.

Didorong oleh kenyataan 'pahit' itulah Tommy bertekad menjadi calon legislatif (caleg) Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK) pimpinan Eros Djarot untuk wilayah Kota Depok dan Bekasi (kota dan kabupaten). "Mestinya mereka (politisi Kristen) itu bersuara lantang menentang RUU yang membuat orang Kristen ketakutan itu," tandasnya. Satu hal lagi yang membuat dirinya merasa perlu turun ke gelanggang politik adalah untuk membendung digulirkannya RUU tentang

Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang akhir-akhir ini ramai diisukan.

Lantaran tidak ada seorang pun anak Tuhan yang mampu berbuat sesuatu yang signifikan, maka sebagai abdi hukum kristiani, dirinya merasa terpanggil untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Meski secara moril langkah Tommy didukung oleh seluruh keluarga, namun dia sadar bahwa untuk menjadi caleg, dibutuhkan unsur finansial yang memadai. Tetapi Tommy percaya, Allah yang dia sembah melalui Yesus Kristus akan mencukupi segala kebutuhannya. "Jadi saya tidak takut, karena penyandang dana saya sangat kuat, Tuhan Yesus Kristus," cetusnya.

Sebenarnya, sebagai aktivis di salah satu gereja, bisa saja Tommy meminta bantuan dana dan dukungan kepada lembaga gerejanya. Namun hal itu tidak dilakukannya, karena dia tahu gereja mempunyai tugas dan panggilan yang jauh lebih mulia dibanding sepak-terjang seorang politikus. Di samping itu, dia sadar bahwa gereja tidak boleh melakukan politik praktis. Apalagi, menurut dia, dunia politik itu dunia tipu-menipu. Makanya dia sangat heran menyaksikan begitu banyak pendeta yang senang menjadi caleg. "Kok begitu mudahnya mereka (pendeta, *red*) meninggalkan tugas panggilan dari Tuhan itu hanya untuk menjadi caleg?" katanya.

Dalam kesempatan itu Tommy menyatakan tekad akan memberi 'contoh' yang baik jika kelak terpilih menjadi anggota DPR. "Saya akan tinggalkan profesi kepengacaraan ini untuk memusatkan pikiran dan perhatian ke dunia politik. Biar semua kita bekerja dengan sungguh-sungguh," katanya mantap.

✍ **Binsar TH Sirait**

Caleg Partai Demokrat

Junedi Sirait

Partai Demokrat Memperjuangkan Penegakan Hukum

ADA banyak penyebab krisis multi dimensional yang kini dihadapi oleh Indonesia. Namun menurut Junedi Sirait, Ketua Pemimpin Anak Cabang Ciluingsih Partai Demokrat, jika diurut-urut, maka simpul dari seluruh persoalan tersebut adalah tiadanya penegakan hukum di negeri ini.

Karena itu menurut Junedi, sejak berdirinya, Partai Demokrat sudah menempatkan penegakan hukum sebagai prioritas utama dalam program partainya. Untuk mengoperasionalkan penegakan hukum ini, maka ada beberapa hal yang akan dilakukan partainya.

Pertama, partainya akan menempatkan kader-kader terbaiknya di seluruh departemen, terutama yang berhubungan dengan hukum agar melakukan penegakan hukum dengan tegas dan sungguh-sungguh.

Kedua, partainya juga akan mendorong para wakilnya yang duduk di DPR RI maupun DPRD agar secara terus menerus dan konsisten mendesak pemerintah untuk melakukan penegakan hukum. Jika wakil-wakil mereka di legislatif tidak mampu atau tidak berani melakukan itu, maka Partai Demokrat tidak akan segan-segan melakukan recall dan menggantikan dengan kader yang lebih pantas.

Ketika ditanya soal hukum mati bagi para koruptor, Junedi yang bergabung dengan Partai Demokrat sejak partai ini berdiri mengatakan bahwa jika hal itu sudah menjadi tuntutan mutlak masyarakat, maka Partai Demokrat tidak akan segan-segan untuk menerapkannya. "Namun sebelum itu sebaiknya kita mengadakan pengkajian yang dalam agar kita tidak salah melangkah di kemudian hari," tandas suami dari Kartini Sirait ini.

✍ **Celestino Reda.**

Safari Penutupan Gereja

Aksi penutupan gereja, rupanya sedang menjadi sebuah trend di Provinsi Banten. Setelah pada 25 Januari lalu kita dikejutkan dengan penutupan sekitar tujuh gereja di komplek Ruko Mahkota Mas (RMM), Keluharan Kampung Sembung, Tangerang, kini sekitar 10 gereja kembali ditutup di provinsi tersebut.

KESEPULUH gereja tersebut adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Methodist Indonesia (GMI), Gereja Bethel Indonesia Tigaraksa, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Gereja Pantekosta Indonesia Margasari, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI), Gereja Bethel Indonesia Kadu Agung, dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GpdI) Tigaraksa. Kesepuluh gereja ini terletak di komplek ruko Tigaraksa, Tangerang..

Sekadar untuk mengingatkan kembali, ketujuh gereja yang ditutup di komplek RMM Januari lalu adalah Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD), Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI), GBI REM, Gereja Kristus Yesus (GKY), Gereja Kristen Baithany, GKK, dan GBI Kasih Abadi. (Lihat REFORMATA edisi 12 tahun II).

Hasil penelusuran yang dilakukan REFORMATA menyebutkan pada Minggu, 22 Februari lalu, ratusan massa yang mengaku berasal dari sekitar wilayah tersebut, sudah bersiap-siap untuk menyerbu komplek ruko Tigaraksa, di mana jemaat kesepuluh gereja tersebut sedang melangsungkan ibadah.

Namun sebelum mereka melakukan penyerbuan, Camat Tigaraksa Yusuf Harawan dan Kapolsek setempat segera turun tangan. Beberapa tokoh dari kelompok tersebut dipanggil untuk berunding di kantor camat. Dalam perundingan itu salah seorang berkata, "Kalau Camat tidak bisa menghentikan kegiatan gereja tersebut, biar kami yang menghentikannya!"

Camat Herawan tidak kehilangan akal. Dengan tenang camat ini meminta massa untuk bersabar. "Tenanglah, biar pemerintah dulu yang menangani persoalan ini," himbaunya. Massa rupanya dapat menerima himbauan tersebut. Atas pemintaan Camat dan Kapolsek, mereka pun membubarkan diri dengan tertib.

Menurut Camat Herawan, ada dua penyebab sehingga masyarakat ingin menutup kesepuluh gereja tersebut. Pertama, sejak ruko tersebut digunakan sebagai tempat ibadah sekitar tiga belas tahun lalu hingga sekarang, pihak gereja belum pernah meminta ijin lingkungan kepada mereka.

Padahal sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 1969 dan 1979, setiap pendirian rumah ibadah harus disertai ijin masyarakat sekitar. Ijin ini dikenal dengan istilah ijin lingkungan.

Sikap keberatan masyarakat ternyata tidak hanya menyangkut

Camat Tigaraksa, **Yusuf Herawan**

adanya ijin itu saja. Mereka juga mempersoalkan fungsi ruko yang diubah menjadi tempat ibadah. Soalnya, sesuai dengan Perda No.10 tahun 2001, pemerintah daerah melarang ruko dipakai sebagai tempat beribadah. Perda inilah yang dipakai masyarakat untuk melancarkan aksi sikap keberatannya.

Kejengkelan warga semakin bertambah karena setiap hari Minggu, GBI Tigaraksa mendatangkan jemaat dari luar Tigaraksa sebanyak 3-4 bus. Warga melihat ini sebagai bentuk *show of force*, atau pamer kekuatan.

Selain itu, warga merasa ditipu oleh Pdt. Daud Situntun, pendeta jemaat GPdI Tigaraksa.. Pasalnya, belum lama ini Pendeta Daud mendirikan sebuah bangunan untuk rumah pribadi, sesuai ijin yang dikantonginya. Tetapi setelah diperhatikan warga, bentuk bangunan itu lebih mirip gereja daripada rumah pribadi.

"Sebuah rumah pribadi harusnya memiliki kamar-kamar dan temboknya tidak terlalu tinggi. Tapi bangunan yang dibuat Pendeta Daud justru tak bersekat dan temboknya tinggi. Di dalam bangunan itu juga dibuat sebuah kolam yang mirip tempat pembaptisan. Inilah yang membuat warga curiga," jelas Herawan.

Menurut Herawan, pihaknya sebenarnya sudah tiga memanggil Pendeta Daud untuk mengklarifikasi masalah tersebut. Selama itu pula, dia tidak pernah memenuhi panggilan tersebut. "Dia hanya mengutus wakilnya," jelas Herawan.

Muatan Politis

Sementara itu Pendeta Daud yang dikonfirmasi REFORMATA membantah dengan keras tuduhan tersebut. Menurutnya, persoalan ijin bangunan yang dikaitkan dengan dirinya, bukanlah inti persoalan dari penutupan gereja-gereja itu. Soalnya, kata Daud, jika yang dipersoalkan adalah bentuk bangunan yang tidak sesuai ijin, itu sungguh tidak masuk akal. "Kok mereka bisa bilang ini gereja, padahal bangunan belum selesai. Selain itu, tempat ini belum pernah digunakan untuk kegiatan gerejawi," bantah Daud.

Daud juga menolak alasan belum adanya ijin lingkungan masyarakat. Dan jika soal ijin lingkungan yang menjadi masalah, mengapa baru sekarang ijin lingkungan itu dipermasalahkan? Padahal selama tiga belas tahun aktivitas ibadah gereja di ruko tersebut aman-aman saja.

Dari situ Daud melihat ada muatan politis di balik persoalan itu. "Biasalah, menjelang pemilu pasti ada yang memanfaatkan masalah ini untuk menarik simpati massa," tegas pendeta sengah baya ini.

Hal yang sama juga dikatakan Pendeta Lisda Girsang, pendeta Gereja Methodis Indonesia Jemaat Firdaus. Menurut Lisda, persoalan ijin lingkungan dan alih fungsi gedung itu seperti sesuatu yang dicari-cari. "Ruko itu dulunya kosong dan tidak terawat. Kemudian kami membeli dan merawatnya sehingga layak digunakan. Tempat tinggal warga juga jauh dari sini, kok kami dituduh mengganggu ketenteraman masyarakat," sergah Lisda.

Sementara itu Pendeta Dirman Sihotang dari GPI Tigaraksa mengatakan, gereja-gereja di ruko Tigaraksa seharusnya tidak menghadapi masalah semacam ini jika setiap gereja dapat menanggalkan 'keegoisan' denominasinya masing-masing.

Menurutnya, tahun1996 lalu, pihak pengembang Tigaraksa sebenarnya sudah menyediakan lahan seluas 2000 meter persegi buat mendirikan sebuah gedung gereja. Tapi syaratnya, masing-masing gereja harus rela mengatur jadwal ibadahnya agar gedung gereja itu bisa digunakan secara bergantian. "Tetapi tidak satu pun

denominasi yang mau menerima opsi itu. Masing-masing gereja maunya mendapat gedung sendiri-sendiri. Akibatnya, hingga kini tak jelas lagi soal jatah 2000 meter persegi itu," jelas Dirman sedikit menyesal.

Dirman boleh saja menyesal. Tapi urusan beribadah di satu gedung gereja bukan masalah sederhana. Sebab kita juga mengakui, meski semua gereja mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhannya, tapi masing-masing denominasi juga memiliki perbedaan-perbedaan doktrin teologis yang cukup tajam.

Opsi yang lebih tepat mungkin seperti yang diungkapkan Pendeta Lisda, di mana seluruh bangsa harus menghayati Pancasila dan UUD 1945. Bukankah dalam dasar negara itu itu sudah disebutkan bahwa negara menjamin kebebasan beribadah setiap penganut agama apa pun? Kalau kita berpegang pada prinsip ini, kesulitan mendapatkan ijin lingkungan maupun ijin mendirikan bangunan (IMB), membangun gedung ibadah tidak akan pernah terjadi.

Yang terjadi selama ini justru sebaliknya. Banyak sekali umat Kristen yang merasa sangat kesulitan mendapatkan ijin lingkungan dan IMB untuk mendirikan gedung gereja. Akibatnya, mereka melangsungkan ibadah di ruko-ruko atau hotel-hotel yang tidak terlalu sulit perijinannya.

Pdt. Daud Situntun

Setelah peristiwa 22 Februari itu, Camat Herawan langsung melayangkan surat undangan pada kesepuluh gereja tersebut. Isinya, mengajak pengurus gereja untuk berdialog dengan tokoh-tokoh masyarakat Tigaraksa.

Menurut Lisda, dalam pertemuan tanggal 23 Februari, tokoh masyarakat tetap ngotot agar pihak gereja menghentikan kegiatan gerejawinya di ruko-ruko itu. Namun pihak gereja berdalih, jika harus menghentikan kegiatan ibadat, lalu mereka harus beribadah di mana? Beribadah dari rumah ke rumah tidak mungkin karena hal itu akan lebih mengganggu lagi. Menurut Lisda, dalam pertemuan lanjutan, yaitu tanggal 29 Februari, para tokoh masyarakat sudah mengijinkan kegiatan gerejawi dalam ruko tersebut. Tapi ada satu syarat yang harus dipenuhi yakni pendropan jemaat dari wilayah lain seperti yang dilakukan gereja GBI Tigaraksa harus dihentikan. "Ya, kita mohon pengertian BGI Tigaraksa untuk memahami masalah ini demi kepentingan kita bersama," pinta Lisda.

Usaha REFORMATA untuk meminta tanggapan dari pihak GBI Tigaraksa belum membuahkan hasil. Gembala sidang gereja tersebut, Pendeta Sulistyo, kelihatannya tak mau berkonfrontasi. "Sudah ada tim yang menangani masalah ini. Saya tak bisa berkomentar," tandasnya.

Binsar Sirait, Celestino Reda.

SKB Dua Menteri,
Momok bagi Umat Kristen

SADAR atau tidak, Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri bernomor 01/Ber/MDN-MAG/1969 tentang pelaksanaan tugas aparatur pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran ibadah serta pengembangan agama oleh pemeluk-pemeluknya, merupakan momok yang sangat besar bagi umat Kristen. Sebab hampir semua aksi penutupan terhadap gereja didasarkan pada isi SKB dua menteri tersebut. Sebenarnya bagian manakah dari SKB tersebut yang mempersulit berdirinya sebuah rumah ibadah?

Dalam pasal 4 SKB tersebut antara lain disebutkan (1) Setiap pendirian rumah ibadah perlu mendapat ijin dari kepala daerah atau pejabat pemerintah di bawahnya yang dikuasakan untuk itu. (2) Kepala daerah atau pejabat yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini, memberi ijin setelah mempertimbangkan: (a) pendapat kepala perwakilan Departemen Agama, (b) planologi, (c) kondisi dan keadaan setempat; dan (3) Apabila dianggap perlu, kepala daerah atau pejabat yang ditunjuknya itu dapat meminta pendapat dari organisasi-organisasi keagamaan dan ulama/rohaniwan setempat.

SKB tersebut terasa semakin mengganggu, terutama ketika UU No.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah diterjemahkan sebagai kewenangan daerah untuk mengatur secara langsung tata cara penyiaran agama di daerah yang bersangkutan. Perda No.10 tahun 2001 yang dikeluarkan oleh Pemda Tengerang merupakan contoh dari terjemahan itu.

Hal yang sama juga dilakukan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Baleendah, Jawa Barat. Dalam Perda itu antara lain disebutkan bahwa untuk mendirikan sebuah rumah ibadah, pihak yang berkepen-tingan (baca: gereja) harus memiliki ijin lokasi, mendapatkan ijin lingkungan dari masyarakat sekitar, minimal dalam radius 200 meter dari lokasi tersebut. Selain itu pihak yang membangun gereja juga harus mendapat rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Departemen Agama, Bappeda, Camat, dan Kelurahan.

Johanes Supandi.
Ketua Komisi A DPRD Kab. Tangerang

Tommy Sihotang

Kelihatannya memang sederhana, namun bukan perkara mudah untuk mendapatkan ijin-ijin tersebut. Buktinya, banyak gereja yang tidak pernah berhasil mendapat ijin tersebut meski sudah belasan tahun mengurusnya. Masalahnya, banyaknya pihak yang tidak mau memberi ijin.

Yang paling sulit diperoleh adalah ijin lingkungan. Gereja HKBP Baleendah misalnya, sudah mengurus ijin lingkungan ini sejak tahun 1990. Dengan susah payah, pengurus gereja orang-orang Batak ini sebenarnya sudah mendapat tanda tangan sebagai tanda setuju dari sejumlah warga setempat. Namun entah mengapa, pada 6 Nopember 2002, ijin lingkungan itu dianggap tidak sah oleh sekelompok warga yang 'memberontak'. Alasannya, penandatanganan itu dilakukan di bawah todongan senjata. Anehnya, pemerintah daerah setempat menerima begitu saja alasan tersebut. (Lihat REFORMATA Edisi I tahun I).

Kelas Dua

Kejadian itu, menurut Sekjen Komite Musyawarah Umat Kristen Indonesia, Cornelius Ronowidjoyo, menunjukkan bahwa umat Kristen di Indonesia ini masih dianggap sebagai kelompok masyarakat kelas dua. Padahal menurut Cornelius, di Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak ada diskriminasi semacam itu.

Meski begitu, hibur Cornelius, kita tak perlu berkecil hati. Kini saatnya politisi Kristen yang mengaku-ngaku berani membela kepentingan umat Kristen untuk menggugat keberadaan SKB dua menteri itu dan Perda-Perda yang dianggap menghambat penyiaran agama.

Sementara itu Tommy Sihotang berpendapat kenyataan tersebut menggambarkan dua hal. Pertama, hal itu menunjukkan ketidaktegasan dan wibawa pemerintah. Sebagai pengatur kehidupan bersama, seharusnya pemerintah bisa bertindak adil dan bijaksana. Dia tidak hanya mempersoalkan apakah ijin sudah diperoleh tapi melihat juga kesulitan masyarakat dalam mengurus ijin. "Pihak gereja sudah mengurus ijin. Namun karena masih kuat intoleransi dalam masyrakat kita, maka ijin itu sulit diperoleh. Akibatnya, masyarakat lebih memilih ruko dan hotel sebagai tempat ibadah. Masa pemerintah tidak bisa memahami hal ini?" tanya Sihotang dengan perasaan kesal.

Kedua, sikap pemerintah terhadap amanat Pancasila dan UUD 1945 juga masih gamang. Dalam dasar negara itu sudah jelas-jelas disebutkan setiap warga negara bebas menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Tapi kenyataannya, pemerintah menerbitkan SKB dan Perda-Perda yang mengingkari kebebasan tersebut.

Menurut pengacara kondang ini, keharusan adanya ijin lingkungan juga sesuatu yang tidak masuk akal. Soalnya, jika UU memang sudah memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk menjalankan ibadah, maka ijin semacam itu seharusnya tidak dibutuhkan lagi.

"Kalau kegiatan keagamaan memang menimbulkan gangguan terhadap masyarakat sekitar, maka pemerintah berhak menghentikannya. Tapi sejauh tidak mengganggu, maka tugas pemerintah hanya mengawasi dan menjamin agar kegiatan keagamaan tersebut berjalan dengan baik," tegas Sihotang. Caleg PNBK ini juga mengajak semua komponen bangsa ini untuk mempersoalkan keberadaan SKB tersebut. "Bilamana perlu, SKB itu harus dicabut dan diperbaharui," tegasnya.

Sementara itu, Johanes Supandi, Ketua Komisi A DPRD Kabupaten Tangerang mengatakan, jika pemerintah berketetapan mempertahankan SKB tersebut, maka pemerintah juga harus menjamin tersedianya lahan, lengkap dengan segala ijinnya, bagi berdirinya sebuah gedung gereja. "Bukan seperti sekarang ini. Kita seperti dibiarkan sendiri mencari lahannya. Akibatnya kita harus berbenturan dengan banyak pihak," tandasnya.

Binsar Sirait, Celestino Reda.

Nomor Rekening di Kartu Nama Hamba Tuhan, Pantaskah?

Belum menjadi kebiasaan umum. Namun akhir-akhir ini kita menemukan beberapa Hamba Tuhan berani mencantumkan nomor rekeningnya di kartu namanya. Kenyataan ini tentu saja menggelitik kita. Ada apa di balik pencantuman tersebut? Sebagai Hamba Tuhan, pantaskah mereka melakukan hal itu? REFORMATA sebenarnya sangat ingin meminta pendapat Hamba Tuhan yang melakukan hal tersebut. Namun dengan pertimbangan keetisan, maka REFORMATA hanya meminta pendapat dari kaum awam. Berikut pandangan mereka.

Hendrik Patinama, Pengusaha

Tindakan itu Sesat

PROFESI Hamba Tuhan adalah profesi yang unik. Sebagai manusia, tentu saja mereka membutuhkan uang untuk hidup dan memenuhi apa yang mereka butuhkan. Namun bersamaan dengan itu, mereka juga menjadi penjaga moral agar manusia tidak jatuh dalam penghambaan akan uang. Inilah tantangan terberat seorang Hamba Tuhan, selain tantangan-tantangan lain, tentunya.
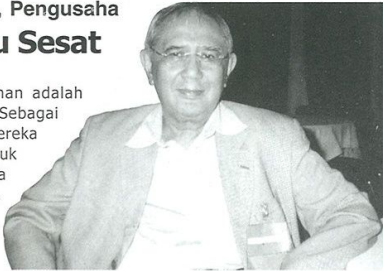
Oleh karena itu, ketika saya mendengar dan menyaksikan adanya beberapa Hamba Tuhan yang mencantumkan nomor rekeningnya dalam kartu namanya, saya benar-benar geleng kepala. Apa maksudnya mereka melakukan hal itu?

Secara positif kita mungkin bisa mengatakan demikian: semua itu mereka lakukan hanya karena alasan kepraktisan. Misalnya, karena terlalu banyak pihak yang menanyakan nomor rekeningnya, maka lebih praktis mereka cantumkan nomor rekeningnya ke dalam kartu namanya. Ia tak perlu repot-repot lagi menghafal atau membolak-balik catatan hanya untuk menyebutkan nomor rekeningnya.

Tapi bagi saya, alasan ini tetap saja tidak masuk akal. Ketika Hamba Tuhan mencantumkan nomor rekeningnya di kartu namanya, maka yang segera terlintas adalah Hamba Tuhan ini sedang mengharapkan sesuatu dari si penerima kartu nama. Si Hamba Tuhan bisa saja berkilah, bahwa ia tak pernah memaksa. Tapi kehadiran nomor rekening itu, sadar atau tidak sadar, memuat unsur pemaksaan di dalamnya.

Jadi menurut saya, tindakan semacam ini sudah sesat. Mengapa? Karena menjadi pertanyaan, Hamba Tuhan itu mencari uang atau memuliakan nama Tuhan? Dia mencari domba-domba atau mencari domba-domba sambil mereguk uang mereka? Seorang pengusaha yang jelas-jelas bekerja untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, bahkan tidak berani mencantumkan nomor rekeningnya di kartu namanya, Karena ia menganggap hal itu tidak etis. Kalau memang seseorang mau mentransferkan uang di rekening kita, kita kan bisa berkomunikasi. Dengan cara ini, si pemberi tidak merasa dipaksa, dan kita pun tidak merasa memaksa.

Karena tindakan semacam ini hanya akan merusak martabat kekristenan dan martabat kependetaan, maka sebaiknya sama-sama kita cegah. Caranya dengan menegur si Hamba Tuhan. Atau pendeta-pendeta yang masih berintegritas harus meluruskan kesalahan ini dari atas mimbar. Kita harus sama-sama membereskan hal-hal yang keliru dalam gereja.

Erwin Pohe, Pengusaha

Tiga Jenis Kartu Nama

MUNCULNYA kartu nama Hamba Tuhan yang berisi nomor rekeningnya, memang bisa membuat jemaat 'geregetan'. Namun sebelum lebih jauh geregetannya, maka ada beberapa hal yang perlu kita ketahui dari kartu nama tersebut. Pertama, ada kartu nama yang hanya memuat nama pendeta dan nomor rekening si Hamba Tuhan. Kedua, ada kartu nama yang mencantumkan nama yayasan (atau nama lembaga pelayanan lainnya), nama si Hamba Tuhan—entah sebagai ketua yayasan atau bendaharanya—dan nomor rekening atas nama yayasan tersebut. Ketiga, ada kartu nama yang hanya memuat nama yayasan, nama si Hamba Tuhan, dan nomor rekening si Hamba Tuhan. Marilah kita telaah ketiga jenis kartu nama satu demi satu.

Kartu nama jenis pertama, jelas-jelas hanya mau menunjukkan nomor rekening Hamba Tuhannya. Tindakan semacam ini jelas saja tidak bisa kita terima karena si Hamba Tuhan seakan-akan menjual Tuhan Yesus.

Bagaimana dengan kartu nama kedua? Saya kira kartu nama itu tidak bermasalah karena yang ditonjolkan adalah yayasan atau lembaga pelayanannya. Di situ ada nama yayasannya, jabatan Hamba Tuhannya, dan nomor rekening yayasannya. Bagi sebagian orang, tindakan semacam ini mungkin saja tetap tidak etis. Tapi bukankah kita sama-sama tahu bahwa setiap lembaga sosial, entah itu sekolah teologi, pelayanan narkoba, pelayanan orang cacat, dan sebagainya selalu kekurangan uang karena orientasi mereka memang bukan untuk mencari keuntungan?

Karena itu menurut saya, sangat wajar kalau mereka mencantumkan nomor rekening di kartu namanya. Mungkin dari sekian orang yang mendapatkan kartu nama itu, ada yang tergerak membantu. Meski begitu ada baiknya kalau orang tersebut mengecek dulu sejauh mana kegiatan yayasan tersebut, dan baru kemudian memberikan sumbangannya.

Bagaimana dengan kartu nama yang ketiga. Persoalannya di situ adalah mengapa nomor rekening masih atas nama Hamba Tuhannya dan mengapa bukan atas nama yayasannya? Seperti sama-sama kita ketahui, mendapatkan nomor rekening atas nama yayasan bukanlah pekerjaan yang mudah. Syaratnya paling tidak kita harus memiliki akte notaris atas nama yayasan tersebut, NPWP, surat pengesahan dari pengadilan, dan sebagainya. Mengurus semua ini tentu saja tidak mudah. Butuh waktu dan biaya. Karena itulah untuk mudahnya, si Hamba Tuhan menggunakan sementara nomor rekeningnya sampai ia mendapatkan nomor rekening yayasan.

Namun perlukah kita curiga kepada nomor rekening semacam ini? Saya kira sikap was-was tetap perlu kita terapkan kepada kartu nama semacam ini, karena bisa saja Hamba Tuhannya melakukan sesuatu yang kurang bertanggungjawab. Karena itu, jika ingin menyumbang, sebaiknya kita melakukan pengecekan.

Kesimpulannya, jika kartu nama yang kita temukan adalah kartu nama jenis pertama, maka kita anggap saja Hamba Tuhannya telah melakukan tindakan yang tidak etis. Sebaliknya, kalau yang kita temukan adalah kartu nama jenis kedua dan ketiga, maka tindakan Hamba Tuhannya masih kita kategorikan sebagai tindakan etis. Namun jika ingin membantu, sebaiknya kita selidiki dulu kegiatan yayasannya.

✍ Celestino Reda.

Peluang

Hartanto Santoso:

Berebut Rejeki ke Jakarta

UNTUK sebagian orang, Jakarta identik dengan sebuah kota yang ganas. Bagi mereka, di kota ini tak ada kepedulian, tak ada solidaritas, apalagi belas kasihan. Yang ada justru sebaliknya. Yang satu akan menerkam yang lain hanya demi mendapatkan posisi atau keuntungan yang sebesar-besarnya. Singkat kata, tinggal di desa jauh lebih tenteram daripada harus tinggal di Jakarta yang menakut itu.

Hartanto Santoso, lelaki yang lahir di Purwodadi, 50 tahun lalu, justru melihat Jakarta dari sisi yang berbeda. Bagi dia, Jakarta adalah surga bagi orang yang mau bekerja keras. Kota ini tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan yang luas dan beragam, tapi juga menawarkan limpahan rejeki yang luar biasa banyaknya. "Sekitar tujuh puluh persen uang nasional beredar di sini," yakin Hartanto.

Bermodalkan keyakinan itulah, tahun 1992, Hartanto melangkahkan kaki ke Jakarta. Modal utama yang dimilikinya waktu itu hanya dua. Yaitu kesediaan untuk bekerja keras dan 'sedikit' ketrampilan memasak *swikee* atau yang biasa kita kenal sebagai kodok hijau.

Setiba di Jakarta, ia langsung mengontrak sebuah ruko di Jl. Mangga Besar VIII no.10 C, Jakarta Pusat—yang hingga kini menjadi tempat usahanya. Tak sampai seminggu, suami dari Selvi ini langsung membuka usaha warung makan *swikee*.

Untuk memperkenalkan usaha warung makannya itu, Hartanto meminta bantuan saudaranya yang kebetulan berkantor di sekitar Mangga Besar. "Kepada karyawan di kantor saudara saya itu, saya memberi kesempatan makan gratis selama tiga hari," jelas Hartanto soal strategi promisinya yang sederhana namun cukup efektif.

Tak hanya itu, bagi orang luar yang makan di situ, ia juga memberi diskon hingga 25 persen. Selanjutnya, untuk lebih memperkenalkan warung makannya, Hartanto juga menyebarkan sejumlah brosur di jalan-jalan utama di Jakarta.

Hasilnya langsung terasa. Tiga bulan kemudian, omset penjualan Hartanto langsung melonjak drastis. Jika sebelumnya *swikee* Hartanto hanya laku 5-10 mangkok sehari, kini melonjak menjadi 50 mangkok sehari. Perlahan namun pasti, omset penjualan peminat olahraga badminton, ini pun terus bertambah. Kini, dalam sehari Hartanto bisa menjual seratusan mangkok swikee. Dengan jumlah penjualan sebanyak itu, Hartano bisa meraih keuntungan hingga Rp.500.000 sehari.

Keuntungan itu baru berasal dari satu warungnya. Sejak enam tahun lalu, Hartanto juga telah membuka cabang usahanya di Kelapa Gading. Dari warung ini, setiap hari Hartanto pun meraup keuntungan sekitar Rp.500.000.

Dulu untuk semangkok *swikee* Hartanto menjualnya seharga Rp. 4.000. Namun akhir-akhir ini karena melonjaknya harga swikee mentah hingga Rp.17.500 per Kg, Hartanto terpaksa menjual *swikee*nya seharga Rp.12.000 semangkok.

Meski bagitu, sejak membuka usahanya hingga kini, Hartanto mengaku belum pernah mengalami kerugian. Kuncinya ada dua. Pertama, Hartanto sangat menjaga mutu masakannya. Untuk itu, bumbu makanan dikendalikannya sendiri. "Jika kita berikan kepada orang lain, mutunya mungkin bisa turun," jelas ayah dari Robby Hartanto ini. Kedua, dirinya juga sering mengajari pelayannya agar melayani secara ramah dan santun kepada para pembeli. Dua kunci ini ternyata mampu membuat pelanggannya tetap betah makan di warungnya dan bahkan terus bertambah dari hari ke hari.

Untuk mendapatkan bahan baku swikee, Hartanto menjalin kerja sama dengan banyak pengumpul swikee. Bahan baku swikee itu umumnya berasal dari Bogor, Serang, dan Tawang.

Tantangan dalam bisnis ini hanya satu. Pada bulan purnama, tangkapan biasanya sedikit, karena pada kondisi itu, kodok-kodok biasanya melakukan aktivitas. Sebaliknya, jika ingin membudidayakan kodok tidak mungkin, karena kodok-kodok itu tidak suka makan makanan buatan. Mereka lebih suka makanan yang sifatnya alami. "Kalau sudah begitu, terpaksa kami harus tutup. Dalam sebulan, setidak dua kali kami tutup," jelas Hartanto.

✍ Celestino Reda.

■ Martin Luther King Jr.

Berjumpa Yesus di Tengah Jeritan Derita Sesama

INJIL sama dengan kabar baik. Maka, sudah seharusnya diwujudkan dengan upaya-upaya mendatangkan kebaikan. Untuk siapa? Tentu saja kepada siapa saja. Yang pasti, kabar baik itu harus menyapa mereka, kaum hina-dina. Apa pun latar belakang sosialnya, pun agamanya. Bukan justru diartikan sebatas upaya menambah jumlah orang yang "percaya" Yesus. Sebab, apa artinya, kalau orang percaya Yesus, tapi tetap saja melakukan perbuatan-perbuatan yang meresahkan, merugikan, dan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh sebab itu, upaya-upaya membebaskan manusia dari segala belenggu derita menjadi wujud nyata dari pewartaan Injil sejati. Setidaknya, inilah yang dikehendaki Yesus. Tentu saja, bila hal itu memang kita renungkan secara utuh dari setiap kesaksian para penulis kitab Injil. Dan untuk sampai pada penghayatan demikian, dituntut kepekaan, sekaligus pemahaman yang benar terhadap hidup, karya, juga ajaran Yesus.

Orang yang memahami teladan Yesus tentu akan peka terhadap pergumulan sesama sekitarnya. Ia pun akan berani mengambil risiko untuk terlibat dalam perjuangan memperbaiki keadaan sekitar. Berani menyatakan kebenaran, walau harus melawan tirani kekuasaan. Dan tokoh jejak kali ini, adalah seorang saksi Yesus yang sungguh-sungguh memahami makna panggilan imannya. Ia adalah Martin Luther King Jr.

Memahami teladan Yesus dan kagum pada Gandhi

Martin Luther King Jr., adalah anak dari seorang pendeta Gereja Baptis. Kakeknya pun pendeta. Dia sendiri ditahbiskan pada 1954, sebagai pendeta Gereja Baptis Dexter Avenue, Montgomery, di negara bagian Alabama. Tentu saja setelah sebelumnya menjalani pendidikan teologia. Jadi, bukan pendeta instan atau jalur cepat. Bahkan, gelar tertinggi dalam dunia akademis pun diraihnya: Ph.D di bidang teologiaa.

Proses olah-nalar selama di bangku pendidikan teologia, kemungkinan besar telah mengarahkan perhatian King Jr. kepada semangat berbela rasa. Suatu sikap yang tidak sekadar timbul dari rasa kasihan semata, tapi juga lebih disebabkan oleh kesadaran akan panggilan hidup imannya. Gaya hidup Yesus, bila kita perhatikan sungguh-sungguh dari para penulis sejarah gereja, merupakan dasar semangat bela rasa King Jr. Buktinya, pada 1 Desember 1955, ia memimpin pemboikotan terhadap perusahaan bus yang kala itu cenderung memperlakukan kaum kulit hitam secara diskriminatif.

Kisahnya berawal ketika seorang ibu bernama Rosa Parks, seorang wanita negro, ditangkap menurut undang-undang pemisahan berdasarkan warna kulit dari kota Montgomery, karena ia menolak menyerahkan tempat duduknya di bus kepada seorang kulit putih. Perlakuan yang tidak adil terhadap kaum negro ini kemudian yang memaksa King Jr. menyuarakan kebenaran.

Perjuangannya tidak sebatas upaya memboikot perusahaan bus. Pada 1957, misalnya, ia mendirikan Konferensi Kepemimpinan Kristen Bagian Selatan. Tujuannya, untuk mengordinasikan perjuangan tanpa kekerasan demi tercapainya hak-hak sipil. Hingga akhirnya, King Jr. diakui sebagai pemimpin gerakan hak-hak sipil.

Inilah aplikasi khotbah King Jr. yang nyata dalam menjawab pergulatan keseharian zamannya. Ia tidak hanya sebatas pendeta di atas mimbar. Dia bahkan menghidupkan sabda Kristus. Dan lebih dari itu, sabda Yesus menjadi jelas melalui aksinya. Inilah surat yang terbuka, sebagaimana dimaksud Paulus. Dan pasti, semangat bersaksi King Jr. sangat dipengaruhi oleh penghayatannya terhadap hidup, karya, serta ajaran Yesus.

King Jr. bukan hanya murid Yesus yang setia. Dia pun seorang yang tahu menghargai karya para tokoh cinta kasih. Maka tak heran, kalau kemudian King Jr. sangat kagum pada Gandhi. Sebenarnya, siapa pun yang memiliki kepekaan terhadap perjuangan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, pasti akan menaruh kagum kepada Gandhi. Gandhi, meski tak menjadi murid Yesus secara langsung, namun teladannya sungguh sesuai dengan perintah Yesus. Sehingga, dapat, dan hal ini tidak salah, bila kita pun meyimpulkan kalau Gandhi adalah seorang murid Yesus yang sejati. Itu sebabnya, tak heran kalau King Jr. pun mengaguminya. Karena ia begitu kagum, maka gerakan penuntutan terhadap hak-hak sipil yang diperjuangkannya sangat menjunjung tinggi sikap anti-kekerasan.

Didukung Pemerintahan Kennedy dan Johnson

Upaya King Jr. yang tak kenal lelah dalam memperjuangkan persamaan hak, antara kaum kulit hitam dan kulit putih, tidaklah sia-sia. Sebab itu, pada 1960 dan 1965, King Jr. mendapat dukungan aktif dari pemerintahan Kennedy dan Johnson. Sehingga tahun 1964, Kongres Amerika Serikat mengesahkan Undang-undang Hak-hak Sipil. Dengan demikian, pemerintah federal mau tak mau harus membatalkan pemisahan warna kulit dalam pelayanan umum. Selain itu, Undang-undang Hak Memilih pun disahkan. Sebab itu, wajar kalau pada 1964, King Jr. memperoleh Hadiah Nobel untuk perdamaian. Ini merupakan prestasi besar, karena, dengan demikian, King Jr., sudah mewartakan Yesus dalam kehidupan sehariharinya. Bahkan, ia sendiri sudah bertemu Yesus saat berjumpa sesama yang menjerit minta tolong. Itu sebabnya, kalau mau bertemu Yesus, bertemulah dengan sesama. Dan kalau ingin menunjukkan cinta pada Yesus, tunjukkanlah cinta pada sesama.

Singkatnya, Gandhi pun King Jr. sama-sama berjumpa Yesus di tengah penderitaan sesama. Jadi, memperjuangkan hak sesama, merupakan upaya mewartakan cinta kasih Yesus kepada oang lain. Maka, seorang Kristen yang acuh pada derita, baik dalam bentuk diskriminasi apa pun, sesungguhnya mematikan kepekaannya terhadap panggilan Allah.

✍ *Albert Gosseling*

Baca Gali Alkitab

Baca Gali Alkitab bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. Langkah-langkah Baca Gali Alkitab adalah: 1) Berdoa, 2) Baca, 3) Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. 4) Bandingkan, 5) Berdoa, 6) Bagikan.

Lukas 22:31-38
Makna Penyangkalan Petrus?

Ada dua peristiwa penting di bulan April ini. Pertama secara nasional kita akan melangsungkan Pemilu untuk memilih wakil-wakil rakyat kita. Peristiwa kedua yang signifikansinya jauh lebih penting, yaitu rangkaian minggu sengsara yang memuncak pada Jumat Agung dan Paskah. Yesus Kristus mati di salib untuk menebus dosa manusia, bangkit pada hari ketiga untuk membuktikan bahwa Dia Allah yang hidup, dan kuasa maut sudah dikalahkan!

Apa kepentingan kisah-kisah Paskah bagi bangsa Indonesia?

1. Kisah Petrus yang akan menyangkal tetapi tetap dipilih Tuhan mengajarkan kita bahwa Allah memiliki kriteria tersendiri untuk memilih pemimpin. Berarti: mari kita berdoa sebelum memilih! Serahkan pilihan Anda kepada hati nurani Anda yang sudah diisi oleh firman-Nya, dan dengarkanlah bisikan Roh Kudus!
2. Kristus Pemenang. Yang terpen-ting bukan siapa yang jadi pemimpin kita nanti, tetapi apakah **Kristus** menjadi pemimpin hidup kita. Dialah pengharapan untuk pemulihan Indonesia. Sudahkah anak-anak Tuhan mempertuhankan Kristus dalam setiap kehidupan mereka?

Apa yang kubaca

Peringatan Yesus kepada Petrus:
- Menyapa Petrus dengan nama Simon.
- Mengingatkan Petrus bahwa Iblis akan menggoyahkan Petrus supaya jatuh.
- Mendoakan Petrus supaya imannya tidak sampai binasa
- Mengingatkan Petrus agar setelah insaf menolong saudara-saudara yang lain (31-32).
- Menubuatkan bahwa Petrus akan menyangkal Yesus tiga kali sebelum ayam berkokok (34).

Respons Petrus:
- Petrus rela masuk penjara dan mati bersama Yesus (33).

Peringatan Yesus kepada para murid yang lain:
- Mengingatkan mereka akan perintah ketika Yesus mengutus mereka dulu, dan menanyakan apakah perintah itu menyebabkan mereka kekurangan (35).
- Yesus mengingatkan mereka sekarang mereka harus memperlengkapi diri untuk ke perjuangan di depan. (36-37)

Respons para murid:
- Mereka mengakui bahwa perintah Tuhan itu bisa ditaati tanpa mengalami kekurangan.
- Memberikan dua pedang kepada Yesus. Yang direspons Yesus dengan: "sudah cukup." (38)

Apa yang kupelajari

Pelajaran:
- Yesus mahatahu, Ia tahu Petrus akan gagal. Ia mempersiapkan Petrus untuk ke depan.
- Anak Tuhan bisa jatuh, atas izin Tuhan.
- Perintah Yesus sesuai dengan konteks: pada pengutusan pertama, para murid di suruh tidak membekali diri. Pada perintah kedua, mereka harus memperlengkapi diri.

Peringatan:
- Jangan merasa diri kuat. Jangan gegabah atau sesumbar dengan janji-janji, karena Anda harus mempertanggungjawabkan ucapan yang sia-sia

Perintah:
- Kuatkan saudara-saudara seiman kita, kalau kita sudah dikuatkan oleh Tuhan.
- Saat yang genting, persiapkan dan perlengkapi diri supaya pelayanan kita tidak terhambat

Teladan:
- Yesus berdoa bagi Petrus, supaya imannya tidak gugur. Yesus mengizinkan Petrus jatuh agar kelak bisa menolong orang lain

Janji:
- Tuhan Yesus berdoa buat kita. Kita tidak sendirian bergumul.

Apa yang kulakukan

Bersyukur:
- Tuhan mengerti kelemahan kita, peduli dengan pergumulan kita, mau memakai kelemahan kita untuk memperbaiki kita, demi menjadi berkat untuk orang lain.
- Bersyukur karena orang-orang Kristen pendahulu kita, yang pernah jatuh bangun dalam iman mereka, tetapi mereka justru telah menjadi kesaksian dan kekuatan untuk kita.

Berdoa:
- Untuk Kristen yang menyangkal Tuhannya. Untuk pemimpin Kristen yang gagal, supaya Tuhan mengampuni, memulihkan, dan sekali lagi memakai mereka menjadi saluran berkat.

Mengakui dan Meninggalkan Dosa:
- Kalau kita sendiri menyangkal iman kita demi keselamatan kita sendiri.

Melakukan Sesuatu:
- Seperti Petrus kemudian menyaksikan Tuhan yang penuh pengampunan dan memberi kesempatan untuk kita memperbaiki diri.

Memegang Janji Firman:
- Situasi apapun tidak perlu membuat kita jatuh seperti Petrus, karena Yesus mendoakan kita.

Bacaan Alkitab Bulan April 2004:

Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan	Tgl	Bacaan
1	Luk 22:24-30	11	Luk 23:56b-24:12	21	Kol 3:1-11
2	Luk 22:31-38	12	Luk 24:13-35	22	Kol 3:12-17
3	Luk 22:39-46	13	Luk 24:36-53	23	Kol 3:18-4:1
4	Luk 22:47-53	14	Kol 1:1-8	24	Kol 4:2-6
5	Luk 22:54-62	15	Kol 1:9-14	25	Kol 4:7-18
6	Luk 22:63-71	16	Kol 1:15-20	26	Kej 12:1-9
7	Luk 23:1-12	17	Kol 1:21-29	27	Kej 12:10-20
8	Luk 23:13-32	18	Kol 2:1-7	28	Kej 13:1-18
9	Luk 23:33-49	19	Kol 2:8-15	29	Kej 14:1-16
10	Luk 23:50-56a	20	Kol 2:16-23	30	Kej 14:17-24

Bandingkan hasil BGA Anda ini dengan uraian SH 2 April 2004

Dipersiapkan oleh:
Hans Wuysang, M.Th.

KONSISTEN

dalam Menentukan Pilihan

AWAL bulan ini, tepatnya 5 April 2004, negara kita melaksanakan pemilihan umum (pemilu). Dalam hajatan nasional yang lazimnya berlangsung lima tahun sekali ini, kita akan memilih partai dan calon legislatif. Hasil pemilu ini akan menentukan siapa pimpinan nasional yang diharapkan mampu membawa bangsa dan negara ini keluar dari krisis.

Pemilu tidak bertentangan dengan iman kristiani. Bahkan peran serta kita sebagai terang dan garam sangat diperlukan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang serba pluralistik ini. Salah satu wujudnya, tentu saja, dengan menggunakan hak pilih tadi.

Sebelum membahas topik ini lebih jauh, tidak ada salahnya kita memahami sekilas tentang perkembangan sistem pemerintahan yang ada saat ini, yakni demokrasi. Sistem pemerintahan yang pertama sekali dikenal dalam sejarah peradaban manusia adalah teokrasi. Kemudian berkembang sistem lain yang dikenal sebagai monarki (kerajaan). Lambat laun, sistem monarki semakin tergusur oleh demokrasi yang hingga kini masih dianggap paling ideal.

Perkembangan ini harus kita fahami sebagai proses yang diizinkan oleh Tuhan, sehingga kita harus turut ambil bagian di dalam proses itu. Berhubung karena negeri ini sangat pluralistik, dalam arti terdapat banyak agama dan sukubangsa, maka pemilu dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sensitif. Karena itulah setiap orang Kristen dituntut agar cerdik seperti ular, tulus seperti merpati. Artinya, dalam memilih seorang pemimpin, kita tidak gelap mata, misalnya dengan mengatakan bahwa pemimpin itu harus orang Kristen. Ingat, kita ini adalah umat yang hidup di tengah budaya yang serba pluralistik.

Kalaupun pemimpin yang terpilih bukan dari kalangan Kristen, kita harus sadar bahwa itu adalah hak dan kedaulatan Allah. Dan adalah lebih baik memilih calon yang bukan Kristen, tetapi hidupnya dalam kejujuran, benar dan adil. Daripada memilih seorang Kristen yang tidak jujur, tidak adil, dan gemar ber-KKN, untuk apa? Salah satu hal penting yang perlu dicamkan adalah, pemilu bukan ajang untuk menentukan siapa menang siapa kalah. Jadi, orang Kristen yang selalu ingin memenangkan kelompoknya sendiri, pada dasarnya adalah orang yang tidak pernah mau belajar dari sejarah.

Sejarah membuktikan, gereja pernah memimpin negara, tetapi hasilnya kacau-balau. Sebab penyelewengan terjadi oleh Paus sebagai pemimpin tertinggi. Raja-raja yang ada di bawah kontrol Paus tidak menjadi lebih baik. Itu adalah kenyataan sejarah yang tak bisa kita bantah. Jadi, kita harus hati-hati.

Pemilih harus menyadari konsekuensi pilihannya. Sebab, hasilnya bisa baik atau sebaliknya. Pada pemilu yang lalu, Ketua Dewan Pantekosta Indonesia menyerukan umat supaya memilih parpol tertentu. Hasilnya, parpol yang memang keluar sebagai pemenang itu meninggalkan masalah besar bagi bangsa dan negara. Artinya, tindakan umat Kristen yang memenangkan partai tertentu itu menghasilkan sesuatu yang antiklimaks.

Jadi, dalam hal ini gereja harus berhati-hati untuk menunjukkan sikap. Gereja harus memainkan posisinya sebagai kontrol sosial, menyuarakan suara kenabian. Gereja jangan mengambil sikap pro, tapi juga jangan mengambil sikap kontra. Gereja tidak perlu menjadi oposisi. Benar adalah benar, salah adalah salah. Itulah seharusnya sikap yang ditampilkan gereja di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Ketika gereja turut terlibat dalam politik praktis, semua orang akan memandang bahwa kekristenan adalah agama yang bersembunyi di bawah ketiak penguasa demi keamanan dirinya.

Lalu, kita mau ngomong apa jika Kristen dituding sebagai orang yang mau mencari aman dan enaknya saja? Manusia macam apa kita, jika untuk keamanan dan kenyamanan dirinya rela berlindung di balik sepatu lars militer? Jika kita mendapat tudingan-tudingan miring seperti itu, hendaknya kita jangan memprotes secara membabi-buta, sebab nyatanya tindakan kita memang tidak bijaksana. Nah, karena itulah, kekesalan-kekesalan yang dialamatkan kepada orang-orang Kristen, semua itu mestinya dapat dipahami. Karena, di sisi lain, kita memiliki 'saham' dalam kesalahan itu.

Kita juga harus berani menerima akibat pilihan dan bertanggung jawab. Artinya, kalau pilihan itu baik menurut kita, mari tunjukkan bahwa itu memang pilihan kita yang tepat. Namun, kalau salah, jangan lari. Setiap orang Kristen harus *fair* dalam menetapkan pilihannya. Tunjukkan sikap yang konsisten. Kalau salah, minta maaf, dan bereskan. Jangan berupaya berkelit dengan membeberkan rentetan kata-kata yang tidak jelas juntrungannya. Sebab, itu justru membuat jemaat kebingungan. Maka, dengan semangat seperti ini, gereja pun perlu untuk belajar berdemokrasi. Sebab, jika tidak demikian, kita tak layak menuntut demokrasi yang betul-betul murni, di mana rakyatlah pemegang kedaulatan yang sesungguhnya (sedangkan pemerintah hanya mengemban kepercayaan saja).

Kesimpulannya, seorang pemilih harus benar-benar mengenal partai pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihannya, dan bersedia menerima konsekuensi atas pilihannya itu. Akhirnya, mari gunakan hak pilih kita masing-masing dengan sebaik-baiknya, namun dengan sikap hati-hati.

Mata Hati

bersama Pdt. Bigman Sirait

Menjamurnya Caleg dan Munculnya Caleg Jamuran

MATA hati kali ini mencoba menyoroti fenomena menarik seputar 'pasaran caleg' yang cukup ramai menjelang pemilu. Situasinya ramai bak pasar kaget. Kaget, karena pasar ini ada sekali dalam lima tahun. Mungkin istilah 'pasar kaget' cukup mengaget-kan bagi mereka yang suka 'kaget-kagetan', tapi pasti dimak-lumi oleh mereka yang memaha-mi betul makna caleg itu sendiri. Menjamurnya caleg di pasar caleg bisa jadi sebagai antisipasi terhadap keberadaan 24 partai politik (parpol) yang membutuhkan ribuan caleg. Di antara caleg 'asli' itu, ternyata banyak caleg 'jamuran' untuk menutupi kebutuhan mendesak dari parpol yang tidak terlalu siap, atau yang kaget "kok bisa lolos verifikasi". Lolosnya parpol dalam proses verifikasi untuk menjadi peserta pemilu, disikapi dengan berbagai komentar. Ada yang bependapat bahwa lolosnya parpol dalam verifikasi, tentu karena kesiapan, kelihaian pengurus parpol yang bersangkutan. Ada pula yang mengatakan karena faktor uang, faktor kebetulan atau bahkan keajaiban. Apa pun kata orang, yang jelas sudah muncul 24 parpol dengan labelisasinya masing-masing. Parpol-parpol ini tentu membutuhkan (banyak) caleg. Nah, tingginya kebutuhan akan caleg, khususnya bagi parpol baru, menjadi peluang lahirnya caleg jamuran. Caleg jamuran adalah caleg yang lolos bukan karena seleksi kualifikasi tetapi karena koneksi relasi. Menjamurnya caleg bisa dipahami sebagai realita kebutuhan politis, tetapi keberadaan caleg jamuran adalah realita tragedi. Tragedi, karena jika 'beruntung' maka mereka akan melenggang ke gedung parlemen yang semakin megah itu. Kursi parlemen memang sangat menggiurkan dan menjanjikan, bak gula dikerubungi semut. Pebisnis yang menjadi anggota dewan, usahanya tentu akan semakin lancar. Yang ingin cari uang, status sebagai anggota dewan juga cukup menjanjikan. Sebab gaji pokok anggota dewan lumayan besar. Di luar gaji pokok, mereka masih berhak mendapat uang rapat, uang saku, uang dinas dan uang yang peruntukannya 'aneh-aneh' seperti uang untuk membeli peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Pokoknya, lain dari yang lain. Uang yang melimpah serta wewenang yang semakin besar dan luarbiasa, adalah perpaduan yang sangat menggiurkan. Maka berbahagialah para anggota dewan kita yang memiliki perpaduan itu: harta dan kuasa. Tetapi, tentu tidak semua anggota legislatif bermental dan bermoral seperti itu, masih ada anggota dewan yang memiliki hati nurani. Mereka vokal, 'bernyanyi' dengan nada murni, bukan kadar imitasi. Namun, semakin hari semakin panjang pula barisan 'maling teriak maling' yang kita sebut sebagai caleg jamuran itu.

Jadi, menjamurnya caleg jamuran ini sangat mengkhawatirkan. Sungguh sulit membayangkan perjalanan bangsa ini jika barisan caleg jamuran ini lebih panjang daripada caleg beneran. Tampilnya caleg jamuran, adalah salah satu dosa dari sekian banyak dosa parpol. Dosa itu sudah melekat sewaktu melewati jalan verifikasi, kongkalikong dalam memilih caleg, lalu melakukan kampanye terselubung. Tiadanya transparansi dalam keuangan juga dosa, lho. Lalu, lidah pun turut berlumur dosa karena dengan mudahnya mengucapkan seribu janji, yang tidak pernah ditepati. Bagi caleg jamuran, janji memang bukan untuk ditepati, sebab itu hanya sekadar komoditi jual-beli. Janji-janji kosong memang masih ampuh, mengingat tingkat pendidikan rakyat terutama di pedesaan masih rendah. Mereka empuk untuk dikibuli. Memanfaatkan kebodohan rakyat sungguh sebuah tindakan pembodohan yang tidak bertanggungjawab. Namun menipisnya kualitas idealisme, semangat nasionalisme dan profesionalisme, membuat mereka tidak menyadari hal itu. Bahkan caleg jamuran malah bisa bangga dengan apa yang mereka lakukan sekalipun itu salah, karena mereka tidak memiliki cukup kesadaran dan pengetahuan bahwa itu salah. Maklum, kesadaran membutuhkan idealisme, nasionalisme dan profesionalisme, dan itu tidak mereka miliki. Jadi caleg jamuran melakukan pembodohan bukan sebagai strategi karena mereka pintar, melainkan karena kebodohan mereka yang tidak mereka sadari. Caleg jamuran bermain di areal yang tidak dikenal dan tidak dikuasainya. Sungguh mengerikan ketika seorang caleg jamuran bangga atas kesalahan yang dilakukannya karena ketidaktahuannya dan ketidakmauannya untuk belajar atau minimal mendengar. Amsal 19:3 mengata-kan: Kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap Tuhan. Dalam ayat 2, penulis Amsal bahkan berkata: Tanpa pengetahuan, kerajinan pun tidak baik. Coba Anda membayangkan seorang yang sudah tidak berpengetahuan juga tidak rajin. Faktor ketidakrajinan sangat mudah dimonitor dalam absensi para anggota dewan yang banyak bolos. Sedangkan soal berpengetahuan atau tidak, itu tampak pada nilai bicaranya yang cuma NATO (no action talk only). Butuh kejujuran untuk mengakuinya. Tapi soal pengakuan, bangsa kita ini sangat berbakat untuk berkelit. Oh, caleg jamuran, Anda hanya memperpanjang persoalan. Adalah bijak jika menawarkan apa yang kita tidak mampu kepada orang yang mampu sehingga tepat guna. Bagaimana dengan tanggungjawab umat Kristen terhadap kenyataan ini, khususnya para caleg yang ada di berbagai partai politik? Ada baiknya Anda berhenti sejenak, melihat diri dan bertanya, "Apakah saya memang layak untuk jadi caleg?" Jika tidak, mundur adalah salah satu pilihan tepat. Atau jika Anda ingin maju terus, berbenah dirilah, agar layak jadi caleg. Sementara bagi umat Kristen yang memilih, awas jangan sampai memilih caleg jamuran. Umat dituntut cermat, jangan sampai membuat parlemen kita menjadi jamuran karena terlalu banyak mengirim caleg jamuran. Akhirnya selamat memilih.

34

Eliakim Sitorus, Program Manager Common Ground

SMS Bernada Ancaman

Ia sangat gigih dalam menciptakan perdamaian, khususnya di daerah konflik di Indonesia. Bagaimana perjuangan pria yang mengidolakan tokoh Nelson Mandela ini?

TAHUN 2003. Di tengah panasnya "kota garam" Madura, betapa kagetnya Eliakim Sitorus, Program Manager Common Ground, sebuah organisasi non-pemerin-tah (ornop), ketika sebuah layanan pesan singkat (SMS) bernada ancaman mampir ke telepon selular mungil miliknya. SMS itu berbunyi: "Kamu Kristen, kalau dalam waktu satu kali duapuluh empat jam tidak keluar dari Madura, saya tidak tanggung nyawa kamu."

Entah siapa pengirim SMS gelap itu. Namun, kejadian memilukan ini ternyata tidak membuat gentar pria berdarah Batak ini untuk terus berjuang dalam memfasilitasi pertemuan antara elemen masyarakat Madura di tempat-tempat pengungsian dengan para tokoh masyarakat Kalimantan Tengah, pasca tragedi berdarah "Kerusuhan Sampit" tahun 2000 lalu.

"Netralitas kita diragukan oleh kedua belah pihak. Bagi orang Madura, pekerjaan saya dianggap memperlambat proses kembalinya mereka ke Kalimantan Tengah. Sedangkan orang di Kalimantan Tengah beranggapan pekerjaan saya mengembalikan orang Madura ke Kalimantan Tengah," jelas Eliakim.

Sebagai orang yang peduli terhadap masalah yang menyangkut penanganan masyarakat di daerah konflik ini, segala macam bentuk teror, ancaman sampai dengan tindakan represif, boleh jadi merupakan bagian dari risiko pekerjaannya.

Ketika bekerja di BSP Kemala

Pria yang akrab dipanggil Bang Eliakim ini memulai karirnya di Common Ground, sebuah ornop yang bergiat di bidang rekonsiliasi berbasis akar rumput (*community base grassroot*). Saat itu ia masih bekerja di BSP Kemala, (Kelompok Masya-rakat Pengelola Sumber Daya Alam) Maluku.

"Pada tahun 1999 ada proposal dari Hualopu. Proposal itu sendiri tentang pengelolaan pesisir berbasis masyarakat. Seperti kita ketahui, tahun 1999 konflik mulai pecah di Maluku, dan akhirnya proposal itu tidak bisa dilaksanakan walaupun BSP Kemala sudah menyetujui," jelasnya.

Lebih lanjut ia mengatakan, setelah mengalami banyak revisi, akhirnya tinjauan proposal tersebut diubah dari pengelolaan pesisir berbasis masyarakat (*Community Base Coastal Management*) menjadi pengelolaan konflik berbasis masyarakat *(Community Base Conflict Resolution)*.

Bersama Drs Ichsan Malik, seorang fasilitator perdamaian, Eliakim mengajak Yayasan Hualopu bertemu dengan pihak muslim yang diwakili oleh ornop Inovasi Group (ornop anak muda yang dekat dengan Pemuda Masjid Alfalah Ambon). Hasil pertemuan inilah yang menjadi cikal-bakal kegiatan *Baku Bae* di Maluku.

Karena program serta kegiatan BSP Kemala di Indonesia telah selesai, maka Eliakim yang dikaruniai lima anak ini mencoba melamar di Common Ground. Ternyata, ia langsung diterima untuk bekerja di sana.

Seni dan Pengetahuan

Membuat suasana damai di tengah daerah konflik bukanlah pekerjaan yang gampang, bahkan hingga kini belum ada obat yang mujarab untuk mencegah agar konflik tidak merembet ke daerah-daerah lain.

Pasalnya, Eliakim menambahkan, setiap daerah tersebut mempunyai karakteristik masing-masing. "Tiap daerah konflik itu sangat spesifik cara penyelesaiannya. Saya dan teman-teman bekerja di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Madura. Kami mencari tahu dengan masyarakat. Jadi saya tidak datang dengan resep saya sendiri, walaupun lembaga ini sudah mempunyai pengalaman hampir di tiga belas negara," tuturnya.

Bagi pria penyuka masakan khas Batak ini, strategi rekonsialiasi adalah sebuah seni, yaitu penggabungan antara ilmu pengetahuan dan seni, sehingga cara penyelesaiannya di masyarakat membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk bisa duduk bersama.

Eliakim melihat, salah satu faktor yang dapat menciptakan iklim damai di Indonesia adalah dengan adanya kemampuan masyarakat Indonesia untuk bisa memahami dan mengerti berbagai macam perbedaan sebagai bangsa yang majemuk.

Sudah aktif di kampus

Lahir di kota kecil Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, sejak kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, Eliakim sudah aktif dalam kegiatan kampus, misalnya, turut mendirikan Kompas (Korps Mahasiswa Pencinta Alam USU).

Merasa tidak puas atas kebijakan kampus yang selalu mengekang kegiatan Kompas, ia pun hengkang dari komunitas mahasiswa pencinta alam ini, lalu membuat wadah serupa bernama Parinta (Putra-Putri Pecinta Alam).

Di samping itu, peraih gelar Magister Sain bidang Agama dan Masyarakat dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, ini pernah memelopori kegiatan penelitian terhadap pemakaian pestisida yang digunakan oleh petani holtikultura di Tanah Karo, Sumatera Utara.

Pada 1994, setelah tamat kuliah, suami dari Masria boru Parapat ini memutuskan untuk mengabdi di desa Siborong-Borong, Tapanuli Utara. Bersama dengan (alm) Sinar Situngkir, alumnus Fakultas Hukum, Universitas Nommensen, Eliakim lalu membentuk KSPPM (Kelompok Studi Pengembangan dan Prakarsa Masyarakat) di daerah itu.

Kebodohan, memang, merupakan bencana yang harus diatasi. Inilah yang dilakukan oleh pria yang mempunyai hobi menyanyi ini, ketika kembali ke KSPPM usai menyelesaikan studi magisternya di UKSW.

Sebagai seorang penyuluh pertanian, Eliakim selalu memberikan penyadaran kepada para petani di Siborong-borong akan dampak buruk dari pemakaian pestisida terhadap kesehatan mereka. "Saya sangat kaget ketika melihat ada petani yang mengaduk pestisida di dalam sebuah panci. Kemudian saya juga temukan banyak petani yang menyemprot pestisida sambil merokok. Tentu ini bisa berdampak buruk pada kesehatan mereka."

Baru pada 1999, pria yang pernah menjabat Direktur Program di Jaringan Kerja Lembaga Pelayanan Kristen (JKLPK) ini hijrah ke Jakarta dan bekerja di BSP Kemala.

Lembaga ini sendiri merupakan proyek lima tahunan yang diselenggarakan oleh WWF (World Wild Fund for Nature), Conservation International, dan The Nature Conservation yang bermarkas di Washington DC, Amerika Serikat.

Proyek ini didanai oleh badan pembangunan Amerika Serikat bernama USAID (United States Aid).

✍ **Daniel Siahaan**

Suarapinggiran

■ Yudi, si Pemulung yang

Tetap BERTAHAN di Tengah Himpitan Ekonomi

Yudi dan Ruminah, sang istri.

KEINGINAN yang kuat untuk mengubah nasib membuat Yudi, 38 tahun, harus berjuang keras melawan pahit-getirnya kehidupan kota besar seperti Jakarta. Dengan sebuah gerobak sederhana, pria asal Brebes Jawa Tengah ini rela berjalan berpuluh-puluh kilometer hanya untuk mencari barang-barang rongsokan seperti mainan plastik, besi tua, dan gelas air minum mineral.

"Sejak bujangan saya sudah ada di Jakarta. Karena tidak punya lahan untuk ditanami bawang merah, akhirnya saya memberanikan diri untuk mengadu untung di Jakarta, sampai saat ini," jelas Yudi.

Sebelum menjadi pemulung, pria yang dikaruniai dua anak ini mengaku sempat menjadi penarik becak di sekitar Jalan Swadaya, Warakas, Jakarta Utara. Akibat adanya Perda yang melarang becak beroperasi di jalan-jalan protokol ibukota, maka dirinya pun harus berkali-kali berhadapan dengan Dinas Trantib (Ketentraman dan Ketertiban), Kotamadya Jakarta Utara.

Tak jarang, Yudi harus merelakan becak satu-satunya yang menjadi gantungan kehidupannya dalam mencari nafkah, guna menghidupi istrinya, Ruminah, dan kedua anaknya, yang diambil secara paksa oleh pihak Trantib.

Ironisnya, ia pun pernah kerap bermain kucing-kucingan dengan petugas Trantib ketika sedang menarik becak. Pasalnya, mulai dari pagi hingga sore hari, puluhan petugas gabungan dari Pemda Jakarta Utara ini sering mengadakan razia yang ditujukan bagi para penarik becak.

"Sulit *lo*, Mas, cari uang di Jakarta. Mau narik becak saja dilarang. Kalau saya tidak narik becak, anak saya mau makan apa," katanya sambil sesekali menahan sedih.

Keluar jam lima pagi

Menjadi seorang pemulung bukanlah pekerjaan yang gampang. Sekitar pukul lima pagi, ketika orang masih terlelap tidur, Yudi harus bergegas keluar dari rumah guna mencari barang rongsokan.

Hembusan angin di pagi hari, serta pekatnya asap kendaraan bermotor, tidak menjadi halangan baginya untuk terus mengais tumpukan sampah yang telah menggunung, mengharapkan ada seonggok barang rongsokan yang dicarinya.

Sialnya, jika Yudi tidak mendapatkan barang-barang yang tak terpakai, ia harus berjalan dari tempat tinggalnya di Warakas, Jakarta Utara, hingga ke pasar Kemayoran, Jakarta Pusat.

Beruntung, sang istri selalu memberinya bekal uang sebesar sepuluh ribu rupiah, sehingga dirinya masih bisa menikmati makan siang dan minum.

Kala matahari mulai masuk ke peraduan, barulah pria berperawakan kurus ini pulang ke rumahnya yang berbentuk bilik berukuran 3x5 meter persegi, untuk melepaskan penat sekaligus bercengkrama dengan anak-anaknya.

Buka warung kecil-kecilan

Penghasilan sebagai seorang pemulung tentulah tidak cukup untuk memenuhi kehidupan hidup sehari-hari. Maklum saja, setiap hari, pria yang beribadah di Gereja Bethel Indonesia ini hanya bisa membawa pulang ke rumah uang sebesar tigapuluh lima ribu.

Beruntung, sang istri membuka warung kecil-kecilan di sekolah Yayasan Roberto Bangun, sehingga dapat membiayai berbagai kebutuhan rumahtangga dan dapurnya, supaya tetap ngebul.

"Kalau saya tidak punya warung, bagaimana saya bisa menyekolahkan kedua anak saya yang masih duduk di bangku sekolah dasar ini," ujar Yudi.

✍ **Daniel Siahaan**

Nazar Bukan Main-main

Apakah seseorang yang bernazar untuk jadi hamba Tuhan harus ditepati? Mengapa? Dan apakah nazar yang tidak ditepati akan menghalangi doa-doa kita?

NN, Jakarta

Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita coba menelusuri dulu makna nazar. Nazar berarti sebuah janji, tetapi bukan kepada sesama manusia, melainkan kepada Tuhan. Seseorang mengucapkan nazar dengan berbagai maksud dan tujuan, antara lain:

1. Karena hendak melaksanakan sebuah tindakan (Kejadian 28: 20), sebagai sebuah tekad pengabdian kepada Tuhan.
2. Menjauhkan diri dari suatu tindakan yang tercela (Mazmur 132: 2), karena ingin mendapat belas kasih Tuhan.
3. Sebagai wujud kegairahan penyerahan diri kepada Tuhan (Mazmur 22: 25).

Intinya, nazar adalah sebuah janji yang harus ditepati. Apalagi janji ini bukan bersifat horizontal, yaitu janji kepada sesama manusia, melainkan bersifat vertikal, yakni janji kepada Allah. Nazar itu bersifat sakral, bahkan sama kudusnya dengan sumpah (Ulangan 23: 21-23). Jadi nazar itu adalah janji yang sangat serius dan harus dipenuhi, tidak boleh dibatalkan dengan atau oleh alasan apa pun.

Memenuhi nazar merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang telah bernazar (Ayub 22: 27). Namun, perlu diketahui bahwa apa yang telah menjadi hak Tuhan: anak sulung, persembahan atau apa yang menjadi kekejian bagi Tuhan, tidak boleh dinazarkan (Imamat 27: 26). Bernazar atau tidak bernazar, bukan dosa. Nazar tidak menam-bah atau mengurangi nilai iman seseorang. Yang justru menjadi masalah adalah, apabila seseorang telah bernazar kepada Tuhan namun tidak memenuhinya. Jadi setiap umat dituntut berhati-hati jika hendak bernazar. Dalam Pengkhotbah 5: 4 dikatakan, "Jauh lebih baik Anda tidak bernazar karena itu bukan dosa, daripada Anda bernazar namun tidak memenuhinya, karena itu mengakibatkan dosa".

Nah, sekarang saya akan mencoba menjawab apa yang menjadi pertanyaan Saudari NN. Namun, sebelumnya penting untuk mengetahui apa alasan Anda melakukan nazar. Pertanyaan berikutnya, apakah nazar itu Anda ucapkan dengan sadar dan memang benar-benar ingin melakukannya? Hal ini perlu kita pahami bersama, mengingat banyak orang Kristen yang mengucapkan nazar hanya dilandasi emosi semata. Ia bernazar tanpa pernah tahu apa itu nazar dan apa konsekuensi yang akan dia terima jika nazarnya tidak ditepati.

Berhubung saya tidak mengerti bagaimana posisi Saudari NN dalam hal ini, maka saya akan menjawab pertanyaan Anda berdasarkan asumsi bahwa saudara sudah mengerti arti nazar, dan siap menerima segala konsekuensinya apabila Anda bernazar. Dan jika Anda memang telah bernazar, maka Anda berkewajiban memenuhi nazar itu. Seperti telah saya sebutkan di atas, nazar tidak bisa dibatalkan oleh atau dengan alasan apa pun. Misalkan Anda bernazar menjadi seorang hamba Tuhan (menjadi penginjil atau pendeta), Anda harus memenuhinya. Bernazar menjadi hamba Tuhan jelas bukan pekerjaan main-main, apalagi untuk menjadi hamba Tuhan diperlukan niat yang sangat teguh, jelas, serta panggilan Tuhan. Nah, panggilan yang jelas inilah direspon sebagai sebuah nazar kepada Tuhan. Maka, andaikata Anda hendak membatalkan nazar yang 'telanjur' diucapkan, masalah ini sangat sulit dipahami. Apakah panggilan Tuhan untuk menjadi hamba-Nya sudah memudar dari jiwa Anda?

Panggilan Tuhan jelas tidak akan pernah memudar. Yang dapat memudar justru semangat kita dalam meresponnya. Jadi, andaikata Anda sudah bernazar menjadi seorang hamba Tuhan, penuhilah, dan jangan sekali-sekali menyangkalnya. Ini perlu Anda lakukan untuk melatih diri menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah Anda ikrarkan, apalagi dalam konteks kerinduan menjadi seorang hamba Tuhan. Kalau kita sendiri tidak mampu menghargai apa yang kita ucapkan, bagaimana mungkin kita berharap orang lain akan menghargai kita. Dan bagaimana mungkin sesama manusia mempercayai janji kita, jika janji (nazar) kepada Tuhan saja kita ingkari?

Ingat, konsekuensi atas pengingkaran nazar itu sangat serius. Tentang hubungan nazar yang diingkari dengan doa yang terhalang, penjelasannya sederhanan saja. Mari kita urai persoalan ini satu demi satu, dimulai dari Sdr NN yang tidak menepati nazar. Bukankah dengan mengingkari nazar itu berarti Anda telah membangun hubungan yang salah dengan Tuhan? Maka jika hubungan Anda dengan Tuhan menjadi tidak benar gara-gara penyangkalan nazar, maka sudah pasti doa-doa Anda pun 'terganggu'. Sebab bagaimana mungkin doa kita sampai kepada Allah jika hubungan kita tidak beres dengan-Nya (karena ulah kita sendiri)? Jadi letak hubungannya seperti sebuah efek domino: gara-gara satu kesalahan, hubungan selanjutnya menjadi berantakan yang berakibat pada terganggunya hubungan berikutnya.

Jika Saudari NN memang sudah 'telanjur' bernazar menjadi hamba Tuhan, saya berharap Anda belum mengambil keputusan final untuk membatalkannya. Dan sekali lagi saya ingatkan, adalah lebih bijak dengan memenuhi nazar. Kalaupun ada hal-hal yang menggangu, itu harus dipahami sebagai sebuah ujian untuk lebih menguatkan Anda lagi. Gunakan waktu yang ada untuk melakukan perenungan mendalam akan makna panggilan Tuhan yang spesial bagi Anda, yakni menjadi hamba-Nya. Berdoalah agar Anda mendapat kekuatan dalam kerinduan melakukan apa yang menjadi komitmen dalam melayani DIA. Sebab jika Anda memenuhi nazar itu, maka pengalaman Anda itu sekaligus menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi pembaca REFORMATA. Jadi, apa pun konsekuensinya, penuhilah nazar itu.

Andaikata Anda belum bernazar, pikirkan dulu secara mendalam secara pribadi, lalu diskusikan dengan orang lain, khususnya yang lebih senior, seperti pendeta atau rohaniawan lain-nya. Hal ini penting untuk menam-bah wawasan kita yang komprehensif akan nazar itu sendiri dan apa yang hendak kita nazarkan kepada Tuhan. Dan jika tidak ada

Pdt. Bigman Sirait

hal-hal yang khusus jangan buru-buru bernazar, karena itu tidak akan menambah nilai apa pun dalam keimanan kita. Sebaliknya, bernazar tanpa memenuhinya dapat mendatangkan masalah (dosa). Sekali lagi, bernazar atau tidak bernazar, tidak terlalu penting bagi seorang Kristen. Yang penting adalah, bagaimana mendemonstrasikan pola hidup kristiani. Hidup sesuai kehendak Tuhan harus menjadi cita-cita tertinggi setiap orang Kristen. Di sisi lain kita perlu hati-hati terhadap trend beragama saat ini, di mana umat seringkali dihadapkan pada situasi yang emosional, lalu kita dituntut mengambil keputusan pada suasana yang tidak tepat/ tidak terkontrol. Tren ini terasa makin hebat, karena yang mengaku-ngaku telah bernazar ini tidak satu orang saja. Namun kemudian mereka sadar tidak bisa memenuhi, dan akhirnya yang tersisa adalah rasa takut/ tidak sejahtera. Ini menjadi aneh, sebab bernazar pada Tuhan mestinya menyenangkan, tapi ini kok malah menyusahkan. Jadi sekali lagi hati-hati. Berlaku bijaklah. Jangan bernazar jika Anda tidak merasa pasti. Tuhan mem-berkati.

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 12 Tahun 2 Maret 2004